PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM KESIAPSIAGAAN BENCANA KEBAKARAN MELALUI MASYARAKAT SIAGA KEBAKARAN(MASAGAKAR) DI RUSUNAWA KELURAHAN WONOCOLO KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO

Skripsi:

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

UMROATUL MUFIDAH

B92215062

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Umroatul Mufidah
NIM	: B92215062
Prodi	: Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi	: Pengorganisasian Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran Melalui Masyarakat Siaga Kebakaran(MASAGAKAR) Di Rusunawa Kelurahan Wonocolo Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pengambil alihan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 30 Juli 2019

Pembuat Pernyataan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
1F24BADF713657482
6000
ENAM RIBU RUPIAH

UMROATUL MUFIDAH
NIM: B92215062

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Umroatul Mufidah

Nim : B92215062

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul :Pengorganisasian Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran Melalui Masagakar Di Rusunawa Kelurahan Wonocolo Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo

Skripsi ini telah di periksa dan disetujui untuk diajukan pada sidang skripi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 23 Juli 2019

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing

Dr. Moh. Ansori, S.Ag, M.Fil.I

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Umroatul Mufidah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Juli 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Dr. Moh. Ansori, M.Fil.I
NIP. 1975081820000310

Penguji II,

Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes
NIP. 196703251994032002

Penguji III,

Dr. H. Syaiful Ahrori, M.EI
NIP. 195509251991031001

Penguji IV,

Yusria Ningsih, M.Kes
NIP. 197605182007012022

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Umroatul Mufidah
NIM : B92215062
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : mumroatul@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM KESIAPSIAGAAN BENCANA KEBAKARAN MELALUI MASYARAKAT SIAGA KEBAKARAN (MASAGAKAR) DI RUSUNAWA KELURAHAN WONOCOLO KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Juli 2019

Penulis

(Umroatul Mufidah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Umroatul Mufidah[1], B92215062. 2019. PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM KESIAPSIAGAAN BENCANA KEBAKARAN MELALUI MASAGAKAR DI RUSUNAWA KELURAHAN WONOCOLO KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO

Penelitian skripsi ini membahas tentang pengorganisasian dalam menciptakan masyarakat siap siaga bencana kebakaran di Rusunawa Wonocolo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kerentanan masyarakat Rusunawa Wonocolo terhadap bencana Kebakaran, mengetahui proses pengorganisasian dalam menciptakan masyarakat siap siaga bencana, serta mengetahui relevansi pengorganisasian masyarakat siap siaga bencana dalam menghadapi Kebakaran dengan dakwah pengembangan masyarakat Islam. Penelitian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) dimana proses penelitian mengajak partisipasi aktif masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai subjek dan objek pendampingan. Proses penelitan skripsi ini dilaksanakan dengan mengkaji masalah bersama masyarakat hingga proses penyelesaian dari masalah tersebut. Sehingga akan tercipta perubahan sosial masyarakat. Proses pengorganisasian dimulai dari *assesment* awal, inkulturasi, proses penggalian data, menyimpulkan hasil riset, merencanakan aksi perubahan, pelaksanaan program, mempersiapkan keberlanjutan program, dan monitoring evaluasi. Kerentanan masyarakat terhadap bencana Kebakaran dibuktikan dengan tidak ada pemahaman antar masyarakat akan kesiapsiagaan bencana kebakaran dan masih belum diadakan pelatihan tentang kebakaran setelah terjdinya bencana kebakaran sebelumnya. Selain itu kurang efektifnya peran UPTD dan belum dibentuknya Tim Siaga Bencana kebakaran yang menjadi penyebab tingginya risiko bencana kebakaran nantinya. Perubahan yang terjadi setelah adanya proses pengorganisasian adalah masyarakat memiliki pemahaman siap siaga bencana kebakaran, adanya advokasi kebijakan kesiapsiagaan bencana kebakaran, dan terbentuknya Tim Siaga Bencana kebakaran yaitu MASAGAKAR. Relevansi proses pengorganisasian masyarakat siaga bencana kebakaran dalam mengahadapi kerentanan akan bencana kebakaran dengan dakwah Pengembangan Masyaakat Islam adalah mengajarkan masyarakat untuk menjadi manusia yang kuat dalam keadaan apapun termasuk ketika dalam kedaan terjadinya bencana kebakaran. Selain itu, juga untuk menyiapkan kesiapsiagaan bencana kebakaran agar terwujudnya pengurangan kerentanan masyarakat terhadap resiko yang ditimbulkan dari bencana tersebut.

Kata Kunci : Pengorganisasian, Kesiapsiagaan bencana, Kebakaran

---

[1]Mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR ..... **i**

SAMPUL DALAM ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... **iii**

PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

ABSTRAK ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**

DAFTAR BAGAN ..... **xviii**

DAFTAR DIAGRAM ..... **xix**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 6

E. Strategi Mencapai Tujuan 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan 19

BAB II KAJIAN TEORI 24

A. Teori Pengorganisasian Masyarakat.....24

B. Teori Kesiapsiagaan 26

C. Teori Kebakaran.....27

D. Konsep PRB (Pengurangan Resiko Bencana).....30

E. Konsep Pendekatan PRBBK (Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas).....31

F. Bencana menurut Perspektif Islam.....35

G. Konsep Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Dalam Perspektif Islam40

H. Pengurangan Resiko Bencana dalam Perspektif Islam 41

I. Penelitian Terdahulu 42

BAB III METODE PENELITIAN 49

A. Pendekatan PAR *(Participatory Action Research)* 49

B. Prosedur Penelitian dan Pendampingan 50

C. Subjek Penelitian.....55

D. Metode Pengumpulan Data 55

E. Teknik Validasi Data.....58

F. Teknik Analisis Data.....58

BAB IV PROFIL RUSUNAWA WONOCOLO 60

A. Profil Rusunawa Wonocolo 60

B. Kondisi Geografis 62

C. Kondisi Demografi.....64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pendidikan Masyarakat Rusunawa Wonocolo 67

E. Mata Pencaharian dan Sumber Perekonomian 68

F. Kesehatan Mayarakat 70

G. Agama dan Sosial Budaya.....73

BAB V MINIMNYA KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT TERHADAP BENCANA KEBAKARAN……75

A. Kurangnya Kesadaran Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Dan Bahaya Bencana Kebakaran 75

B. Belum Ada Inisiatif Dalam Pembentukan Kelompok Siaga Bencana Kebakaran.....80

C. Belum Adanya Kebijakan Yang Jelas Tentang Pembentukan Komunitas Siaga Kebakaran 84

BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN TIM SIAGA BENCANA KEBAKARAN 87

A. Proses Pendekatan Awal 87

B. Peleburan Peneliti Dengan Masyarakat.....90

C. Proses Penggalian Data 94

D. Membangun Kelompok Riset 109

E. Merencanakan Aksi Perubahan bersama Masyarakat 112

F. Mempersiakan Keberlanjutan Program.....117

BAB VII MEMBENTUK MASYARAKAT SIAGA BENCANA KEBAKARAN.....120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Membangun Kesadaran Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Dan Bahaya Bencana Kebakaran 120
B. Membentuk Kelompok Siaga Bencana Kebakaran 124
C. Advokasi Kebijakan Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran 128
BAB VIII ANALISA DAN REFLEKSI 137
A. Analisa Hasil Pendampingan 137
1. Analisa Minimnya Kesiapsiagaan Masyarakat Rusunawa Wonocolo Terhadap Bencana Kebakaran 137
2. Analisa Proses Pengorganisasian 141
3. Analisa relevansi proses pengorganisasia masyarakat dengan dakwah pengembangan masyarakat islam 144
B. Refleksi 145
1. Refleksi Teoritis 145
2. Refleksi Metodologis 146
3. Refleksi Dakwah Keislaman 148
BAB IX PENUTUP 150
A. Kesimpulan 150
B. Saran dan Rekomendasi 152
DAFTAR PUSTAKA 154
LAMPIRAN 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Analisis Strategi Program 14

Tabel 1.2 Narasi Program 17

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 43

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk 65

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan 67

Tabel 4.3 Jenis Pekerjaan Masyarakat Rusunawa.....69

Tabel 4.4 Keagamaan Masyarakat Rusunawa 73

Tabel 5.1 Sejarah Kebakaran di Rusunawa 79

Tabel 6.1 Analisis Stakeholder 108

Tabel 6.2 Strategi Program 112

Tabel 6.3 Analisis Pelaksanaan Program 114

Tabel 7.1 Struktur Kepengurusan Masyarakat Siaga Kebakaran.....124

Tabel 7.2 Monitoring dan Evaluasi Program 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gedung Rusunawa Wonocolo 62
Gambar 4.2 Peta Umum Rusunawa Wonocolo 63
Gambar 4.3 Peta Rusunawa 64
Gambar 4.4 Kios Rusunawa 69
Gambar 5.1 Kebakaran Dari Ledakan Bomo Bunuh diri 78
Gambar 6.1 Gotong-royong Menyambut Bulan Ramadhan 89
Gambar 6.2 Kegiatan Rutinan Kelompok Yasinan 90
Gambar 6.3 Kegiatan Pembuatan Takjil Bersama 91
Gambar 6.4 Kegiatan Rutinan Senam 92
Gambar 6.5 Foto Bersama Koordinator Rusunawa 92
Gambar 6.6 Penggalian Data Kepada Sekertaris Rusunawa 93
Gambar 6.7 Pemetaan Permasalahan Rusunawa 95
Gambar 6.8 Mapping Kerentanan Bangunan Bersama Sekertaris Rusunawa .. 96
Gambar 6.9 Foto Bersama Warga Rusunawa 97
Gambar 6.10 Pencarian Data di Kios Rusunawa 98
Gambar 6.11 Foto Jajaran Kios Rusunawa 98
Gambar 6.12 Taman Rusunawa 99
Gambar 6.13 Kamara Mandi Umum 100
Gambar 6.14 Ruang Tunggu Rusunawa 101
Gambar 6.15 Ruang Hunian 102
Gambar 6.16 Jemuran setiap Hunian 102
Gambar 6.17 Wawancara Bersama Staf Teknisi Rusunawa 103
Gambar 6.18 FGD Awal 104
Gambar 6.19 FGD Kedua 107
Gambar 7.1 Lobbying Kepada Stakeholder 120
Gambar 7.2 Penyadaran Masyarakat Terhadap Kebakaran 121
Gambar 7.3 Simulasi Kebakaran 122
Gambar 7.4 Pembentukan Tim Siaga Kebakaran 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.5 Evaluasi dan peyusunan Tugas MASAGAKAR..... 125
Gambar 7.6 Persetujuan Pengajuan kebijakan 126
Gambar 7.7 Poster Kampanye Keselamatan 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Analisis Pohon Masalah..... 9
Bagan 1.2 Analisis Pohon Harapan..... 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Klasifikasi Penyakit Masyarakat Rusunawa Wonocolo 72
Diagram 4.2 Rata-rata Lama Sakit 72
Diagram 5.1 Diagram Venn Tim Siaga Bencana Kebakaran 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang mempunyai wilayah luas dan terletak di garis khatulistiwa pada posisi silang antara dua benua dan dua samudera. Indonesia juga berada dalam wilayah yang memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, demografis, sosiologis yang rentan akan terjadinya bencana, baik bencanaalam, non alam dan bencana sosial dengan persentase nilai yang cukup tinggi.

Indonesia berada di atas lempeng benua dan berjejer dengan deretan gunung api aktif. Kerentanan Indonesia terhadap bencana dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor geologi, geografi, hidrometeorologi, demografi, lingkungan hidup, tata lahan dan sosial.[1] Adapun bencana yang biasa terjadi di Indonesia adalah kebakaran, angin puting beliung, banjir, longsor, gempa bumi, tsunami, gunung meletus dan lain sebagainya.

Dalam masalah kebencanaan yang banyak terjadi di Indonesia, dimana pemerintah sudah menyiapkan solusi akan terjadinya bencana tersebut, seperti contoh bencana kebakaran. Dalam hal ini pemerintah membentuk suatu tim pemadam kebakaran yang bertugas untuk menangani bencana tersebut. Namun solusi tersebut tidak sepenuhnya bisa menangani resiko yang diakibatkan oleh kebakaran, karena bukan pemadam kebakaran yang pertama menghadapinya, tetapi masayarakat yang berada dikawasan tersebut.

[1] Soehatman Ramli, " *Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management)"* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal. 08.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebakaran adalah api yang tidak terkendali artinya di luar kemampuan dan keinginan manusia yang pada umumnya merugikan.[2]

Banyak daerah di Indonesia yang rawan akan terjadinya bencana kebakaran seperti halnya Kota Sidoarjo. Bencana yang biasa terjadi di daerah Sidoarjo adalah Banjir, Kebakaran, serta Angin Puting Beliung. Ditinjau dari letak dan kondisi geografisnya, Sidoarjo adalah Kota yang termasuk padat akan penduduknya, karena Sidoarjo adalah kota yang dekat dengan salah satu Ibu kota Provinsi Jawa Timur yaitu Kota Surabaya. Hal itu yang menyebabkan Sidoarjo rentan akan terjadinya kebakaran.

Adapun Iklim di Kota Sidoarjo termasuk dalam iklim tropis, karena Sidoarjo terletak di Indonesia yang termasuk beriklim tropis. Iklim Tropis adalah iklim yang terdiri dari dua musim yaitu musim hujan dan panas. Iklim tropis juga ditandai dengan perubahan cuaca, suhu, dan arah angin yang cukup ekstrim. Dalam iklim tersebut, juga dapat mempengaruhi terjadinya bencana kebakaran baik saat musim kemarau ataupun musim hujan.

Salah satunya di Rusunawa Wonocolo Kecamatan Taman yang terletak di perbatasan Sidoarjo-Surabaya dan berada di tengah-tengah pemukiman warga yang saling berdekatan. Rusunawa ini memiliki 4 Twin Block yaitu Block A, Block B, Block C dan Block D. Jumlah penduduk yang bermukim sebanyak 377 KK dengan rincian 950 jiwa. Status penduduk Rusunawa yang

[2]Soehatman Ramli, *Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja OHSAS 18001(*Jakarta : Dian Rakyat, 2010), hal. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asli dari Sidoarjo sebanyak 147 KK dan yang dari luar Sidoarjo sebanyak 230 KK.[3]

Rusunawa Wonocolo termasuk daerah yang terletak di daerah padat penduduk yang memiliki kerentanan dan potensi kebakaran yang tinggi selain padat penduduk lokasi Rusunawa Wonocolo juga berdekatan dengan fasilitas umum yang mana daerah Rusunawa ini juga cenderung menjadi kawasan kumuh. Dikarenakan Rusunawa ini dibangun di daerah industri.

Menurut history terjadinya bencana kebakaran di Rusunawa Wonocolo pernah terjadi dua kali tepatnya pada tahun 2017 di saat musim kemarau yang terjadi di lokasi Ruang Terbuka Hijau Rusunawa Wonocolo.[4] Pada peristiwa tersebut tidak terdapat korban jiwa dan tidak mengalami kerusakan pada bagian bangunan. Dan yang kedua yaitu pada saat terjadinya Bom bunuh diri pada tahun 2018 yang lalu yang mengakibatkan kebakaran dan adanya korban jiwa sebanyak 3 orang dan 2 orang luka-luka. Adapun kerusakan yang di alami yaitu satu kamar rusak dari lantai paling atas dan terjadi kebakaran di wilayah atap sampai ke atas, keadaan tembok pemisah antara ruang tamu dan kamar rusak, tembok pembatas kamar lain retak dan semua ventilasi termasuk pintu ruang kamar dan pintu utama rusak, serta lantai yang juga rusak. Secara psikis yaitu trauma yang dialami oleh semua penduduk.

Adapun hasil dari pengidentifikasian yang dilakukan, dengan memberikan indikator-indikator kawasan rentan bencana kebakaran ternyata Rusunawa Wonocolo memiliki tingkat kerentanan yang tinggi. Dengan

[3] Data Profil Rusunawa Wonocolo Bulan Juni 2019
[4] Staf Rusunawa Wonocolo Bapak Rendra, Wawancara, pada tanggal 16 Januari 2019 Pukul 13.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat dari hasil penilaian diantaranya yaitu dari faktor perilaku masyarakat sendiri dan dari form pemeriksaan keselamatan bangunan. Dari faktor perilaku masyarakatnya antara lain seperti masyarakat yang merokok sembarangan di sekitar lingkungan rusunawa, pola gaya hidup masyarakat yang suka menggunakan alat elektronik secara terus menerus atau melebihi kapasitasnya (seperti halnya dalam menggunakan stopkontak yang berlebihan) yang hal itu bisa menyebabkan terjadinya hubungan arus pendek listrik, keteledoran dalam memakai peralatan yang berkaitan dengan api, kurangnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap bahaya kebakaran, dan kurangnya tingkat keamanan.

Adapun penilaian yang dilakukan dari form pemeriksaan keselamatan bangunan yaitu terdiri dari beberapa aspek yaitu:

1. Aspek umum
2. Aspek Listrik dan Perlengkapan
3. Exit dan Akses
4. Proteksi Kebakaran
5. Mesin dan Peralatan
6. Kesehatan Tempat Tinggal
7. Pertolongan Pertama
8. Material pertama.

Dalam penilaian dari hasil pengklasifikasian aspek-aspek diatas disini mendapat kesimpulan bahwa dari 40 syarat keselamatan sebuah gedung dari aspek tersebut hanya 15 point yang memenuhi syarat keselamatan bangunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan dalam penilaian tersebut ada 25 point yang belum lulus persyaratan. Maka dari itu tingkat kerentanan bangunan dari bencana kebakaran di rusunawa Wonocolo dinyatakan tinggi.

Mengingat frekuensi korban terbesar dari bencana kebakaran adalah masyarakat sendiri yang berada dikawasan rawan bencana karena mereka adalah yang paling awal terkena bencana dan yang menghadapi bencana, maka butuh diberlakukan cara atau upaya untuk menyadarkan masyarakat agar lebih tanggap dalam mengantisipasi bencana kebakaran yang mungkin akan terjadi sehingga resiko atau dampak yang akan diakibatkan dari bencana tersebut dapat diantisipasi, diminimalisir atau bahkan dihilangkan.[5]

Berangkat dari data dan masalah yang penulis uraikan diatas, maka penulis mengangkat tema yang berjudul "Pengorganisasian Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran Melalui Masyarakat Siaga Kebakaran(MASAGAKAR) Di Rusunawa Kelurahan Wonocolo Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo".

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada beberapa hal yang menjadi rumusan masalah, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kerentanan masyarakat Rusunawa Wonocolo Sidoarjo terhadap bencana kebakaran?
2. Bagaimana strategi pengorganisasian yang dilakukan dalam menciptakan masyarakat siaga bencana kebakaran di Rusunawa Wonocolo Sidoarjo?

[5]PNPM Perkotaan, "*Pedoman Teknis Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas(PRB-BK)"*, (Jakarta:ttp,tth), hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana perubahan sosial yang dihasilkan dari pengorganisasian masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana kebakaran melalui masagakar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kerentanan masyarakat Rusunawa Wonocolo Sidoarjo terhadap bencana kebakaran.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pengorganisasian yang dilakukan dalam menciptakan masyarakat siaga bencana kebakaran di Rusunawa Wonocolo Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui perubahan sosial yang dihasilkandari pengorganisasian masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana kebakaran melalui MASAGAKAR.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dari berbagai aspek. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
   a. Sebagai tambahan wawasan dan refrensi keilmuan yang berkaitan dengan studi kebencanaan pada program studi Pengembangan Masyarakat Islam.
   b. Sebagai tugas akhir perkuliahandi Fakultas Dawah dan Komunikasi program studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis

a. Diharapkan dari penelitian ini dapat diambil hikmahnya dan dijadikan sebagai pengalaman serta tambahan informasi tentang pengorganisasian masyarakat siaga bencana dalam menghadapi bencana kebakaran.

Diharapkan dari penelitian ini bisa berdampak positif bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dan masyarakat Rusunawa Wonocolo Sidoarjo.

E. Strategi Pemecahan Masalah dan Tujuan

1. Analisis Masalah

Rusunawa Wonocolo terletak di daerah perkotaan Sidoarjo tepatnya di wilayah Kelurahan Wonocolo yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan padat penduduk dan didominasi oleh bangunan industri. Karena padatnya penduduk inilah Rusunawa dibangun dengan tujuan menampung masyarakat yang mayoritas mereka adalah karyawan pekerja di perindustrian tersebut.

Sebagian besar penduduk yang bermukim di rusunawa adalah penduduk musiman yang tidak memiliki tempat tinggal tetap(pendatang) dan penduduk lokal. Rusunawa ini dibangun diperuntukkan masyarakat yang berpenghasilan menengah kebawah yang berprofesi sebagai buruh industri (swasta).

Oleh karena itu, Rusunawa memiliki kerentanan akan terjadinya kebakaran yang disebabkan mayoritas penghuninya bermata pencaharian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pegawai swasta disebuah perusahaan industri, sehingga mereka sibuk dengan pekerjaanya yang akhirnya berdampak pada kurangnya kepekaan masyarakat pada lingkungannya dan itu bisa menimbulkan ketidaksadaran dirinya tentang bahayanya bencana kebakaran serta kurangnya pemahaman tentang kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran. Hal tersebut juga yang meyebabkan kebijakan tentang kebakaran masih kurang diperhatikan karena begitu sibuknya dengan pekerjaannya.

Munculnya permasalahan-permasalahan tersebut juga disebabkan karena belum adanya pihak yang berinisiatif dalam mengorganisir masyarakat sekitar. Hal itu dikarenakan, apabila terjadi suatu bencana kebakaran di rusunawa maka yang paling awal terkena dampaknya adalah masyarakat penghuni itu sendiri. Oleh karena itu masyarakat pula yang harus pertama kali menanggulangi bencana tersebut. Sehingga benarlah dibutuhkan pengorganisasian atau pembentukan kelompok MASAGAKAR(masyarakat siaga kebakaran) dalam rusunawa itu sendiri. Adapun analisa masalah kesiapsiagaan bencana kebakaran di Rusunawa Wonocolo dapat dilihat melalui analisa pohon masalah dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.1

Analisis Pohon Masalah

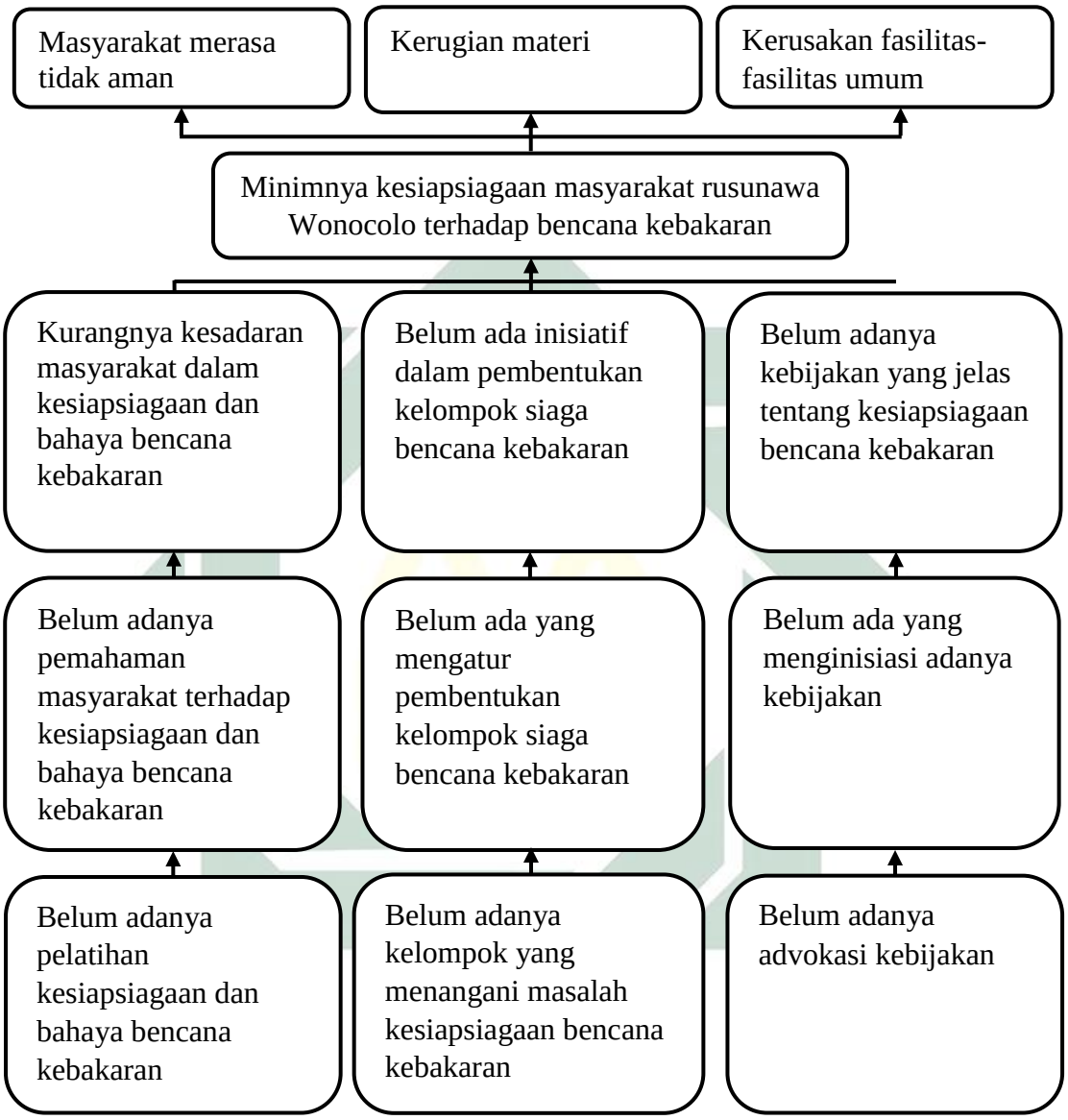

Sumber: Diolah Bersama Masyarakat, Pemetaan 2019

Meninjau dari analisis masalah diatas, Masalah minimnya kesiapsiagaan kebakaran yang ada di masyarakat dari bagan diatas dapat ditinjau dari beberapa aspek yakni adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Aspek manusia

Jika dilihat dari aspek manusianya sendiri, masyarakat rusunawa masih belum memiliki kesadaran mengenai kesiapsiagaan dan bahaya bencana kebakaran. Hal itu dikarenakan, mayoritas masyarakat belum mempunyai kemampuan dan pemahaman dalam kesiapsagaan bencana kebakaran. Adapun hal tersebut disebabkan karena kebanyakan masyarakat belum pernah mendapatkan pendidikan mengenai bahaya dan cara bersiapsiaga terhadap bencana kebakaran.

b. Aspek kelompok

Dari aspek kelompok, masih belum terbentuknya kelompok masyarakat yang khusus menangani dalam hal kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran. Tidak ada yang berinisiatif untuk membentuk suatu kelompok MASAGAKAR yang bertujuan mengorganisir masyarakat khususnya penghuni rusunawa untuk siap siaga terhadap bencana kebakaran.

c. Aspek kebijakan

Dari aspek kebijakan, selama ini di Rusunawa wonocolo belum ada kebijakan yang jelas dalam pembentukan komunitas siaga bencana kebakaran. Hal itu dikarenakan, masih belum adanya inisiatif masyarakat dalam penguatan kebijakan tersebut.

Meninjau dari analisa masalah diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat rusunawa mengalami keterbatasan dalam hal baik dari segi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran, pengetahuan ataupun inisiatif untuk siaga terhadap bencana kebakaran.

2. Analisis Tujuan

Dari beberapa permasalahan yang sudah dijabarkan, dapat dipahami bahwasanya kebutuhan masyarakat yang paling utama saat ini berupa pendidikan dan pelatihan(simulasi) demi melatih dan mengeksplor keterampilan mereka dalam kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran.

Disamping itu, pembentukan, pengorganisiran dan manajemen yang baik terhadap kelompok MASAGAKAR (Masyarakat Siaga Kebakaran) juga perlu diterapkan. Adanya kebijakan pemerintah Rusunawa juga sangat dibutuhkan dalam pengrealisasian terbentuknya masyarakat yang siaga bencana Kebakaran.

Beberapa aspek utama yang memiliki pengaruh besar terhadap kesiapsiagaan masyarakat rusunawa yakni, aspek SDM(sumber daya manusia) dan aspek Kebijakan. Dari aspek-aspek tersebut diharapkan adanya perbaikan serta penguatan dalam menciptakan masyarakat yang sadar akan bahaya kebakaran dan memiliki kemampuan dalam kesiapsiagaan bencana kebakaran.

Masalah utama yang didapati pada masyarakat rusunawa dari aspek-aspek tersebut bisa diselesaikan dengan meninjau pohon harapan yang sudah disusun bersama masyarakat untuk kedepannya. Adapun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapan masyarakat Rusunawa Wonocolo yang di gambarkan pada pohon harapan adalah sebagai berikut:

Bagan 1.2

Analisi Pohon Harapan

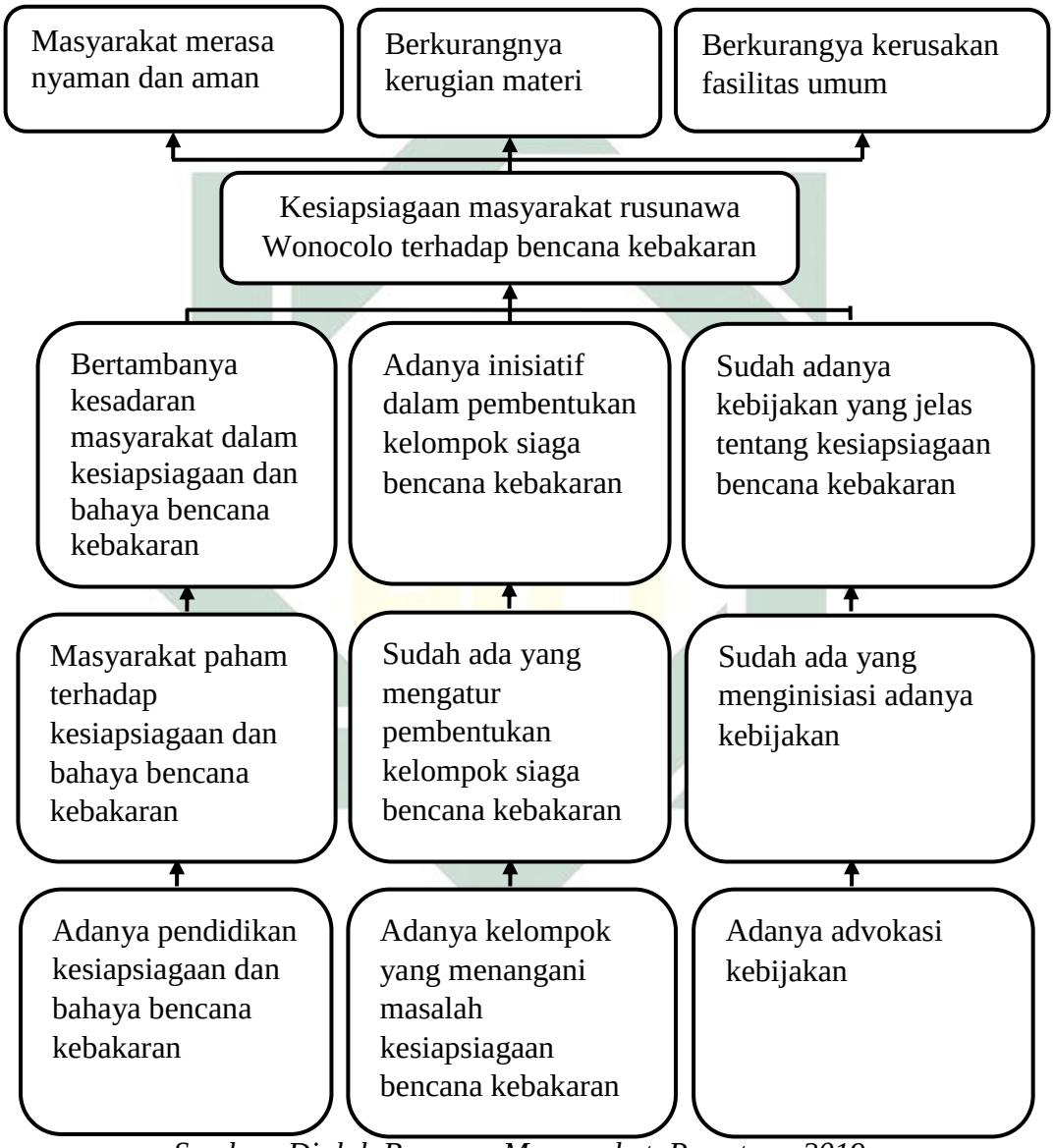

Sumber: Diolah Bersama Masyarakat, Pemetaan 2019

Melihat dari masalah dan harapan untuk kesiapsiagaan bencana kebakaran di atas dapat di selesaikan dengan beberapa strategi pencapaian yang ditinjau dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Aspek manusia

Jika dilihat dari aspek manusianya sendiri, masyarakat rusunawa masih belum memiliki kesadaran mengenai kesiapsiagaan dan bahaya bencana kebakaran. Hal yang diharapkan dari permasalahan tersebut adalah masyarakat mempunyai kemampuan dan pemahaman tentang bahaya dan kesiapsiagaan dalam bencana kebakaran. Adapun hal tersebut dapat dicapai dengan strategi yaitu memberikan pendidikan mengenai bahaya dan cara bersiapsiaga terhadap bencana kebakaran.

b. Aspek kelompok

Dari aspek kelompok, masih belum terbentuknya kelompok masyarakat yang khusus menangani dalam hal kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran. Diharapkan dari permasalahan tersebut yaitu, adanya masyarakat yang berinisiatif untuk membentuk suatu kelompok MASAGAKAR yang bertujuan mengorganisir masyarakat khususnya penghuni rusunawa untuk siap siaga terhadap bencana kebakaran.

c. Aspek kebijakan

Dari aspek kebijakan, selama ini di Rusunawa wonocolo sudah adakebijakan yang jelas dalam pembentukan komunitas siaga bencana kebakaran. Dari permasalahan tersebut diharapkan adanya inisiatif masyarakat dalam memaksimalkan berjalannya kebijakan tersebut. Sebagai bentuk kontribusi masyarakat dalam penguatan kebijakan demi lingkungannya agar lebih baik, nyaman dan aman untuk kedepannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meninjau dari analisa harapan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil dari berjalannya semua rencana yang telah disusun dengan berbagai strategi yang salah satunya berupa sketsa pohon harapan yaitu, terciptanya masyarakat yang siap siaga terhadap bencana kebakaran.

3. Analisis Strategi Program

Melihat dari masalah minimnya kesiapsiagaan masyarakat dan harapan untuk mewujudkan kesiapsiagaan masyarakat Rusunawa Wonocolo dapat dilakukan dengan strategi program sebagai berikut :

Tabel 1.1

Analisis Strategi Program

Masalah Yang Terjadi	**Harapan yang Diinginkan**	**Strategi mencapai Tujuan**
Kurangnya kesadaran masyarakat dalam kesiapsiagaan dan bahaya bencana kebakaran	Bertambanya kesadaran masyarakat dalam kesiapsiagaan dan bahaya bencana kebakaran	a. Pelatihan dalam peningkatan skill tentang kesiapsiagaan dan bahaya bencana kebakaran beserta simulasinya.
Belum ada inisiatif dalam pembentukan kelompok siaga bencana kebakaran	Adanya inisiatif dalam pembentukan kelompok siaga bencana kebakaran	a. Membentuk komunitas siaga bencana kebakaran b. Memfasilitasi proses pengelelolaan dan penguatan kelembagaan komunitas siaga bencana kebakaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurang maksimalnya penerapan kebijakan	Maksimalnya penerapan kebijakan	a. Menginisiasi masyarakat dalam penyusunan draft kebijakan tentang pembentukan komunitas siaga bencana kebakaran b. Melakukan kampanye tertulis tentang komunitas siaga bencana kebakaran.

Sumber: Diskusi Bersama Tim Siaga Kebakaran

Meninjau tabel analisa diatas, dapat diketahui strategi program yang dapat digunakan sebagai solusi pemecahan masalah adalah:

a. Segi Manusia

Dalam segi ini, dapat diselesaikan menggunakan staregi program Pelatihan dalam peningkatan skill tentang kesiapsiagaan dan bahaya bencana kebakaran beserta simulasinya. Hal ini diharapkan masyarakat paham tentang bahayanya bencana kebakaran sehingga masyarakat lebih siaga terhadap bencana tersebut. Adapun cara dalam kesiapsiagaan, masyarakat akan diberi contoh melalui simulasi kesiapsiagaan bencana kebakaran agar masyarakat lebih mudah memahaminya.

b. Segi Kelompok

Dalam segi kelompok, mengacu kepada belum adanya inisiatif warga untuk membentuk kelompok MASAGAKAR yang khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menangani dan mendampingi masyarakat dalam hal bencana kebakaran, baik dalam hal siaga maupun penanggulangan dampak yang dihasilkan jika terjadi bencana kebakaran.Hal itu bisa dilakukan dengan strategi program yakni dengan cara memahamkan masyarakat tentang pentingnya membentuk kelompok MASAGAKAR. Dengan adanya kelompok tersebut, diharapkan dapat memaksimalkan kesiapsiagaan masyarakat Rusunawa terhadap bencana kebakaran.

c. Segi Kebijakan

Meninjau dari analisis masalah diatas, adapun harapan dari warga berkenaan dengan aspek kebijakan ialah dapat diselesaikan melalui strategi program dengan cara menginisiasi masyarakat dalam penyusunan draft kebijakan tentang pembentukan komunitas siaga bencana kebakaran dan melakukan kampanye tertulis tentang komunitas siaga bencana kebakaran. Aspek kebijakan perlu mendapatkan perhatian khusus, karena aspek ini mempunyaipengaruhtersendiri demi berjalannya program yang lain. Kebijakan merupakan hukum yang kuat dan dapat mengikat masyarakat. Dengan begitu, masyarakat memiliki dasar dan acuan tersendiri dalam kenyamanan dan keamanan hidup yang sesuai dengan harapannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Analisis Pemecahan Strategi Program

Adapun dari program diatas, dapat dijalankan melalui analisis pemecahan stategi program. Yang mana analisis pemecahan strategi progaram dibuat dalam bentuk narasi program sebagai berikut :

Tabel 1.2

Narasi Program

Program/Proyek: Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran

Tujuan Akhir (Goal)	**Masyarakat Rusunawa Wonocolo memiliki pemahaman tentang kesiapsiagaan dan bahaya bencana kebakaran**
Tujuan (purpose)	Masyarakat Rusunawa Wonocolo memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran
Hasil (Result/output)	1. Bertambanya kesadaran masyarakat dalam kesiapsiagaan dan bahaya bencana kebakaran 2. Adanya inisiatif dalam pembentukan kelompok siaga bencana kebakaran 3. Maksimalnya penerapan kebijakan
Kegiatan	**1.1. Langkah Penyiapan** 1.1.1 Koordinasi dengan stakeholder (DAMKAR) 1.1.2 FGD menyiapkan materi (Tema) 1.1.3 FGD menyiapkan waktu dan lokasi beserta 1.1.4 Evaluasi dan refleksi **1.2. Pelatihankesiapsiagaan bencana kebakaran** 1.2.1. Penyiapan lokasi dan alat beserta bahan simulasi 1.2.2. Pengenalan bahaya bencana kebakaran (DAMKAR) 1.2.3. Pengenalan kesiapsiagaan bencana kebakaran (DAMKAR) 1.2.4. Simulasi kesiapsiagaan bencana kebakaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	1.2.5. FGD monev dan rencana tindak lanjut
	2.1 Membentuk komunitas siaga bencana kebakaran 2.1.1.Koordinasi dengan pihak Rusunawa .2. Mengumpulkan masa 2.1.2. FGD membentuk komunitas siaga bencana kebakaran 2.1.3. Rencana program 2.1.4. Uraian tugas pengurus 2.1.5. Monev
	3.1. Menginisiasi masyarakat dalam penguatan kebijakan 3.1.1. Mengumpulkan massa 3.1.2. FGD penyamaan visi kebijakan 3.1.3. Penyusunan draftkebijakan 3.1.4. Pengusulan draft kebijakan 3.1.5. Monev **3.2. Melakukan kampanye tertulis tentang penguatan kebijakan kebakaran** 3.2.1. Mengumpulkan analisa data dan informasi 3.2.2. Mengumpulkan data kebutuhan dan harapan masarakat untuk kesiapsiagaan bencana kebakaran 3.2.3. Lobiying dan implementasi 3.2.4. Monev

Sumber: Diskusi Bersama Tim Siaga Kebakaran

Dari tabel narasi program diatas dapat dipahami tentang bagaimana cara penyelesaian atau pemecahan starategi program. Tabel narasi program dibuat dengan tujuan untuk melihat bagaimana proses alur program agar bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan analisis strategi program.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Analisis Evaluasi Program

Analisis evaluasi progam dilaksanakanmelalui berbagai metode, dan hasil dari analisis evaluasi program yang telah terlaksana diharapkan bisamemahami bagaimana apresiasi masyarakat tentang program tersebut bersama masyarakat serta bagaimana keberlanjutan program kedepannya. Analisis evaluasi program disebut juga dengan monev(monitoring dan evaluasi). Dalam riset ini monev dilaksanakan dengan cara sebagai berikut :

a. Penilaian masyarakat dan wawancara.
b. Visualisasi dengan melihat perubahan yang di kehendaki masyarakat.
c. Mengidentifikasi perubahan yang dianggap paling signifikan (*Most Sgnificant Change*).

Berangkat dari evaluasi program tersebut diharapkan peneliti dan masyarakat mampu menemukan evaluasi sebagai penilaian untuk keberlanjutan program kedepannya.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab pertama peneliti membahas tentang analisa awal latar belakang peneliti mengambil tema ini, serta fakta dan realita permasalah yang ada dilapangan dan mencakup data-data yang digunakan untuk menganalisa permasalahan. Serta didukung dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, strategi pemecahan masalah dan tujuan serta sistematika pembahasan untuk membantu mempermudah pembaca dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami secara ringkas penjelasan isi setiap bagian (BAB). Dalam strategi pemecahan masalah dan tujuan berisi tentang analisis masalah, analisis tujuan, analisis strategi program, analisis pemecahan stategi program dan analisis evaluasi program.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab kedua adalah bagian yang memaparkan tentang berbagai toeri dan konsep yang berhubungan dengan penelitian, serta didukung dengan referensi yang kuat dalam memperoleh data yang sesuai dengan penelitan pendampingan. Termasuk juga penelitian terdahulu yang relevan. Peneliti menggunakan teori pengorganisasian masyarakat, teori kesiapsiagaan, teori kebakaran, konsep PRB (pengurangan resiko bencana), konsep pendekatan PRBBK, bencana menurut perspektif islam, dan konsep kesiapsiagaan menghadapi bencana dalam perspektif islam.

BAB III : METODE PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

Pada Bab ketiga ini peneliti menyajikan aksi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yang diambil. Peneliti juga menyajikan aksi partisipatif yaitu aksi berdasarkan masalah yang terjadi secara nyata di lapangan bersama-sama dengan masyarakat secara patisipatif, yang diawali dengan menyikap masalah sosial secara kritis dan mendalam. Membangun masyarakat secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandiri dan tidak bergantung kepada pihak lain serta menciptakan masyarakat yang mampu menganalisis masalah yang ada dilingkungan mereka secara kritis.

BAB IV : PROFIL RUSUNAWA WONOCOLO

Bab ini keempat ini menjelaskan tentang keadaan profil Rusunawa Wonocolo dan analisis kehidupan masyarakat dari aspek geografi, kondisi demografi, pendidikan, ekonomi, kesehatan, sosial, dan budaya. Serta melihat pola kegiatan masyarakan dalam mengelola Rusunawa. Disamping itu bab ini juga berisi tentang kehidupan para penghuni Rusunawa Wonocolo.

BAB V : MINIMNYA KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT TERHADAP KEBAKARAN

Pada bab kelima ini peneliti menjabarkan tentang fakta dan realita permasalahan yang telah terjadi di lapangan secara mendetail. Pada bab ini adalah sebagai lanjutan dari latar belakang yang telah dipaparkan di Bab I.

BAB VI : DINAMIKA PENGORGANISASIAN TIM SIAGA KEBAKARAN

Pada Bab keenam ini menjabarkan tentang proses atau langkah-langkah pengorganisasian yang telah dilakukan, yang mana melalui proses inkulturasi, assessment, sampai dengan evaluasi. Di dalamnya juga menyajikan tentang penjelasan proses diskusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta proses pengorgansasian yang dilakukan bersama mulai dari diskusi bersama masyrakat dengan menganalisis masalah dari beberapa temuan.

BAB VII : MEMBENTUK MASYARAKAT SIAGA BENCANA KEBAKARAN

Pada Bab ke tujuh ini berisi tentang perencaan program yang berkaitan dengan temuan masalah sehingga muncul gerakan aksi perubahan. yang menerangkan tentang rancangan strategis program menuju aksi perubahan atau penyelesaian dari masalah.

BAB VIII : ANALISA DAN REFLEKSI

Pada Bab ke delapan ini peneliti menyimpulkan teori dengan data dilapangan guna menjawab rumusan masalah penelitian yaitu analisa analisa minimnya kesiapsiagaan masyarakat Rusunawa Wonocolo terhadap bencana kebakaran, analisa proses pengorganisasian, dan analisa relevansi proses pengorganisasia masyarakat dengan dakwah pengembangan masyarakat islam. Serta membuat sebuah cacatan refleksi selama proses berlangsungnya penelitian dan pendampingan dari awal hingga akhir yang berisi refleksi hasil dampingan dari segi teoritis, metodologis, dan dakwah keislaman.

BAB IX : PENUTUP

Pada Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran terhadap pihak-pihak yang terkait mengenai hasil program

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberdayaan dan pendampingan bersama masyarakat selama di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian adalah sebuah upaya intervensi sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial atau seorang professional untuk membantu individu, kelompok, maupun masyarakat banyak yang memiliki kesamaan hidup atau satu area tertentu untuk sepakat dalam menyelesaikan problem yang mereka alami, melalui perencanaan aksi bersama.[1]

Istilah pengorganisasian disini lebih diartikan sebagai suatu kerangka proses menyeluruh untuk memecahkan permasalahan tertentu di tengah rakyat, sehingga bisa juga diartikan sebagai suatu cara pendekatan bersengaja dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka memecahkan berbagai masalah masyarakat tersebut.[2]

Dalam proses pengorganisasian rakyat terdiri dari serangkaian tahapan yang berkaitan satu sama lain sebagai suatu kesatuan yang terpadu. Tahap-tahap proses pengorganisasian secara umum dan sederhana dapat diuraikan sebagai berikut :[3]

1. Memulai pendekatan
2. Memfasilitasi proses
3. Merancang strategi
4. Mengerahkan tindakan

---

[1]Agus Afandi, dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2013), hal. 200.
[2]Jo Han Tann, Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat : Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*, (Yogyakarta : INSISt Press, 2003), hal. 05.
[3] Ibid., hal. 07

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Menata organisasi dan keberlangsungannya

6. Membangun sistem pendukung

Semua proses atau tahapan tersebut tidak selalu harus ketat berurutan seperti itu, seorang pengorganisir yang baik tidak hanya dapat melakukan salah satunya dan mengabaikan yang lain. Dalam kenyataannya, seorng pengorganisir memang mungkin berada pada satu tahap tertentu saja pada saat tertentu pula.[4]

Dalam pengorganisiran masyarakat terdapat nilai-nilai dalam penerapannya. Beberapa poin penting diantaranya sebagai berikut:

a) Membantu orang melihat bahwa mereka memiliki keprihatinan umum tentang isu-isu publik lokal atau lainnya yang mereka bisa mendapatkan keuntungan dari bekerja bersama-sama di bawah kendali mereka sendiri.
b) Mendukung dan mengembangkan kelompok-kelompok independen di seluruh sektor masyarakat, tidak bersifat direktif tapi dalam kerangka etika dan meningkatkan jaringan antar kelompok.
c) Memberdayakan orang dan organisasi mereka untuk memengaruhi dan mengubah kebijakan publik dan jasa dan semua faktor yang memengaruhi kondisi kehidupan mereka.
d) Menganjurkan dan menginformasikan kepada para pemimpin publik dalam perspektif masyarakat dan mendorong mereka membantu untuk memperkuat komunitas dan bekerja dalam kemitraan sejati dengan mereka.[5]

---

[4] Jo Han Tann, Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat..*, hal. 16
[5]Agus Afandi, dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam..*, hal 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip pengorganisir masyaraka tmenurut Agus Afandi meliputi[6] :

a) Membangun etos dan komitmen organizer.
b) Keberpihakan dan pembebasan terhadap kaum lemah.
c) Berbaur dan terlibat dalam kehidupan masyarakat
d) Belajar bersama masyarakat, merencanakan bersama, dan membangun dengan apa yang masyarakat punya.
e) Kemandirian.
f) Berkelanjutan.
g) Keterbukaan.
h) Partisipasi.

B. Teori Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU RI No. 24 Tahun 2007).[7]

Kesiapsiagaan dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tata kehidupan masyarakat yang dapat dilakukan dengan berbagai upaya seperti, penyiapan sarana komunikasi, penyiapan pos komando, penyiapan lokasi evakuasi dan penguatan sistem peringatan dini di masyarakat. Upaya-upaya tersebut merupakan bagian dari membangun kesiapsiagaan pada masyarakat.[8]

---

[6] Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*(Surabaya: UIN SA Press, 2014), hal 131-132.
[7] UU Nomor 24 Tahun 2007 *Tentang Penanggulangan Bencana*, hal. 09.
[8] UNDP and Government of Indonesia,*Panduan Pengurangan Risiko Bencana: Making Aceh Safer Trough Disaster Risk Reduction In Development (DRR-A),(ttt:ttp,tth),* hal.13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Beberapa bentuk aktivitas kesiapsiagaan yang dapat dilakukan antara lain:

a) Penyusunan dan uji coba rencana penanggulangan kedaruratan bencana
b) Pengorganisasian, pemasangan, dan pengujian sistem peringatan dini
c) Penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar
d) Pengorganisasian, penyuluhan, pelatihan, dan gladi tentang mekanisme tanggap darurat
e) Penyiapan lokasi evakuasi
f) Penyusunan data akurat, informasi, dan pemutakhiran prosedur tentang tanggap darurat bencana
g) Penyediaan danpenyiapan bahan, barang, dan peralatan untuk pemenuhan pemulihan prasarana dan sarana.[9]

Adapun Dari teori kesiapsiagaan diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan merupakan suatu kegiatan yang penting untuk dilakukan baik sebelum bencana teridentifikasi maupun sebelum bencana teridentifikasi. Dan kesiapsiagaan tersebut memiliki beberapa tahap atau langkah yang harus dilakukan secara sistematis dan menyeluruh.

C. Teori Kebakaran

a. Definisi Kebakaran

Kebakaran adalah api yang tidak terkendali artinya di luar kemampuan dan keinginan manusia yang pada umumnya merugikan.[10]

[9]Rijanta, dkk, *Modal Sosial dalam Manajemen Bencana* (Yogyakarta:UGM, 2014), hal. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi kebakaran adalah bentuk nyala api yang sudah tak terkendalidan kebakaran dapat menimbulkan dampak kerugian yang tidakdiharapkan, kerugian itu bisa berupa harta benda maupun korban jiwamanusia.

b. Penyebab Kebakaran

Aspek utama dalam bahaya kebakaran adalah karena api besaryang sulit dikendalikan. Api dapat terjadi jika sumber panas potensialuntuk menyalakan bahan bakar yang telah tercampur dengan oksigen. Ramli (2010) [11]menjelaskan terdapat berbagai sumber penyalaan api yangdapat memicu terjadinya api antara lain:

1) Api terbuka, panas langsung dan permukaan panas, misalnya api rokok, setrika, benda panas, api dapur, tungku pembakaran dan bentuk api terbuka lainnya.
2) Pengelasan atau pemotongan. Api dari kegiatan pengelasan berpotensi untuk menyalakan bahan mudah terbakar lainnya.
3) Percikan mekanis, yaitu sumber penyalaan yang berasal dari benturan logam dari alat-alat mekanis seperti palu besi, pemecah beton atau batu gerinda.
4) Energi listrik, yaitu sumber panas ang berasal dari energi listrik.
5) Kendaraan bermotor yang menggunakan busi atau listrik dapat menjadi sumber api yang dapat menyalakan bahan bakar.
6) Listrik statis, yaitu energi yangtimbul akibat adanya muatan listriK statis misalnya timbul karena adanya beda potensial antara duA benda yang

[10]Soehatman Ramli, *Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja OHSAS 18001(*Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal. 16.
[11] Ibid., hal 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung muatan listik positif dan negatif yang mengakibatkan terjadinya loncatan bunga api listrik.[12]

7) Penggunaan LPG.

c. Bahaya Kebakaran

Kebakaran mengandung berbagai potensi bahaya baik bagimanusia, harta benda maupun lingkungan. Bahaya utama dari suatukebakaran adalah sebagai berikut :

1) Terbakar api secara langsung, misalnya karena terjebak dalam api yang sedang berkobar. Panas yang tinggi akan mengakibatkan luka bakar, bahkan korban dapat hangus. Luka bakar akibat api biasanya dibedakan menurut derajat lukanya.

2) Terjebak karena asap yang ditimbulkan kebakaran. Kematian dalam kebakaran paling banyak ditimbulakan karena asap. Kematian akibat asap dapat disebabkan dua faktor yaitu, pertama karena kekurangan oksigen dan kedua karena terhirup gas beracun. Pada saat kebakaran terjadi, asap yang terbentuk akan mengusir oksigen dari ruangan sehingga ruangan menjadi sesak. Kondisi ini mengakibatkan korban akan kekurangan oksigen dan asap masuk ke dalam paru-paru. Disamping itu, asap kebakaran juga mengandung berbagai jenis zat berbahaya dan beracun tergantung jenis bahan yang terbakar.

[12]Soehatman Ramli, *Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja*.…….. hal. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kejatuhan benda akibat runtuhnya konstruksi dan ledakan gas yang terkena paparan panas. Bahaya ini banyak terjadi dan mengancam keselamatan penghuni, bahkan petugas.[13]

D. Konsep PRB (Pengurangan Resiko Bencana)

Pengurangan resiko bencana di Indonesia dilaksanakan melalui berbagai pertimbangan aspek berkelanjutan dan partisipasi dari seluruh pihak yang terkait.Setelah suatu bencana terjadi pemerintah daerah harus mengambil manfaat dari kesadaran masyarakat yang fokus bagaimana agar bencana terjadi lagi.[14]

Hal ini dapat dilihat dari aspek ketahanan bencana dalam rencana tata ruang di wilayah yang sudah terbangun, peta bahaya perlu dibuat untuk menunjukkan wilayah yang struktur bangunan dan prasarananya diperkuat agar tahan terhadap bencana. Dengan upaya-upaya itu maka penataan ruang akan memberikan kontribusi besar dalam pengurangan resiko bencana di Negara yang berpotensi banyak bencana ini.[15]

Konsep pengurangan risiko bencana saat ini dipengaruhi oleh Kerangka Aksi Hyogo *(Hyogo Framework Approach)* 2005-2015, yang disepakati oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa pada konferensi dunia kedua tentang pengurangan risiko bencana di Kobe, Jepang pada bulan Januari 2005. Kerangka tersebut menetapkan sejumlah kegiatan utama dan dikelompokkan kedalam 5 prioritas utama untuk pelaksanaannya:

---

[13]Soehatman Ramli, *Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja..*, hal. 22.
[14]BAPPENAS, *Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana*(Jakarta 2006 bab IV), hal. 01.
[15]BAPPENAS, *Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana* (Jakarta, 2010), hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Memastikan bahwa Pengurangan Risiko Bencana (PRB) adalah prioritas nasional dan lokal dengan dasar kelembagaan yang kuat untuk implementasinya.
2. Mengidentifikasi, menilai, dan memantau risiko bencana serta meningkatkan upaya peringatan dini.
3. Menggunakan pengetahuan, inovasi dan edukasi untuk membangun budaya keselamatan dan ketahanan di segala tingkat.
4. Mengurangi faktor risiko yang mendasarinya.
5. Memperkuat kesiapsiagaan bencana untuk respon yang efektif di semuatingkat.[16]

Tujuan dari manajemen risiko bencana ialah untuk mengurangi risiko kerusakan dan korban jiwa ketika datangnya bencana. Maka, faktor ancaman dan kerentanan harus dikurangi sertameningkatkan faktor kapasitas.

E. Konsep Pendekatan PRBBK (Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas)

Pengelolaan Resiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) adalah sebuah pendekatan yang mendorong komunitas dalam mengelola resiko bencana di tingkat lokal. Upaya tersebut memerlukan serangkaian upaya yang meliputi melakukan interprestasi sendiri atas ancaman dan resiko bencana yang dihadapinya, mengurangi serta memantau dan mengevaluasi kinerjanya sendiri dalam upaya pengurangan bencana.[17]

---

[16] Triyono dkk, *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Bumi dan Tsunami Berbasis Masyarakat*(Jakarta: BNPB, 2014), hal. 8.
[17]Eko Teguh Paripurno,dkk,*Panduan Pengelolaan Resiko Bencana Berbasis Komunitas*(Jakarta, 2009), hal. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud konsep "berbasis komunitas" adalah bahwa pekerjaan penanggulangan bencana dilaksanakan oleh dan bersama dengan komunitas dimana mereka berperan kunci sejak perencanaan, desain, penyelenggaran, pengawasan hingga evaluasi progam. Disepakati bahwa dalam konsep ini komunitas adalah pelaku utama yang membuat dan melaksanakan keputusan-keputusan penting sehubungan dengan penyelenggaraan penanggulangan bencana.[18]

Sering dijumpai, sebuah kejadian baru disebut bencana apabila telah terjadi korban manusia. Pemahaman tersebut nampaknya perlu di perbaharui. Bencana tidak harus menelan korban manusia. Sebagai contoh, luapan lumpur lapindo merupakan bencana karena meskipun belum terdapat korban jiwa, pada saat ini telah terjadi kerugian ekonomi, trauma di komunitas, kerusakan infrastruktur, hilangnya modal dan akses ekonomi warga, timbulnya penyakit, menurunnya tingkat kesehatan warga, kerusakan lingkungan dan gangguan pada kehidupan makhluk hidup selain manusia, serta terbukti bahwa komunitas setempat tidak mampu mengatasi permasalahan ini secara mandiri.[19]

Sekretariat Strategi Internasional untuk Pengurangan Risiko Bencana (ISDR) perserikatan bangsa-bangsa menggeser penekanan pada pemaknaan bencana dari yang tadinya bertumpu pada "sebab-musabab" suatu kejadian, menjadi suatu pandangan yang menekankan pada "dampak" kejadian tersebut pada manusia dan menyusun suatu definisi standar tentang bencana yang di mutakhirkan. Salah satu model penanggulangan bencana adalah model siklikal.

[18]Eko Teguh Paripurno,dkk,*Panduan Pengelolaan Resiko Bencana Berbasis Komunitas*..,hal. 24.
[19] UNDP and Government of Indonesia,*Panduan Pengurangan Risiko Bencana: Making Aceh Safer Trough Disaster Risk Reduction In Development (DRR-A),(ttt:ttp,tth),* hal.14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model penanggulangan bencana dikenal sebagai siklus. Penanggulangan yang terdiri dari komponen pencegahan, mitigasi/penjinakan, kesiapsiagaan, sistem peringatan dini, tanggap darurat dan pemulihan (baik rehabilitasi maupun rekonstruksi) yang perlu dilakukan secara utuh.[20]

Upaya pencegahan dapat dilakukan pada bahaya yang mana manusia terlibat langsung maupun tidak langsung. Pada banjir misalnya, pencegahan dapat dilakukan komunitas dengan membuat sumur resapan dan mencegah penebangan hutan. Agar tidak terjadi jebolnya tanggul, maka perlu disusun prosedur untuk aman dan kontrol terhdap kepatuhan perlakuan.

Walaupun pencegahan sudah dilakuakan, sementara peluang adanya kejadian masih ada, maka perlu dilakukan upaya-upaya mitigasi/penjinakan. Yaitu, upaya untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Ada dua bentuk mitigasi yang lazim dilakukan yaitu mitigasi struktural/ fisik berupa pembuatan infrastruktur pendorong minimalisasi dampak. Serta mitigasi non-struktural/non fisik berupa penyusunan peraturan-peraturan, pengelolaan tata ruang dan pelatihan. Usaha-usaha di atas perlu didukung dengan upaya kesiapsiagaan, yaitu melakukan upaya untuk mengantisipasi bencana, melalui pengorganisasian langkah-langkah yang tepat, efektif dan siap siaga.[21]

Pada akhirnya jika bencana dari sumber bahaya terpaksa harus terjadi, maka tindakan tanggap darurat, yaitu upaya yang dilakukan segera pada saat kejadian bencana, untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan dan mengurangi dampak yang lebih besar, terutama berupa penyelamatan korban dan

[20] UNDP and Government of Indonesia,*Panduan Pengurangan Risiko Bencana..*,hal. 10.
[21] UNDP and Government of Indonesia,*Panduan Pengurangan Risiko Bencana..*, hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harta benda. Agar tidak berkepanjangan maka proses pemulihan kondisi lingkungan dan komunitas yang terkena dampak bencana dengan memfungsikan kembali prasarana dan sarana pada keadaan semula. Memperbaiki prasarana dan pelayana dasar (jalan, listrik, air bersih, pasar, puskesmas, dll) tetapi tidak fungsi-fungsi ekologis masuk dalam upaya jangka pendek.[22]

Penyelesaian masalah lingkungan sejauh ini hanya melakukan tindakan fisik. Yang umunya belum menyentuh rehabilitasi fungsi ekologis. Selanjutnya rekonstruksi merupakan upaya jangka menegah dan jangka panjang guna perbaikan fisik, sosial dan ekonomi untuk mengembalikan kehdupan komunitas pada kondisi yang lebih baik dari sebelumnya.[23]

Terdapat prinsip-prinsip dalam melaksanakan kegiatan Pengelolaan Resiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK), prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:[24]

a. Melakukan upaya pengurangan resiko bencana bersama komunitas di kawasan rawan bencana, agar selanjutnya masyarakat sendiri mengelola resiko bencana secara mandiri.
b. Tidak merusak sistem yang sudah ada, termasuk kepercayaan/tradisi setempat dalam komunitas.
c. Mengutamakan peran dan partisipasi masyarakat lokal dalam menghadapi bencana.
d. Partisipatif sejak perencanaan hingga pengakhiran progam.

---

[22] UNDP and Government of Indonesia,*Panduan Pengurangan Risiko Bencana..*, hal. 11-12.
[23] UNDP and Government of Indonesia,*Panduan Pengurangan Risiko Bencana…*,hal. 13.
[24]United Nations Development Progamme and Government of Indonesia, *Panduan Pengurangan Resiko Berbasis Komunitas*(Jakarta, 2012), hal. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Penanggulangan bencana adalah tanggung jawab semua orang, lembaga kebencanaan berperan sebagai pendukung.

Sehingga tujuan dari PRBBK dalam hal ini adalah untuk mengurangi kerentanan dan memperkuat kapasitas komunitas untuk menghadapi resiko bencana yang mereka hadapi. Keterlibatan langsung komunitas dalam melaksanakan tindakan-tindakan peredaman resiko di tingkat lokal adalah suatu keharusan. Keikutsertaan dan keterlibatan komunitas digunakan secara bergantian, yang berarti bahwa komunitas bertanggung jawab atas semua tahapan progam termasuk perencanaan dan pelaksanaan.[25]

F. Bencana menurut Perspektif Islam

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau non-alam maupun factor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.[26]

Dalam Al-Quran menjelaskan bahwa suatu musibah dapat disebabkan oleh tangan mereka sendiri, adapun ayat Al-Quran Surat An-Nisa ayat 62 yang menjelaskan bagaimana bencana yang karena ulah tangan sendiri antara lain:

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا

إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا

[25]United Nations Development Progamme and Government of Indonesia, *Panduan Pengurangan Resiko Berbasis Komunitas*…….hal.21.
[26] Sugeng Triutomo, dkk, *Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana*, (Jakarta: BNPB 2012), hal. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri*.[27]

Maksud dari ayat tersebut adalah tetapi bagaimana jika kemalangan menimpa mereka karena apa yang dilakukan oleh tangan mereka karena apa yang dilakukan oleh tangan mereka dahulu, mereka datang kepada engkau sambil bersumpah demi Allah kami tak menghendaki apa-apa selain kebaikan dan kerukunan.[28]

Dalam suatu bencana penyebabnya adalah tidak lain dari ulah tangan manusianya sendiri. Seperti halnya masyarakat Rusunawa Wonocolo. Penyebab dari bencana kebakaran sendiri ulah dari manusianya, sebagai contoh bencana kebakaran diakibatkan karena seorang sedang berniat membakar ilalang yang terlalu panjang yang akhirnya merembet ke seluruh rawa, akan tetapi kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan masih kurang. Alhasil bencana kebakaran tak dapat terhindarkan.

Terdapat pula sebuah firman Allah SWT tentang bagaimana kerusakan disebabkan oleh manusianya sendiri yang terdapat pada surat Ar-Rum ayat 41, sebagai berikut:

ظَهَرَ الفَسَادُ فِى البَرِّ وَالبَحرِ بِمَا كَسَبَت اَيدِى النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعضَ الَّذِى عَمِلُوا لَعَلَّهُم يَرجِعُونَ

[27] Al-Imam Abu Fida Ismail, *Terjemahan Tafsir Ibnu KatsirJuz 2*(Jakarta:Sinar Bari Gensindo, 2004) , hal. 343.
[28] Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*, (Jakarta :Darul Kutubil Islamiyah, 2006), hal. 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut, disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akhirat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"[29]

Tuhan berupaya mengingatkan kepada manusia bahwa sebenarnya kestabilan harmoni antara alam dengan manusia sudah mengalami kekacauan sedemikian rupa, yang kesemuanya hampir dipastikan berawal dari manusianya itu sendiri. Hal ini hanyalah bentuk awal teguran sang pencipta kepada manusia agar mengingat kembali fungsi keberadaan mereka didunia sebagai pengelola. Dari sini terlihat bahwa moral atau etika manusia sangat berperan besar dalam menjaga stabilitas keharmonisan alam raya. Kerusakan-kerusakan merupakan efek dari degradasi moral. Moral yang hakikatnya merupakan salah satu inti dari pengontrol kehidupan manusia ketika mengalami penurunan akan berakibat fatal bagi keharmonisan alam dan lingkungan.[30]

Dalam hal bahwa Allah SWT boleh melakukan apa saja dengan kudrat dan iradat-Nya jika terdapat kepincangan yang dilakukakannya oleh manusia terhadap alam nyata dan kehidupan diatas muka bumi. Dengan sebab itu maka Allah memerintahkan manusia sebagai hamba Khalifah-Nya di muka bumi ini supaya merenung dan berfikir mengkaji kejadian alam.[31]

Sebagaimana firman Allah SWT di sebutkan sebagai berikut dalam Surat Al-Ghasiyah ayat 20 yang berbunyi:

وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

"Dan bumi bagaimana ia dihamparkan"

---

[29] Al-Imam Abu Fida Ismail, *Terjemahan Tafsir Ibnu KatsirJuz 2*..,Hal. 320.
[30] Esensia, Jurnal-jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. XIV, No. 1, Januari 2013, hal. 11.
[31] Journal Of Human Development and Communication, *Alam Semesta Dan Bencana Alam Dari Perspektif Agama Dan Sains*, Vol 1, 2012, hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam ayat ini Alaah SWT memerintahkan manusia supaya menjaga dan memakmurkan bumi serta menjaga dan memelihara kesejahteraan keslamatannya merupakan syariat Allah SWT di muka bumi.[32] Dalam kenyataanya kejadian bencana di Desa Gedangan adalah penyebab ulah dari manusianya sendiri. Terlihat bahwa ayat Al-Quran menerangkan bahwa kerusakan di darat maupun di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia.

Dalam hal ini masyarakat Rusunawa akan lebih siaga dan lebih sadar dalam upaya pengurangan resiko bencana pada kehidupan kedepan. Allah mengungkapkan bahwa orang-orang yang berkesempatan menyaksikan dan mengalami kejadian yang dahsyat dan belum pernah terjadi itu, terpanjat dan berkata "apa gerangan yang terjadi pada bumi ini?" Saat terjadi goncangan yang dahsyat itu, bumi seakan ingin menjelaskan kepada manusia bahwa kejadian yang belum pernah terjadi ini tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku di alam semesta dalam keadaan biasa. Firman Allah surat Al-Zalzalah ayat 1:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا

"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat)"

Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa pada waktu terjadinya kerusakan dan kehancuran bumi serta terjadinya alam baru dan kehidupan baru, munculah manusia yang berbeda-beda. Orang yang taat tidak sama dengan orang yang berbuat maksiat. Mereka dibangkitkan untuk diperlihatkan oleh Allah kepada

[32] Journal Of Human Development and Communication, *Alam Semesta Dan Bencana Alam*…… hal. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka apa yang telah mereka lakukan dan untuk hasil usaha mereka selama hidup di dunia.[33] Dengan kejadian tersebut Allah mengisyaratkan kepada manusia untuk bersabar dalam berbagai bencana. Sebagaimana ayat yang menjelaskan adalah ayat dari Surat Al-Baqarah 156 yang berbunyi:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

> "(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji´uun"

Di dalam Tafsir Jalalain dikutipkan sebuah hadits bahwa, barang siapa yang mengucapkan "inna lillahi wainna ilahi rajiun" ketika mendapat musibah, maka ia diberi pahala oleh Allah dan diiringi-Nya dengan kebaikan. Juga di beritakan bahwa pada suatu ketika lampu Nabi saw padam, maka beliau pun mengucapkan "inna lillahi wainna ilahi rajiun" lalu kata Aisyah, "Bukankah ini hanya sebuah lampu!" Beliau menjawab: "Setiap yang mengecewakan (hati) orang mukmin itu berarti musibah." Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kumpulan hadis hadis mursalnya.

Semua kejadian, semua musibah, selalu mencerminkan keberadaan- Nya. Sehingga tidak ada musibah seberat apapun menurut ukuran manusia biasa yang menyentakkannya, apalagi menimbulkan gejala psikosomatik dan phobia baginya.

Adapun dari ayat diatas dijelaskan juga dalam tafsir al misbah yaitu Sesungguhnya orang-orang yang ditimpa musibah dan merasa yakin bahwa kebaikan, keburukan dan segala sesuatu itu berasal dari Allah, berkata, "Diri kami ini adalah milik Allah dan kami akan kembali kepada-Nya. Untuk-Nya kami

[33] http://wilda-zikri.blogspot.co.id/2011/10/penjelasan-surat-al-zalzalah.html diakses pada tanggal 15 juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persembahkan puji syukur atas segala karunia dan kami harus bersabar jika mendapatkan ujian atau diberi pahala dan balasan."[34]

Dapat dilihat dari ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa suatu musibah akan datang dan di berikah Allah sesuai dengan khendakNya. Sebagai hamba dan manusia di bumi ini kita seharusnya menjaga nikmat dan pemberian yang telah di anugerahkan kepada kita. Alam yang semestinya harus kita lstarikan bukan untuk di rusak dan di manfaatkan secara berlebihan. Hal seperti inilah yang menyebabkan kerusakan di dunia akibat dari manusia itu sendiri. Dan manusia ditugaskan utuk terus mmengingat dan selalu meminta perlindungan hanya kepada Allah.

G. Konsep Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Dalam Perspektif Islam

Dalam Alquran diterangkan bahwa manusia harus memiliki sikap siaga dan waspada terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya. Adapun ayat tersebut adalah sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

> "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung".[35]

Menurut tafsir Jalalain sebagaimana yang dikutip dalam learn-quran, (Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah) melakukan taat dan menghadapi musibah serta menghindari maksiat (dan teguhkanlah kesabaranmu) menghadapi orang-orang kafir hingga mereka tidak lebih sabar daripada kamu (dan tetaplah waspada

---

[34] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah :Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 6* (Jakarta :Lentera Hati, 2002), hal. 225.
[35] Al-Imam Abu Fida Ismail, *Terjemahan Tafsir Ibnu KatsirJuz 3..*, hal. 430.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta siap siaga) dalam perjuangan (serta bertakwalah kepada Allah) dalam setiap keadaan (supaya kamu beruntung) merebut surga dan bebas dari neraka.[36] Adapun dalam tafsir al misbah ayat tersebut juga ditafsirkan yaitu Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah! Kalahkan musuh kalian dengan kesabaran! Bersiap- siaplah di tempat-tempat yang rawan diserang musuh! Dan takutlah pada Tuhan kalian! Harapan keberuntungan ada pada itu semua

Menurut tafsir diatas, umat islam dianjurkan untuk siap siaga jika terjadi musibah agar tidak mengalami kerentanan dan masyarakat lebih siap dalam menghadapi musibah serta tidak mengalami kesedihan yang begitu mendalam.

H. Pengurangan Resiko Bencana dalam Perspektif Islam

Dalam Alquran diterangkan bahwa manusia harus memiliki sikap siaga dan waspada terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya. Adapun ayat tersebut adalah sebagai berikut:Surah ar Rad:11

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَومٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوا مَا بِاَنفُسِهِم وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَومٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَه
وَمَا لَهُم مِّن دُونِه مِن وَّالٍ

> "Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".[37]

Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-

---

[36]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah :Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, (Jakarta :Lentera Hati, 2002), hal. 120.
[37]Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2001), hal. 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amalannya. Dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan merobah keadaan mereka, selama mereka tidak merobah sebab-sebab kemunduran mereka.

Dalil tersebut bisa dijadikan dasar dalam pengembangan masyarakat yaitu dalam merubah dan memperbaiki orang lain atau masyarakat harus dimulai dengan masyarakat itu sendiri. Dimana jika bencana terjadi akibat ulah manusia itu sendiri maka kita sebagai masyarakat dan manusia seharusnya berusaha (ber-ikhtiar) untuk memperbaiki dan saling tolong menolong dalam menjaga segala sesuatu yang sudah diberikan Allah kepada kita. Karena jika bukan kita sendiri yang menjaga dan memperbaiki alam yang sudah kita rusak maka Allah akan datangkan dampak yang berupa suatu bencana dari sesuatu yang sudah kita rusak tersebut.

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sdh pernah ada sebelumnya yaitu penelitian yang sedikit berkaitan dengan tema yang diangkat peneliti untuk penelitiannya. Adapun penelitian terdahulu yang terkait adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek	Judul	Penulis	Fokus	Metode	Strategi	Hasil
Penelitian 1	Penguatan Kapasitas Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran Pemukiman Di Desa Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo	Fatchur Rozi Danang Prasetyo	Mengetahui pemahaman masyarakat dan keaktifan lembaga dalam penanggulangan bencana kebakaran.	Participatory Action Research	Memberikan pendidikan PRB dan membangun mitra kerja sebagaimana tugas lembaga kebencanaan.	Tingginya kapasitas masyarakat dalam PRB serta efektifnya lembaga dalam membangun desa siaga bencana.
Penelitian 2	Upaya Penanggulangan Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kertanegara Kalimantan Timur	Irwandi, Jumani dan Ismail B	Mengetahui faktor penyebab kebakaran lahan di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan Kalimantan Timur dan untuk memberi rekomendasi terhadap kegiatan pengendalian kebakaran hutan yang akan dilakukan.	Kualitatif	Mengidentifikasi faktor penyebab kebakaran lahandan membuat perencanaan program kegiatan pengendalian kebakaran hutan.	Dapat memberi gambaran langsung dan tidak langsung mengenai faktor utama penyebab kebakaran hutan, yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak terkait seperti peneliti, akademisi kehutanan dan akademisi non kehutanan. Sehingga dapat menjadi dasar acuan dalam kegiatan pengendalian kebakaran hutan di Desa Purwajaya Kecamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

						Loa Janan Kalimantan Timur.
Penelitian 3	Analisis Kesiapan Mitigasi Non Struktural Warga Terhadap Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran Kawasan Permukiman Padat Penduduk (Studi Kasus Di Rw 16 Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Pulogadung, Kotamadya Jakarta Timur)	Hamas musyaddad aa, suroto, baju widjasena	Mencegah bertambah besarnya jumlah korban dan kerusakan atau kerugian akibat kebakaran dan memaksimalkan program Sistem Keselamatan Kebakaran Lingkungan (SKKL)	Deskriptif-kualitatif	1.Sosialisasi tentang bagaimana mengantisipasi sebelum terjadinya kebakaran secara mitigasi non struktural sebagai sarana pencegahan danpenanggulangan kebakaran 2. Evaluasi dalam memaksimalkan program Sistem KeselamatanKebakaran Lingkungan (SKKL)	Bertambahnya pemahaman masyarakat terhadap kesiapan dalam mengantisipasi terjadinya kebakaran dan maksimalnya program Sistem Keselamatan Kebakaran Lingkungan (SKKL)
Penelitian yang dikaji	Pengorganisasian Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran Melalui Masagana Di Rusunawa Kelurahan Wonocolo	Umroatul Mufidah	Mengorganisir masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran.	Participatory Action Research	1.Memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang kesiapsiagaan dan bahaya kebakaran	1.Terbentuknya pemahaman masyarakat terhadap kesiapsiagaan dan bahaya kebakaran 2.Terbentuknya kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo				2.Membentuk kelompok yang menangani masalah kesiapsiagaan bencana kebakaran 3.Melakukan kampanye tentang penguatan kebijakan.	yang mengatur kesiapsiagaan 3.Maksimalnya kebijakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dalam menjalankan penelitian ini, penulis melakukan telaah pustaka untuk menemukan beberapa penelitian yang berbicara dengan tema yang sama namun hasil yang diteliti berbeda atau bahkan hasil yang ditemukan dari penelitiannya sama tapi metode atau kaca mata yang digunakan dalam memahami masalah tentang pernikahan dini ini berbeda. Telaah pustaka ini penulis lakukan agar nanti bisa dijadikan sebagai acuan oleh penulis dalam menentukan kearah mana penelitian ini dilakukan atau menunjukkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dalam hal ini penulis menemukan jurnal dan skripsi yang membahas tentang tema ksiapsiagaan bencana kebakaran itu sebagai berikut.

Pertama, Karya tulis berupa skripsi yang ditulis oleh Fatchur Rozi Danang Prasetyo dengan judul "Penguatan Kapasitas Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran Pemukiman Di Desa Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.[38]Dalam skripsi itu fokus utamanya adalahmengetahui pemahaman masyarakat dan keaktifan lembaga dalam penanggulangan bencana kebakaran. Adapun penelitian tersebut menggunakan metode PAR dan dalam segi pemecahan masalahnya dengan memberikan pendidikan PRB serta membangun mitra kerja sebagaimana tugas lembaga kebencanaan. Adapun hasilnya yaitu tingginya kapasitas masyarakat dalam PRB serta efektifnya lembaga dalam membangun desa siaga bencana.

Kedua, Karya tulis berupa jurnal yang ditulis oleh Irwandi, Jumani dan Ismail B dengan judul "Upaya Penanggulangan Kebakaran Hutan Dan LahanDi Desa Purwajaya Kecamatan Loa JananKabupaten Kutai Kertanegara Kalimantan

[38]Fatchur Rozi Danang Prasetyo, "Penguatan Kapasitas Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran Pemukiman Di Desa Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo", Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timur".[39]Dalam jurnal tersebut fokus utamanya yaituMengetahuifaktor penyebab kebakaran lahan di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan Kalimantan Timur dan untukmemberi rekomendasi terhadap kegiatan pengendalian kebakaran hutan yang akan dilakukan.Adapun penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan dalam segi pemecahan masalahnya dengan cara mengidentifikasifaktor penyebab kebakaran lahan dan membuat perencanaan program kegiatan pengendalian kebakaran hutan. Adapun pencapaian dalam program tersebut yaitu dapat memberi gambaran langsung dan tidak langsung mengenai faktor utama penyebabkebakaran hutan, yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak terkait seperti peneliti, akademisikehutanan dan akademisi non kehutanan. Sehingga dapat menjadi dasar acuan dalam kegiatanpengendalian kebakaran hutan di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan Kalimantan Timur.

Ketiga, Karya tulis yang berupa jurnal dengan judul "Analisis Kesiapan Mitigasi Non Struktural WargaTerhadap Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran Kawasan Permukiman Padat Penduduk(Studi Kasus Di Rw 16 Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Pulogadung,Kotamadya Jakarta Timur)".[40]Dalam jurnal itu fokus utamanya adalah Mencegah bertambah besarnya jumlah korban dan kerusakan atau kerugian akibat kebakaran dan memaksimalkan program Sistem Keselamatan Kebakaran Lingkungan (SKKL). Adapun penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan dalam segi pemecahan

[39]Irwandi, Jumani dan Ismail B,"Upaya Penanggulangan Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kertanegara Kalimantan Timur", Jurnal AGRIFOR, Vol 17, No. 2 (Oktober 2016).

[40]Hamas Musyaddad Aa, Suroto, Baju Widjasena "Analisis Kesiapan Mitigasi Non Struktural Warga Terhadap Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran Kawasan Permukiman Padat Penduduk (Studi Kasus Di Rw 16 Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Pulogadung, Kotamadya Jakarta Timur)", Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol 4, No 3 (Juli 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalahnya dengan cara sosialisasi tentang bagaimana mengantisipasi sebelum terjadinyakebakaran secara mitigasi non structural sebagai sarana pencegahan danpenanggulangan kebakaran serta evaluasi dalam memaksimalkan program Sistem Keselamatan Kebakaran Lingkungan (SKKL). Adapun pencapaian dalam program tersebut yaitu dapat memberi gambaran langsung dan tidak langsung mengenai faktor utama penyebabkebakaran hutan, yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak terkait seperti peneliti, akademisikehutanan dan akademisi non kehutanan. Sehingga dapat menjadi dasar acuan dalam kegiatan pengendalian kebakaran hutan di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan Kalimantan Timur.

Adapun perbedaan semua penelitian diatas dengang penelitian ini adalah tempat yang dijadikan objek penelitian, jika penelitian sebelumnya di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan Kalimantan Timur, sedangkan penelitian ini objek penelitiannya di Rusunawa Wonocolo. Dan penelitian sebelumnya adalah berupa kebakaran hutan, sedangkan penelitian ini adalah membahas tentang kebakaran Rumah Susun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan PAR *(Participatory Action Research)*

Peneliti dalam penelitiannya menggunakan pendekatan penelitian *Participatory Action Research*. Menurut istilah, *Participatory Action Research* (PAR) merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif hampir semua pihak atau kalangan yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik.[1]

Adapun dalam pengertian lain Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *Participatory Action Research.* Penelitian partisipatif adalah penelitian yang melibatkan argumen atau pendapat masyarakat dalam rangka menemukan masalah secara kritis, menemukan data secara partisipatif, merencanakan aksi, melakukan aksi, dan evaluasi.[2]

Metode PAR digunakan karena peneliti menganggap bahwa metode ini sangat cocok digunakan untuk mengajak masyarakat berperan aktif dalam tahap prosesnya hingga aksi dari strategi penyelesaian masalahnya. Hal itu dikarenakan masyarakat sendirilah yang memahami kondisi mereka dalam permasalahan yang mereka hadapi. Sehingga akan terbentuk masyarakat yang

---

[1]Agus Afandi, *"Model Partisipatpry Action Rresearch (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)* (Surabaya, 2015: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya), hal. 40.

[2]Robin McTaggart, *Participatory Action Research: International Contexts and Consequences (*New York: State Univ of New York Pr, 1997), hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peka dan mampu memecahkan masalah yang terjadi di lingkungannya sendiri.

B. Prosedur Penelitian dan Pendampingan

Adapun Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Pemetaan (*Preleminary mapping*)[3]

Pemetaan awal bisa digunakan untuk memahami masyarakat, sehingga peneliti menjadi lebih mudah memahami realita masalah dan hubungan social yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam masyarakatbaik melalui tokoh masyarakat maupun komunitas-komunitas yang sudah terbentuk, seperti kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan, dll), maupun kelompok ekonomi (pedagang, pegawai, dll).

Jadi langkah awal dalam penelitian ini adalah pemetaan. Pemetaan tidak selalu memetakan atau menggambar rumah namun juga mengamati dan memahami realita masalah yang terjadi di masyarakat. Mapping sangat mempermudah peneliti dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat.

b. Membentuk relasi kemasyarakatan[4]

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan ikatan emosional yang setara dan saling mendukung. Peneliti akan membentuk sebuah hubungan simbiosis mutualisme untuk melakukan riset yaitu dengan

[3] Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*(Surabaya: UIN SA Press, 2014), hal 120
[4] Ibid., hal123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara belajar memahami masalahnya, dan memecahkan masalah masyarakat tersebut secara bersama-sama (partsipatif).

Membangun kepercayan masyarakat adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan bagi peneliti agar bisa mendapatkan data yang valid serta mereka bisa percaya bahwa masyarakat dan peneliti mampu menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

c. Pembentukan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial[5]

Bersama komunitas, peneliti mengagendakan program riset menggunakan teknik Participatory Rural Aprasial (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang kemudian akan menjadi alat perubahan sosial. Sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas, sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada.

Membentuk agenda sangat perlu untuk dilakukan agar kegiatan yang sudah direncanakan bisa terealisasi tepat pada waktunya. Kalau bisa lebih cepat lebih baik karena jika lambat maka akan lambat juga perubahan yang akan terjadi nantinya. Tujuan membentuk agenda riset adalah untuk mencapai target yang diharapkan masyarakat. Agenda tersebut mencakup jadwal kegiatan pengorganisasian menyiapkan masyarakat siaga bencana.

d. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Bersama masyarakat, peneliti melakukan pemetaan wilayah dan persoalan yang ada dirusunawa. Pemetaan wilayah tentunya

[5] Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*..,hal. 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melibatkan partisipasi masyarakat karena masyarakat sendirilah yang tahu wilayah tempat mereka tinggal. Jadi pemetaan wilayah dan persoalan sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat. Peneliti hanya mendampingi dan membantu masyarakat.

e. Merumuskan masalah kemasyarakatan[6]

Peneliti bersama masyarakat merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energi, lingkungan hidup, dan persoalan utama kemanusiaan lainnya.

Penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang persoalan masyarakat mengenai kerentanan Rusunawa terhadap bencana kebakaran. Masyarakat Rusunawa Wonocolo sangat rentan dengan bencana kebakaran karena berada dalam kawasan industri dan pada area padat penduduk. Ditambah lagi Rususnawa sudah memiliki history tentang adanya bencana kebakaran.

f. Menyusun Strategi Gerakan

Masyarakat menyusun strategi kegiatan untuk memecahkan masalah kemanusiaan yang sudah ditemukan. Menentukan langkah sistematik, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari solusi apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.

[6] Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis..*,125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Stakeholder mencakup internal dan eksternal. Stakeholder internal adalah, UPT (Unit Pelaksana Teknis), Kepala Rusunawa, Staf Rusunawa, Petugas keamanan, Tokoh masyarakat, Petugas Kebersihan, Petugas Kesehatan, dan Pedagang Kantin. Sedangkan stakeholder ekstrenal adalah DAMKAR (Pemadam Kebakaran).

g. Pengorganisasian Masyarakat[7]

Dalam proses pengorganisasian, peneliti bersama dengan masyarakat membentuk suatu kelompok yang bergerak dalam penanganan masalah bencana kebakaran. Dalam hal ini, peneliti juga melibatkan beberapa kelompok – kelompok yang ada di masyarakat untuk membantu proses aksi yang sudah di rencanakan. Kelompok – kelompok ini berasal dari internal masyarakat maupun dari ekksternal. Kelompok yang terorganisir adalah mereka yang memiliki pengaruh tinggi terhadap perubahan yang diharapkan dalam pendampingan ini.

h. Menjalankan aksi perubahan

Aksi pemecahan masalah dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan masalah kemanusiaan bukan hanya untuk menyelesaikannya, melainkan sebagai proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

[7] Agus Afandi, *"Model Partisipatpry Action Rresearch (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)..*,43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aksi dilakukan setelah melakukan *Focus Group Discussion* yang membahas tentang aksi apa yang tepat dalam menyiapkan kesiapsiagaan masyarakat.

i. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)[8]

Peneliti bersama masyarakat dan didampingi Dosen Pembimbing Lapangan merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang telah terlakasana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses serta hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah masalah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggungjawaban akademik.

Refleksi berisi tentang pengalaman masyarakat selama mengikuti kegiatan atau aksi siaga bencana. Apabila ada yang masih kurang dalam kegiatan pelatihan kesiapsiagaan, maka perlu ditambah lagi pembelajaran dan pemahamannya serta jika sudah baik maka harus dipertahankan.

j. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*Sustainability*) yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir-pengorganisir dan pemimpin lokal yang melanjutkan

[8] Robin McTaggart, *Participatory Action Research: International Contexts and Consequences..,hal 132*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan.

C. Subjek Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berada di Rusunawa Kelurahan Wonocolo Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Rusunawa Wonocolo adalah salah satu tempat di Sidoarjo yang rentan terjadi Kebakaran. Hal itu dikarenakan, padat penduduk lokasi Rusunawa Wonocolo juga berdekatan dengan fasilitas umum yang mana daerah Rusunawa ini juga cenderung menjadi kawasan kumuh. Dikarenakan Rusunawa ini dibangun di daerah industri. Oleh karena itu pentingnya mengorganisir masyarakat guna terciptanya kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran dan mengurangi dampak serta kerentanan yang ditimbulkan ketika bencana terjadi.

D. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara Semi Terstruktur[9]

Menurut istilah wawancara semi terstruktur merupakan pencarian informasi secara tanya jawab tentang topik tertentu. Wawancara ini bersifat semi terbuka. Dalam artian pertanyaan yang diajukan sudah disiapkan terlebih dahulu yang itu sesuai dengan topik yang dibahas dan narasumber lebih santai karena jawaban tidak ditentukan terlebih dahulu, namun dibatasi oleh topik yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama. Alasan peneliti menggunakan teknik

[9] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Hal 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur ini bersifat tidak formal sehingga masyarakat lebih terbuka kepada peneliti dan memudahkan peneliti dalam pencarian data yang valid.

b. *Focus Grup Discussion* (FGD)[10]

Diskusi Kelompok Terarah atau Focus Group Discussion merupakan suatu diskusi yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah. Adapun FGD adalah cara yang efektif dan efisien dalam pengumpulan data. Sistematika proses FGD diantaranya adalah peneliti menyiapkan materi sesuai topik apa yang akan didiskusikan, peneliti memaparkan setiap data yang telah diperoleh kepada masyarakat untuk memvalidasi data, kemudian akan diikuti dengan FGD-FGD berikutnya. FGD biasayna dilaksanakan dalam kurun waktu tiga kali dengan waktu maksimal 30 menit. Adapun FGD yang pertama guna melakukan validasi data, FGD yang kedua merencanakan aksi, dan FGD yang ketiga melakukan proses pengorganisasian.

c. Mapping[11]

Mapping merupakan suatu teknik dalam PRA untuk mencari informasi berupa sarana fisik dalam lingkup sosial yang divisualisasikan berupa peta atau gambaran kondisi wilayah beserta seluruh aspek yang ada didalamnya. Adapun seluruh aspek yang di

[10] Agus Afandi, *"Model Partisipatpry Action Rresearch (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)..*,56

[11] Robin McTaggart, *Participatory Action Research: International Contexts and Consequences..,46*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambarkan diantaranya adalah kondisi sosial (masalah, kebiasaan, dan kelompok sosial) dan kondisi wilayah Rusunawa bersama masyarakat. Manfaat Mapping adalah sebagai alat utama dalam melakukan pemberdayaan, sebagai langkah fasilitator dalam melaksanakan program, serta untuk mengetahui kondisi Rusunawa dan titik-titik letak rawan kebakaran.

d. *Trend and Change* atau bagan perubahan dan kecenderungan[12]

Bagan Perubahan dan Kecenderungan adalah suatu teknik PRA yang memfasilitasi masayarakat dalam memahami perubahan dan kecenderungan berbagai kondisi atau kejadian serta rutinitas yang dilakukan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya akan digambarkan dalam sebuah matriks. Dimana bagan/matriks perubahan dan kecenderungan yang umum Rusunawa atau yang berkaitan dengan topik tertentu, misalnya jumlah pemeluk agama, jumlah musholla, jumlah penghuni Rusunawa, jumlah kamar, jumlah majlis taklim, dan lain-lain.

Alasan peneliti menggunakan trend and change agar bisa mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi di Rusunawa tiap tahunnya setelah bencana kebakaran yang pernah terjadi. apakah sudah melakukan upaya pengurangan risiko bencana, bagaimana usaha upaya mereka ketika datang bencana, dan lain sebagainya.

[12] Agus Afandi, *"Model Partisipatpry Action Rresearch (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)..*,90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data. Yang mana teknik ini adalah sistem cros check dalam pelaksanaan penelitian agar data yang diperoleh akurat. Adapun teknik triangulasi yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Triangulasi Komposisi Tim, yang mana dalam cross check ini memvalidasi data dari beberapa multidisiplin baik laki – laki, perempuan, *out sider, insider* dari berbagai profesi.
b. Triangulasi Alat dan Teknik, dengan melihat data yang diperoleh baik dari interview, observasi, atau dari diaram.
c. Triangulasi Keragaman Sumber informasi, validasi ini melihat dari kejadian dan proses, masyarakat, dan tempat lokasi.

F. Teknik Analisis Data[13]

Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan untuk menganalisis data. Adapun teknik-teknik untuk menganalisis data diantaraya yaitu:

1. Analisis Diagram Venn/Alur

   Teknik ini bertujuan untuk melihat bagaimana pola hubungan baik pengaruh ataupun peran masyarakat Rusunawa dengan pihak-pihak yang terkait dalam pengurangan resiko bencana kebakaran.

2. Analisis *Trend and Change*

[13] Agus Afandi, *"Model Partisipatpry Action Rresearch (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)..*,87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik ini brtujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi di masyarakat dari waktu ke waktu yag cenderung dengan dengan berbagai keadaan.

3. Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Peneliti menggunakan teknik analsis data dengan pohon masalah dan pohon harapan karena pada analisis pohon masalah memuat inti masalah, penyebab, dan dampak yang dirumuskan bersama masyarakat yang bersangkutan. Pohon masalah akan memudahkan masyarakat dalam memahami masalah atau problem yang sedang dihadapi masyarakat.

Setelah merumuskan pohon masalah, langkah selanjutnya adalah membuat pohon harapan. Pohon harapan ialah kebalikan dari pohon masalah yan berisi tujuan tujuan yang diharapkan dari permasalahan yang ada.

Dari pohon masalah dan pohon harapan, masyarakat dapat merumuskan program dengan mudah karena pohon masalah dan pohon harapan merupakan acuan dan batasan dalam merumuskan program.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PROFIL RUSUNAWA WONOCOLO

A. Profil Rusunawa Wonocolo

Rumah susun merupakan bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama, dengan sistem pengelolaan yang menganut konsep kebersamaan. (UURS, No.16 tahun 1985).

Rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional, baik dalam arah horizontal maupun vertikal, dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian, yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama. (UU, No.01 tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman).

Pembangunan rumah susun adalah suatu cara untuk memecahkan masalah kebutuhan dari permukiman dan perumahan pada lokasi yang padat, terutama pada daerah perkotaan yang jumlah penduduknya selalu meningkat, sedangkan tanah kian lama kian terbatas. Pembangunan rumah susun tentunya juga dapat mengakibatkan terbukanya ruang kota sehingga menjadi lebih lega dan dalam hal ini juga membantu adanya peremajaan dari kota, sehingga daerah kumuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkurang dan selanjutnya menjadi daerah yang rapih,bersih, dan teratur. Konsep pembangunan rumah susun yaitu dengan bangunan bertingkat, yang dapat dihuni bersama, dimana satuan-satuan dari unit dalam bangunan dimaksud dapat dimiliki secara terpisah yang dibangun baik secara horizontal maupun secara vertikal. Pembangunan perumahan yang seperti itu sesuai dengan kebutuhan masyarakat.[1]

Menurut Pasal 2 dan 3 UURS, No.16 tahun 1985, tujuan pembangunan rumah susun adalah sebagai berikut :

Pasal 2

Pembangunan rumah susun berlandaskan pada asas kesejahteraan umur keadilan dan pemerataan, serta keserasian dan keseimbangan dalam perikehidupan.

Pasal 3

Pembangunan rumah susun bertujuan untuk :

(1) a. Memenuhi kebutuhan perumahan yang layak bagi rakyat, terutama golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah, yang menjamin kepastian hukum dalam pemanfaatannya.

(1) b. Meningkatkan daya guna dan hasil guna tanah di daerah pekotaan dengan memperhatikan kelestarian sumber daya alam dan menciptakan lingkungan pemukiman yang lengkap, serasi, dan seimbang.

(2) Memenuhi kebutuhan untuk kepentingan lainnya yang berguna bagi kehidupan masyarakat, dengan tetap mengutamakan ketentuan.

[1] Profil Rusunawa Wonocolo Tahun 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumah susun sederhana sewa ini juga termasuk program pemerintah dalam bidang penyediaan tempat hunian bagi masyarakat yang kurang mampu. Rumah susun harus memiliki syarat-syarat seperti rumah biasa yakni dapat menjadi tempat berlindung, memberikan rasa aman, menjadi wadah sosialisasi dan memberikan suasana nyaman dan harmonis bagi penghuninya.

Gambar 4.1
Gambar Gedung Rusunawa

Dokumentasi peneliti

B. Kondisi Geografis

Rusunawa Wonocolo adalah rumah susun yang terletak di kawasan perbatasan antara Sidoarjo dan Surabaya. Dimana jarak antara Rusunawa ke Sidoarjo Kota yaitu 17 Km sedangkan jarak Rusunawa ke Surabaya Kota adalah 15 Km. Dan jarak rusunawa ke pusat pemerintahan Kecamatan Taman yaitu 600m. Rusunawa Wonocolo secara geografis terletak di daerah keramaian. Rusunawa Wonocolo termasuk berada pada wilayah yang sangat strategis dimana daerah itu berdekatan dengan fasilitas-fasilitas umum seperti Rumah sakit, stasiun, sekolah, pasar, dan jalur angkot.

Lokasi rusunawa memiliki luas lahan sebesar 36.900 m^2. Yang berisikan 4 bangunan twin block (A,B,C,D) dan satu kantor satpam. Serta luas per-hunia di rusunawa wonocolo adalah 5,40 x 4,50m. Dalam 1 hunian berisi 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokok ruangan yaitu, ruang tamu, kamar tidur, kamar mandi, dapur, dan jemuran.[2]

Rusunawa Wonocolo tidak memiliki batasan desa tetapi berbatasan dengan fasilitas umum yang padat sesuai dengan data yang ada pada profil desa:

Sebelah Utara : Sekolah SMPN 1 Taman

Sebelah Selatan : Pasar

Sebelah Timur : Stasiun Sepanjang

Barat : Komplek Industri

Gambar 4.2

Peta Umum Rusunawa Wonocolo

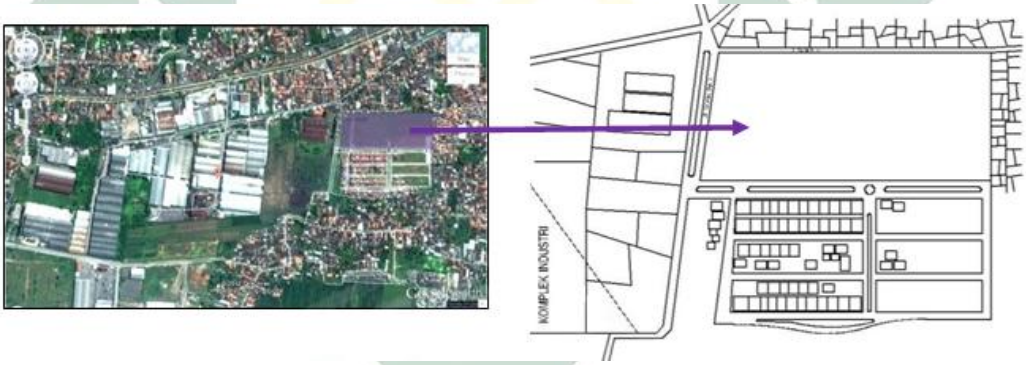

[2] Profil Rusunawa Wonocolo Tahun 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.3

Peta Rusunawa

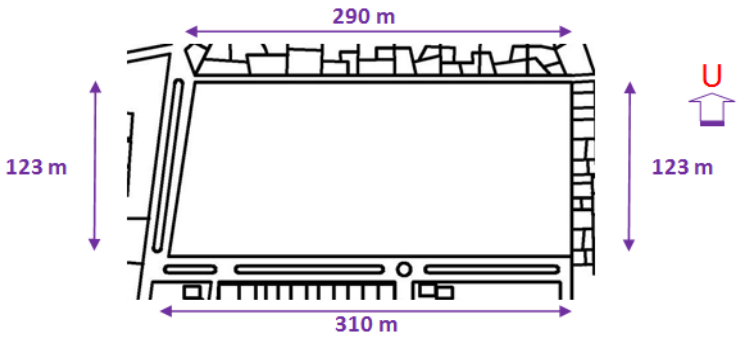

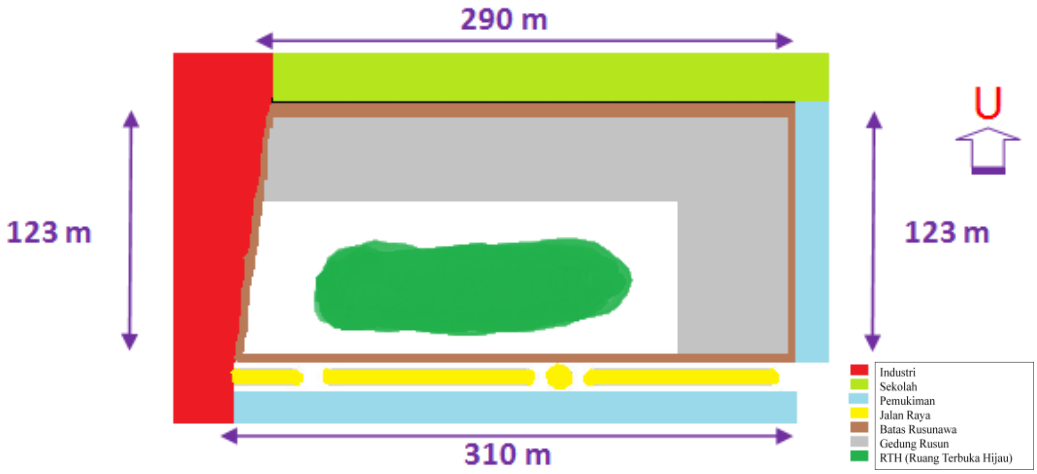

Pemetaan bersama warga Rusunawa Wonocolo, 2019

C. Kondisi Demografi

Rusunawa Wonocolo memiliki 4 Twin Blok yaitu Blok A, Blok B, Blok C dan Blok D. Dimana dalam satu Twin Blok memiliki 5 lantai yang dimuat sebanyak 99 hunian. Dan di masing-masing blok memiliki ketua blok. Adapun total hunian dari 4 TB tersebut adalah 396 hunian. Setiap 1 hunian memiliki 1 kamar mandi dalam.[3]

[3] Data Profil Rusunawa Wonocolo Bulan Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara demografi Rusunawa Wonocolo memiliki kepadatan penduduk ± 950 jiwa. Yang terdiri dari 377 kepala keluarga. Sebagaimana peraturan rusunawa wonocolo yaitu anak dari anggota keluarga yg telah mencapai usia batas hunian lebih dari 12th harus menyewa kamar lagi. Tidak diperbolehkan untuk tinggal satu rumah dengan orangtuanya lagi. Adapun pembagian jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Table Jumlah Penduduk

Jenis Kelamin	**Jumlah**
Laki-laki	467 Jiwa
Perempuan	483 Jiwa

Profil Rusunawa Wonocolo Bulan juni Tahun 2019

Dari tabel diatas dapat diketahui jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki adalah 467 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 483 jiwa. Adapun dari table diatas dapat dilihat bahwa penduduk di Rusunawa Wonocolo mayoritas adalah perempuan karena jumlahnya lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah laki-laki.[4]

Berdasarkan perbedaan jumlah penduduk tersebut tidak membedakan peran perempuan maupun laki-laki. Hampir diantara mereka memiliki peran yang sama, laki-laki dan perempuan berprofesi sama dan berpendidikan hampir setara. Karena ditinjau dari lokasi Rusunawa sendiri terletak di daerah perkotaan dimana mayoritas dari masyarakat adalah seorang karyawan. Dan sama-sama bekerja bahkan hampir tidak ada yang pengangguran.

[4] Data Profil Rusunawa Wonocolo Bulan Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan jumlah penduduk yang begitu banyak dan padat, masyarakat Rusunawa Wonocolo memiliki tingkat keharmonisan yang tinggi. Karena ketika mereka tingal dalam Rusunawa maka jarak antara hunian satu masyarakat dengan masyarakat yang lain sangat berdekatan. Adapun di Rusunawa Wonocolo tidak pernah ada konflik sama sekali dan masyarakat Rusunawa wonocolo sangat menjunjung tinggi perdamaian antar sesama. Baik dalam toleransi beragama dan berbudaya.

Adapun Rusunawa Wonocolo menyediakan berbagai fasilitas umum sebagai nilai plus bagi masyarakat dalam segi kenyamanan dan kemudahan dalam beraktivitas sehari-hari. Di Rususnawa terdapat pos keamanan yang terletak di depan pintu masuk ke Rusunawa Wonocolo dan ada kios yang terletak di lantai bawah disana menjual berbagai makanan maupun perlengkapan sehari-hari dan dijual dengan harga yang sangat terjangkau. Rusunawa Wonocolo juga mempunyai beberapa fasilitas umum yang disediakan langsung oleh pihak Rusunawa sendiri, yakni:

1. Ruang Terbuka Hijau (RTH)
2. Taman: Berada didalam Rusunawa depannya kamar hunian. Bentuknya memanjang dan biaasa dijadikan nongkrong oleh masyarakat Rusunawa. Luasnya sekitar 14x8 meter.
3. Tempat Parkir: Berada dilantai pertam Rusunawa, tiap komplek memiliki dua macam tempat parkir yaitu parker motor dan parker sepeda ontel. Letaknya berdempetan dengan kios.
4. Wifi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Mushola
6. Perpustakaan
7. Lapangan olah raga.[5]
8. Kios penjualan, tempat berjualan khusus bagi warga Rusunawa. Adapun letaknya dilantai pertama. Berdekatan dengan taman. Luas tempat perkios yaitu sekitar 4 x 3 meter.

D. Pendidikan Masyarakat Rusunawa Wonocolo

Adapun Tingkat pendidikan di suatu wilayah itu sangat penting dikarenakan hal tersebut berdampak pada kualitas SDM(sumber daya manusia). Kondisi Tingkat pendidikan masyarakat di Rusunawa Wonocolo lumayan tergolong rendah. Dimana mayoritas pendidikan terakhir masyarakat Rusunawa adalah SLTP dan SLTA. Adapun klasifikasi jumlah pendidikan masyarakat Rusunawa berdasarkan tingkat pendidikannya adalah sebagai berikut:

Table 4.2

Tabel Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Masih SD	82 Orang
Tamat SD	130 Orang
Sedang SLTP	53 Orang
Tamat SLTP	194 Orang
Sedang SLTA	41 Orang
Tamat SLTA	275 Orang
Sedang D-3	4 Orang
Tamat D-3	30 Orang
Sedang S-1	8 Orang

[5] Profil Rusunawa Wonocolo Tahun 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tamat S-1	78 Orang
Tamat S-2	14 Orang
Lain-lain	41 Orang

Profil Rusunawa Wonocolo Bulan Juni Tahun 2019

Adapun dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat Rusunawa Wonocolo masih terbilang rendah. Dikarenakan banyak masyarakat yang lulusan SMA dan tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun masyarakat Rusunawa tidak sedikit yang masih pendidikannya lulusan SD. Meskipun pendidikan masyarakat Rusunawa tergolong rendah, namun masyarakat tetap optimis dalam mencari nafkah dan semangat dalam mengikuti setiap adanya pelatihan ataupun acara-acara lainnya yang diadakan oleh pihak Rusunawa langsung. Mengingat rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Rusunawa Wonocolo, hal tersebut menjadi alasan mayoritas masyarakat bekerja sebagai karyawan pabrik-pabrik perindustrian di sekitar Rusunawa.

E. Mata Pencaharian dan Sumber Perekonomian

Rusunawa Wonocolo jika ditinjau dari segi letak geografis mata pencaharian utama masyarakatnya adalah karyawan industri. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai pegawai. Selain itu masyarakat Rusunawa Wonocolo juga banyak yang bermata pencaharian sebagai pedagang yang berada di lantai bawah yang terkumpul dalam kios Rusunawa ataupun di pasar. Ada juga yang berprofesi sebagai guru PNS dan swasta. Kemudian terdapat masyarakat yang berprofesi sebagai buruh, penjahit, tukang kayu, supir, ojek online, loundry, dan dosen, walaupun jumlahnya tergolong sedikit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.4

Kios Rusunawa Wonocolo

Dokumentasi Peneliti

Adapun tabel jumlah pekerjaan masyarakat Rusunawa Wonocolo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Tabel Jenis Pekerjaan Masyarakat Rusunawa

Jenis Pekerjaan	**Jumlah**
Karyawan Industri	270 Orang
Pedagang	112 Orang
Guru PNS	85 Orang
Guru Swasta	37 Orang
Buruh	48 Orang
Penjahit	3 Orang
Tukang Kayu	4 Orang
Supir	9 Orang
Ojek Online	14 Orang
Tukang Loundry	6 Orang
Dosen	7 Orang

Profil Rusunawa Wonocolo Bulan Juni Tahun 2019

Selain jenis mata pencaharian diatas, Rusunawa Wonocolo juga merupakan daerah komersial (berorientasi pada keuntungan) dengan cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuka lahan perdagangan berupa kios-kios kecil yang berada di lantai bawah Rusunawa sekitar area pintu masuk per-gedung. Diantara kios-kios tersebut menjual makanan dan minuman baik siap saji maupun tidak, serta barang-barang kebutuhan pokok yang di perlukan masyarakat Rusunawa sehari-hari. Adapula yang membuka jasa laundry dan jahit.

Adapun tentang pendapatan masyarakat Rusunawa Wonocolo dari yang paling terkecil hingga terbesar dan dari profesi yang beragam. Jika dilihat dari pendapatan yang terkecil adalah 500rb dan yang terbesar adalah 6 jt dalam satu bulan. Dan untuk atau pendapatan mayoritas masyarakat Rusunawa yang bekrja sebagai karyawan/pegawai lainnya mengikuti UMK yang telah di tentukan oleh Kota/Kabupaten sebesar 3 jt – 3,8 jt.[6]

F. Kesehatan Mayarakat

Kondisi kesehatan warga Rusunawa Wonocolo dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya sarana kesehatan masyarakat, sarana kesehatan keluarga dan penyakit yang sering diderita.

1. Sarana Kesehatan Masyarakat

Di Rusunawa Wonocolo hanya terdapat satu sarana kesehatan yaitu 1 posyandu (balita). Kegiatan posyandu biasanya dilaksanakan setiap 1 bulan sekali tepatnya pada minggu ke-2. Kegiatan posyandu meliputi penimbangan bayi, penambahan makanan serta pembelajaran ibu dan anak dengan pembimbing dan fasilitator dari puskesmas Wonocolo dan pakar Psikologi. Dan ada beberapa sarana pusat yang dekat dengan Rusunawa

[6] Data Profil Rusunawa Wonocolo Bulan Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wonocolo yaitu Mother And Child Hospital Surya, RSIA Kirana, RS. Siti Khodijah Sepanjang.

2. Sarana Kesehatan Keluarga

Sarana kesehatan keluarga yaitu meliputi kepemimilikan dan kebersihan MCK. Dari segi kepemilikannya masyarakat langsung difasilitasi oleh pihak Rusunawa. Kemudian dari segi kebersihannya bisa disimpulkan bahwa masyarakat memiliki MCK yang sangat layak. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kesehatan masyarakat cukup stabil karena sudah di sediakan MCK dan di rawat secara berkala.

3. Penyakit Yang Diderita

Pada hakikatnya semua manusia tidak akan lepas dari berbagai macam penyakit, walaupun hanya sekedar penyakit ringan sampai penyakit berat. Begitu juga dengan masyarakat Rusunawa Wonocolo tak lepas dari beberapa penyakit, diantaranya adalah penyakit ringan, penyakit epidemik, dan penyakit berat.

Ada sekitar 117 atau sekitar 12% orang yang sering menderita penyakit ringan, misalnya pusing, batuk, flu, maagh, demam dll. Kemudian ada 18 orang atau sekitar 2% yang menderita penyakit epidemik seperti demam berdarah, tipes, diare dll. Kemudian yang terakhir yaitu ada sekitar 28 orang atau sekitar 3% yang mengidap penyakit berat seperti, diabetes, anemia, leukimia, stroke, jantung, kolestrol dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 4.1

Klasifikasi Penyakit Masyarakat Rusunawa Wonocolo

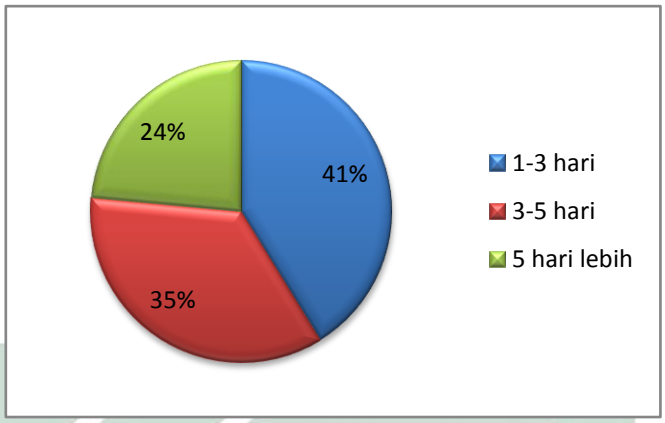

Hasil survey rumah tangga, Pemetaan 2019

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Rusunawa Wonocolo rata-rata banyak yang mengidap penyakit ringan seperti batuk, flu, maagh, demam dll. Jika dilihat penyakit epidemik hanya sebagian kecil. Tetapi untuk penyakit berat menempati peringkat kedua yaitu setelah penyakit ringan.

Adapun ketika masyarakat menderita sakit dengan berbagai macam penyakit. Maka lama tingkat penyembuhannya juga bervariasi. Ada yang hanya 3 hari dan ada juga yang lebih. Berikut adalah klasifikasi lama sakit yang diderita masyarakat:

Diagram 4.2

Rata-rata Lama Sakit

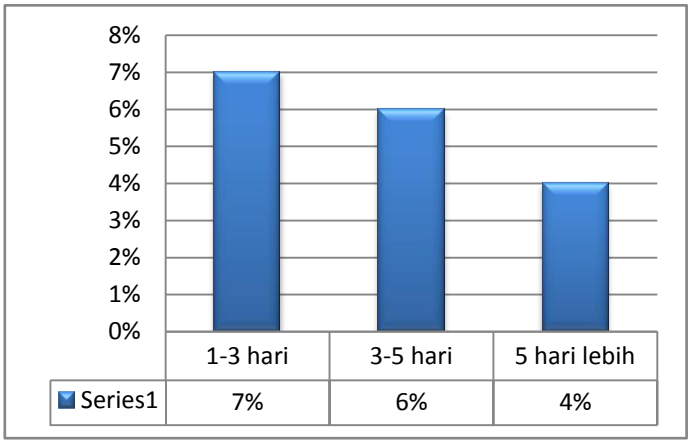

Hasil survey rumah tangga, Pemetaan 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika mereka sakit ada yang hanya sehari, dua hari, hingga lebih dari satu minggu. Jika dipresentasikan sebagai berikut. Ada sekitar 70 atau 7% dari masyarakat yang sakit berkisar sehari hingga tiga hari. Kemudian ada sekitar 58 atau 6% yang sakit berkisar anatar 3 sampai 5 hari. Kemudian yang terakhir yaitu ada 35 atau 4% yang sakit lebih dari 5 hari.

G. Agama dan Sosial Budaya

Mayoritas masyarakat Rusunawa Wonocolo memeluk agama Islam. Pada umumnya secara karakteristik masyarakat Rusunawa memeluk berbagai macam agama yang berbeda-beda. Namun keberagaman dan perbedaan agama, tidak membuat masyarakat Rusunawa Wonocolo terpecah belah. Masyarakat hidup berdampingan, saling membantu, dan gotong royong tanpa membedakan agama apa yang dianut. Sikap toleransi masyarakat Rusunawa Wonocolo sangat tinggi, terbukti dengan tidak adanya konflik yang berhubungan dengan agama. Di Rusunawa Wonocolo juga terdapat mushollah. Berikut adalah data klasifikasi keagamaan masyarakat Rusunawa Wonocolo:

Tabel 4.4

Klasifikasi Keagamaan Masyarakat Rusunawa Wonocolo

Data Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Islam	397	482	879
Kristen	25	30	55
Katolik	7	5	12
Hindu	2	2	4

Profil Rusunawa Wonocolo Bulan Juni Tahun 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data diatas bisa dilihat bahwa maasyarakat Rusunawa Wonocolo hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda-beda. Bahkan dalam keyakinanpun mereka berbeda-beda. Tetapi masyarakat Rusunawa sangat menjunjung tinggi nilai toleransi sesama masyarakat dan penghuni di Rusunawa serta mereka saling menganggap bahwa tetangga yang lainnya adalah saudara mereka sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

MINIMNYA KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT TERHADAP BENCANA KEBAKARAN

A. Kurangnya Kesadaran Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Dan Bahaya Bencana Kebakaran

Tempat tinggal adalah sebuah kebutuhan manusia yang bersifat primer. Hal itu dikarenakan di dunia manusia untuk bisa tetap hidup sangat memerlukan tempat tinggal untuk berlindung dari hal-hal yang membahayakan. Adapun bentuk-bentuk tempat tinggal secara umum terdiri dari berbagai macam yaitu rumah, hotel, apartemen, dan rumah susun.

Adapun penelitian ini fokus membahas tentang salah satu dari 4 macam tempat tinggal tersebut yaitu Rusunawa (rumah susun sederhana sewa) rumah susun merupakan bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan- satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama, dengan sistem pengelolaan yang menganut konsep kebersamaan.[1] Adapun macam-macam Rusunawa yaitu:

1. Rumah susun umum adalah rumah susun yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan rumah bagi masyarakat berpenghasilan menengah bawah dan berpenghasilan rendah yang pembangunannya mendapatkan

[1] UU, No.1 tahun 2011 *Tentang Perumahan dan Kawasan Permukima*, hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudahan dan bantuan Pemerintah atau Pemerintah Daerah.

2. Rumah susun khusus adalah rumah susun yang diselenggarakan oleh negara atau swasta untuk memenuhi kebutuhan sosial.
3. Rumah susun negara adalah rumah susun yang dimiliki dan dikelola negara dan berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian.
4. Rumah susun dinas adalah rumah susun negara yang dimiliki negara yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian untuk menunjang pelaksanaan tugas pejabat atau pegawai negeri beserta keluarganya.
5. Rumah susun komersial adalah rumah susun yang diperuntukkan bagi masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi dan dapat diperjual belikan sesuai dengan mekanisme pasar. Contohnya adalah apartemen atau kondominium.

Berdasarkan berbagai macam rusunawa diatas, Rusunawa Wonocolo adalah termasuk dalam kategori rumah susun umum yang di peruntukkan bagi masyarakat yang berpenghasilan menengah kebawah. Berdasarkan letak geografis, Rusunawa Wonocolo adalah rumah susun yang terletak di daerah perkotaan yang dikelilingi oleh pemukiman warga beserta komplek industri. Rusunawa ini juga termasuk di daerah yang padat penduduk. Aspek yang melatarbelakangi dibangunnya Rusunawa salah satunya yaitu untuk mengurangi kawasan kumuh.

Berdasarkan data yang telah diklasifikasikan mengenai beragam mata pencaharian masyarakat Rusunawa Wonocolo yang mana hasilnya yaitu mayoritas masyarakat berprofesi sebagai karyawan industri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perusahaan-perusahaan. Selain itu dilihat dari aspek pendidikan masyarakat rusunawa mayoritas adalah lulusan SMP dan SMA. Hal tersebut merupakan salah satu indikasi bahwa tingkat pendidikan masyarakat rusunawa tergolong masih rendah.

Sehingga masyarakat rusunawa bisa dianggap masih kurang paham akan kesiapsiagaan dan bahayanya suatu bencana kebakaran. Adapun alasan yang lain selain tingkat pendidikan yang rendah yaitu pola hidup masyarakat itu sendiri yang kurang baik yang memicu terjadinya kebakaran seperti:[2]

1. Suka menggunakan alat elektronik secara terus menerus melebihi kapasitasnya (seperti halnya dalam menggunakan stopkontak yang berlebihan) yang hal itu bisa menyebabkan terjadinya hubungan arus pendek listrik.
2. Keteledoran masyarakat dalam menggunakan fasilitas dapur.
3. Warga sering merokok sembarangan.
4. Masyarakat sering kurang mengatur Penempatan barang-barangnya sehingga melebihi kapasitas ruangan dan tampak berhimpitan yang membuat semakin sedikit intensitas udara.
5. Masyarakat sering membakar sampah sembarangan tanpa pengawasan berlanjut.

[2] Wawancara bersama Bapak. Hendra di Rusunawa wonocolo pada tanggal 21 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kelalaian masyarakat saat memasak, dengan melakukan hal yang lain sehingga membuat dirinya lupa dengan kegiatan maska memasaknya tersebut.
7. Kelalaian masyarakat terhadap pemantauan tabung gas sehingga seringnya terjadi kebocoran gas.

Berdasarkan beberapa faktor diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa penyebab utama dari rentannya rusunawa terhadap terjadinya kebakaran yaitu mengenai pola hidup masyarakat rusunawa itu sendiri. Sehingga bisa dipahami secara garis besar mengindikasikan akan kurangnya kesadaran masyarakat dalam kesiapsiagaan dan bahaya bencana kebakaran.

Menurut history kejadian bencana kebakaran di rusunawa sudah terjadi sebanyak dua kali. Namun, dari pengalaman tersebut masyarakat rusunawa masih belum bisa mengambil pelajaran akan kesiapsiagaan bencana kebakaran bahwa hal tersebut sangatlah penting untuk di pahami dan di lakukan baik sebelum bencana maupun saat bencana itu terjadi.

Gambar 5.1

Kebakaran Dari Ledakan Bom Bunuh Diri

Dokumentasi Staff Rusunawa 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah history kejadian bencana kebakaran di Rusunawa Wonocolo:

Tabel 5.1
Sejarah Kebakaran di Rusunawa Wonocolo

Tahun Kejadian	Kejadian
2017	1. Tempat kejadian di RTH (ruang terbuka hijau) 2. Tidak ada korban jiwa 3. Kerusakan tanaman lingkungan sekitar 4. Tidak ada kerusakan fasilitas umum 5. Tidak ada kerugian
2018	1. Tempat kejadian di Twin Blok B, Lt.5 2. Korban 3 orang meninggal dan 2 luka-luka 3. Kerusakan bangunan khususnya pada kamar korban 4. Kerusakan fasum pada balkon dan atap bangunan 5. Kerugian pada bangunan kurang lebih Rp.100.000.000,00

Wawancara staff Rusunawa Wonocolo 2019

Melihat dari tabel diatas, dapat dipahami bahwa Rusunawa Wonocolo memang rentan akan terjadi bencana kebakaran seperti histori-histori tersebut. Adapun kejadian pada tahun 2017 hal tersebut terjadi akibat kecerobohan masyarakat yang membakar sampah tanpa pengawasan lebih lanjut yang berarti kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga dan peka terhadap lingkungannya sendiri.

Oleh karena itu hal tersebut yang membuat dibutuhkannya pemahaman dan penyadaran terhadap masyarakat tentang kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran. Khususnya terhadap pola hidup masyarakat itu sendiri.

Adapun dari kejadian berikutnya yaitu pada tahun 2018 dimana histori kejadian kebakaran di rusunawa terjadi dalam kurun waktu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup dekat. Pada kejadian di tahun 2018 penyebab terjadinya kebakaran dilatarbelakangi dengan penyebab yang berbeda dari kejadian sebelumnya, yaitu aksi bom bunuh diri hal tersebut adalah suatu hal yang bukan disebabkan oleh masyarakat secara umum melainkan perindividual yang sengaja merencanakan terjadinya kebakaran tersebut dalam arti lain bukan karena pola hidup masyarakat yang lalai akan bencana kebakaran.

Dari seluruh histori kejadian-kejadian tersebut, dari pihak rusunawa sendiri masih belum melakukan penanganan khusus ataupun belum adanya usaha-usaha untuk menyadarkan masyarakat rusunawa tentang bahayanya bencana kebakaran dan pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran.

B. Belum Ada Inisiatif Dalam Pembentukan Kelompok Siaga Bencana Kebakaran

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup berdiam diri bersama dan saling berinteraksi satu sama lain dalam satu lingkungan ataupun satu komunitas yang teratur. Sedangkan kelompok adalah sekumpulan masyarakat yang berkumpul dalam satu lingkup yang sama serta memiliki tujuan yang sama.

Dalam permasalahan terjadinya bencana kebakaran masyarakat merupakan orang yang memiliki tanggung jawab paling penting dalam bergotong-royong untuk memadamkan api. Dimana dalam suatu wilayah Jika terjadi bencana kebakaran maka yang harus dilakukan yaitu penanganan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama (tanggap darurat) dimana itu dilakukan oleh masyarakat sekitar yang berada di sekeliling daerah tersebut.

Usaha yang dilakukan oleh masyarakat atau tim internal tersebut adalah bentuk pengurangan resiko di tingkat lokal. Dalam posisi tanggap darurat ini masyarakat yang memiliki *skill* dan pengetahuan mengenai kegiatan tersebut adalah suatu keharusan. Kelompok masyarakat yang seperti inilah yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai profokator bagi masyarakat lainnya. Adanya kelompok yang siap siaga dalam menghadapi bencana kebakaran merupakan relawan dari masyarakat itu sendiri.

Tujuan adanya kelompok tersebut antara lain adalah untuk menanggulangi dampak yang di akibatkan dari bencana kebakaran tersebut agar tidak lebih besar, juga sebagai penyelamatan korban serta harta benda ataupun berkas-berkas penting.

Hal-hal yang harus di perhatikan ketika melakukan penanganan pertama (tanggap darurat) sebagai berikut:[3]

1. Harus tenang, tidak panik dan berhamburan disekeliling area terjadinya kebakaran.
2. Mempunyai pengetahuan dan keterampilan (kemampuan dalam penggunaan apar, hydrant dll).
3. Pemanfaatan peralatan yang ada seperti, karung goni, selimut, handuk dll.
4. Berani bertindak.

[3] Wawancara kepada Bapak Sugeng Priyo sebagai narasumber pelatihan pada tanggal 22 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Minimal berteriak kalau tidak berani dan tidak tau dalam mengambil tindakan awal.
6. Memberikan info pada petugas (pos terdekat), dalam pelaporan ini perlu di ingat bahwa semua orang berhak untuk melapor dan tidak dipungut biaya.

Hal-hal yang seperti diatas itulah yang harus di ketahui dan dipahami oleh masyarakat. Adapun teknik-teknik, pengetahuan, kemampuan, dan syarat seseorang bisa menyelamatkan masyarakat lainnya harus benar-benar paham dan tau apa yang harus dilakukan. Bukan hanya karena memiliki niat ingin menyelamatkan orang lain atau harta benda yang penting saja dia bisa seenaknya melakukan evakuasi sendiri. Sedangkan skill dan pengetahuan masih belum memiliki. Yang ada malah dia yang akan menjadi korban dari keteledorannya sendiri.

Hal yang seperti itulah yang melatarbelakangi perlu dibentuknya tim atau kelompok yang benar-benar paham serta memiliki skill utuk melakukan kegiatan penanganan-penanganan utama tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam hal kesiapsiagaan yang seperti inilah yang harus dimiliki. Tetapi dalam penelitian ini sasaran peneliti bukan pada semua masyarakat tetapi pengelompokan masyarakat. dengan membentuk kelompok siaga kebakaran atau MASAGAKAR di Rusunawa Wonocolo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 5.1

Diagram Venn Tim Siaga Bencana Kebakaran

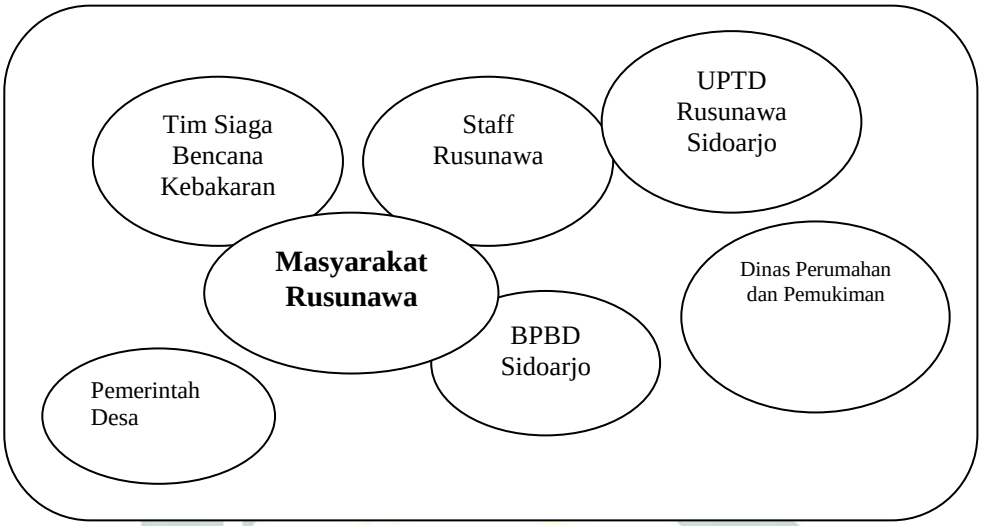

Hasil FGD pemetaan 2019

Dari diagram venn diatas dapat dilihat bahwa kedekatan hubungan masyarakat dengan beberapa instansi. Tim Siaga Bencana mempunyai hubungan yang paling dekat dengan masyarakat dimana Tim Siaga Bencana Kebakaran ini didirikan oleh masyarakat sendiri dan untuk masyarakat sendiri.

Selain itu yaitu Staff Rusunawa Wonocolo, yang mana berperan penting terstruktur dan pengendali masyarakat rusunawa sendiri. Berperan dalam terkumpulnya masyarakat untuk pembentukan tim siaga bencana kebakaran dan penerima aspirasi masyarakat dalam pembentukan tim.

Adapun dari pihak BPBD dalam standarisasi bangunan dan wilayah yang rentan akan bencana kebakaran maka BPBD juga berperan penting dalam membimbing dan membina masyarakat agar sadar serta terciptanya masyarakat yang siaga akan bencana kebakaran. Disini pihak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BPBD meminta tim siaga jika terjadi kebakaran untuk mengarahkan, mengkoordinir dan membantu proses evakuasi masyarakat ketika saat terjadi bencana kebakaran.

Pada pihak UPTD, Dinas Perumahan dan Pemukiman serta Pemerintah desa juga memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat rusunawa sebagai penentu kebijakan serta pemantau yang secara berkala.

Adapun dalam pembentukan tim siaga bencana kebakaran masih belum pernah dilakukan. Oleh karena itu hal ini menjadikan permasalahan yang sangat urgent bagi masyarakat. Perlu adanya dorongan dalam menginisiasi masyarakat agar terbentuknya tim siaga bencana tersebut guna menjadikan masyarakat yang sejahtera baik secara keamanan dan kenyamanan serta menjadikan Rusunawa Wonocolo menjadi rumah susun yang berkualitas.

C. Belum Adanya Kebijakan Yang Jelas Tentang Pembentukan Komunitas Siaga Kebakaran

Kebijakan adalah acuan atau pedoman untuk masyarakat dalam melakukan suatu hal yang menyangkut kehidupan masyarakat itu sendiri. Tujuan dibentuknya kebijakan adalah untuk mengikat suatu sistem supaya bisa mendapat pencapaian sesuai dengan apa yang diharapkan.

Seperti halnya dalam menciptakan masyarakat yang siaga terhadap bencana kebakaran sehingga adanya keamanan dan kenyamanan bagi masyarakat rusunawa sendiri. Maka dari itu diperlukan cara dan gebrakan serta inovasi bagi masyarakat dalam mewujudkan hal tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan dibuatnya kebijakan atau adanya kebijakan tersebut menjadikan masyarakat mau dan terlibat dalam menjalankan kebijakan yang telah di buat tersebut. Sehingga masyarakat sendiri bisa mewujudkan lingkungan yang bernilai kesejahteraan, aman dan nyaman dengan usaha yang dilakukan mereka sendiri.

Dengan dibuatnya kebijakan tentang pembentukan komunitas siaga bencana kebakaran tersebut masyarakat sedikit demi sedikit akan mengikuti alur dari kebijakan yang sudah dibuat tersebut. Dan seiring berjalannya waktu kebijakan tersebut akan menjadi sesuatu yang bermanfaat yang akan dirasakan oleh masyarakat sendiri.

Berdasarkan kebijakan yang ada di Rusunawa Wonocolo tersebut hanya bersifat umum yang berarti merujuk pada penanggulangan bencana saja tidak secara spesifik seperti kebijakan tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam bencana kebakaran.

Usaha yang telah dilakukan oleh pihak UPTD adalah pelatihan yang hanya menyentuh pihak staff Rusunawa tidak sampai menyentuh pada masyarakat Rusunawa. Sedangkan yang dibutuhkan dalam kesiapsiagaan bencana kebakaran ini adalah mampunya masyarakat rusunawa menjadi masyarakat yang siap siaga akan bencana kebakaran yang berarti sasarannya harusnya kepada masyarakatanya karena yang akan turun pertama kali jika terjadi bencana kebakaran adalah masyarakat itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan diadakannya pelatihan tersebut maka masyarakat akan paham dan mampu untuk melakukan tanggap darurat dalam mengurangi resiko lebih buruk akibat bencana tersebut dan mampunya masyarakat dalam melakukan penyelamatan serta membantu pihak-pihak terkait dalam pengevakuasian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN TIM SIAGA BENCANA KEBAKARAN

A. Proses Pendekatan Awal

Langkah awal yang dilakukan adalah proses perkenalan sebelum melakukan pendampingan masyarakat dalam membentuk masyarakat yang siap siaga sebagai upaya mengurangi risiko bencana kebakaran. Dalam proses ini yaitu melakukan perkenalan. Proses ini adalah proses yang paling penting dalam melakukan penelitian.

Masa perkenalan ini dilakukan selama kurang lebih dua minggu. Proses pendekatan awal ini dilakukan tanggal 14 Januari 2019. Hal-hal yang dilakukan penelilti pada tahap ini adalah survey lokasi terlebih dahulu. Dalam penentuan lokasi ini peneliti sudah menemukan berita bahwa rusunawa ini sudah pernah mengalami bencana kebakaran sebelumnya. Dan pada saat itu masih sangat banyak yang memperbincangkan tentang kejadian tersebut. Dimana kebakaran terjadi akibat ledakan bom bunuh diri yang dilakukan oknum tertentu dalam melancarkan serangan teroris kepada pihak-pihak yang di anggap bersalah.

Kemudian peneliti memperkenalkan diri kepada pihak Rusunawa Wonocolo yang berperan penting dalam proses penelitian ini seperti staff rusunawa dan anggotanya. Selanjutnya peneliti mencari tahu bagaimana gambaran dan karaketeristik Rusunawa Wonocolo yang meliputi lokasi (alamat lengkap), karakter masyarakat, karakteristik wilayah, mencari tahu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih dalam tentang bencana yang pernah terjadi sebelumnya yang telah terjadi dirusunawa, dan kondisi sosial serta kebudayaan masyarakat Rusunawa Wonocolo.

Dengan mengetahui gambaran umum dari Rusunawa Wonocolo, peneliti dapat menentukan fokus permasalahan yang akan di ambil. Dengan tema bencana kebakaran sebagai tema yang dipilih peneliti. Setelah memfokuskan pada tema tersebut peneliti melanjutkan pada masalah perizinan. Dikarenakan dari staff rusunawa sendiri tidak bisa membantu dan mengizinkan untuk melakukan penelitian selama pihak UPTD tidak memberikan izin dan perintah terlebih dahulu kepada pihak staff rusunawa tersebut.

Rusunawa Wonocolo adalah salah satu rumah susun yang dinaungi oleh UPTD (unit pelaksana teknis daerah) yang berada di Sidoarjo. Selanjutnya peneliti melakukan perizinan di kantor UPTD sidoarjo tepatnya di daerah sekitar alun-alun sidoarjo yang berada pada satu lembaga yaitu di Bakesbangpol Sidoarjo. Dikarenakan saat itu kepala UPTD sedang mengalami permasalahan maka tanggung jawab kepala UPTD di serahkan kepada Koord. PU (pembangunan Umum).

Peneliti menemui selaku Koord. PU yaitu Bapak Bayu Hadi Prasetyo, dan peneliti mulai memperkenalkan diri serta meminta izin untuk melakukan penelitian tentang kebencanaan di Rusunawa Wonocolo. Dari respon penanggung jawab PU sangat baik dan mempersilahkan peneliti untuk melakukan penelitian di Rusunawa Wonocolo. Peneliti juga memaparkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tema yang akan peneliti ambil sebagai riset aksi di Rusunawa Wonocolo dan dari pihak PU menyetujui dan mengizinkan penellitian tersebut untuk dilakukan dikarenakan setelah kejadian bencana kebakaran yang sebelumnya sudah sangat mengkhawatirkan masyarakat rusunawa sendiri. Mereka banyak yang lapor bahwa merasa sudah tidak aman dan tidak nyaman tinggal di rusunawa dan banyak yang ingin berpindah serta keluar dari rusunawa tersebut.

Setelah bertemu dengan pihak PU, peneliti melanjutkan untuk bertemu dengan Koordinator Rusunawa (ketua staff) guna untuk menggali data tentang bencana kebakaran di Rusunawa Wonocolo lebih dalam. Kemudian Setelah mendapatkan data tersebut peneliti berkeliling di wilayah Rusunawa Wonocolo untuk melihat kondisi Rusunawa Wonocolo secara langsung. Proses pendekatan awal ini berhasil memperoleh data ceklist keselamatan bangunan dan sesuai dengan ceklist tersebut Rusunawa Wonocolo masuk dalam kategori bangunan yang rentan akan bahaya bencana kebakaran.

Dalam ceklist tersebut banyak persyaratan keselamatan bangunan yang belum terpenuhi oleh bangunan Rusunawa Wonocolo. Keterkaitan pendekatan awal ini dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk membentuk masyarakat yang siap siaga terhadap bencana kebakaran serta sebagai bentuk partisipasi dan kontribusi masyarakat terhadap tempat tinggalnya sendiri agar terciptanya masyarakat yang paham dan mampu menghadapi segala situasi ketika berada dalam bahaya bencana kebakaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat bercerita tentang kebakaran yg pernah terjadi dirusunawa. Adapun hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa kepercayaan. Rasa kepercayaan tersebut diharapkan.bisa membantu peneliti untuk menggali data dan mengajak masyarakat berpartisipasi dalam mempermudah proses pengorganisasian menyiapkan kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi resiko bencana atau mencegah terjadinya bencana kebakaran.

B. Peleburan Peneliti Dengan Masyarakat

Adapun pada proses ini peneliti memulai peleburan bersama masyarakat dengan mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh masyarakat. Yang pertama dimulai dengan peneliti mengikuti acara kerja bakti yang diadakan sebelum bulan Ramadhan datang yaitu tepat pada tanggal 5 Mei 2019. Disini kegiatan yang diakukan yaitu gotong-royong dalam membersihkan sampah daerah sekitar rusunawa termasuk daun-daun kering yang berjatuhan di sekeliling RTH.

Gambar 6.1

Gotong-royong Menyambut Bulan Ramadhan

Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian peneliti juga mengikuti kegiatan yasinan yang rutin dilakukan oleh masyarakat rusunawa setiap hari minggu. Dalam hal ini peneliti ikut serta dalam kegiatan tersebut. Adapun yasinan tersebut memiliki rangkaian acara pembacaan yasin, tahlil dan diba'. Dan kegiatan Kelompok tahlilan ini terdiri dari bapak-bapak serta ibu-ibu. Kegiatan ini dilakukan secara bersama tanpa pemisahan antara jenis kelamin. Dan diadakan pada satu waktu. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara.

Gambar 6.2

Kegiatan Rutinan Kelompok Yasinan

Dokumentasi Peneliti

Dan menghasilkan beberapa data tentang kegiatan tersebut, seperti halnya sejarah dibentuknya acara yasinan tersebut dan ini lngsung diceritakan oleh anggota yasinan tersebut. Adapun antara masyarakat dan peneliti hubungan sosialnya semakin terjalin erat karena silaturahmi tersebut.

Setelah itu dikemudian hari peneliti melanjutkan silaturahmi nya kepada masyarakat melalui kegiatan pembuatan takjil. Hal tersebut dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena saat itu bertepatan dengan Bulan suci Ramadhan. Dilaksanakan pada hari jum'at di minggu ke dua pada bulan Ramadhan.

Gambar 6.3

Kegiatan pembuatan takjil bersama

Dokumentasi Peneliti

Adapun peneliti saat itu sangat berbaur dengan masyarakat dikarenakan momentnya sangat mengena serta bernuansa kekeluargaan dengan bawaan dari rasa bahagia bisa berkumpul dan berbuka puasa bersama. Melihat itu semua sudah jelas bahwa peneliti merasakan sekali kepercayaan masyarakat benar-benar tumbuh dan kuat kepada peneliti. Adapun hal itu sangat bermanfaat sekali terhadap berlanjutnya penelitian sesuai dengan harapan dan tujuan.

Selanjutnya peneliti juga melakukan proses pendekatan kepada masyarakat melalui ikut serta dengan kegiatan rutinan senam masyarakat yang dilakukan pada setiap hari minggu pagi. Dalam hal ini peneliti mengikuti dan ikut menyumbang untuk mendatangkan instruktur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.4

Kegiatan Rutinan Senam

Dokumentasi Peneliti

Adapun selain peneliti melakukan inkulturasi kepada masyarakat rusunawa. Peneliti juga melakukan pendekatan terhadap staf rusunawa seperti bagian koordinator rusunawa yaitu bapak Madiyana, sekertaris rusunawa yaitu Mas hendra dan Bendahara rusunawa yaitu Lidya Susanti. Pada saat itu peneliti langsung datang kekantor staf rusunawa.

Gambar 6.5

Foto Bersama Koordinator Rusunawa

Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.6

Penggalian Data Kepada Sekertaris Rusunawa

Dokumentasi Peneliti

Hal tersebut dilakukan agar peneliti bisa dengan mudah untuk mengetahui profil rusunawa dan mengetahui histori bencana kebakaran yg pernah terjadi sebelumnya di Rusunawa Wonocolo. Disamping itu dengan mengenal staf rusunawa peneliti bisa dengan mudah mengomando atau mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam melakukan aksi.

C. Proses Penggalian Data

Adapun Setelah peneliti melakukan proses inkulturasi, tahap berikutnya adalah penggalian data yang berkaitan dengan fokus masalah. Selain itu peneliti sudah mempunyai beberapa bekal data yang berkaitan dengan topik penelitian hasil dari inkulturasi bersama masyarakat dan staf Rusunawa. Penggalian data dilakukan menggunakan metode wawancara semi terstruktur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain menggunakan metode wawancara semi terstruktur, peneliti juga menggunakan metode PRA (*Participatory Rural Aprasial*) seperti wawancara semi terstruktur, mapping, dan *focus group discussion* (FGD). Berikut adalah paparan proseses penggalian data menggunakan metode PRA (*Participatory Rural Aprasial*):

1. *Mapping*

Mapping atau pemetaan adalah metode penggalian data yang digunakan untuk memetakan dan mengenali daerah yang akan dipetakan. Proses pemetaan dilakukan pada tanggal 10 Mei 2019 pukul 09.30 di kantor staf Rusunawa yang dilakukan bersama Koordinator Rusunawa Bpk. Madiyana dan Mas Hendra (Sekertaris Rusunawa).

Pemetaan adalah metode efektif untuk menemukan masalah yang terjadi di masyarakat dari berbagai segi. Masyarakat yang terlibat berperan secara aktif menyuarakan pendapat aspek apa saja yang terdapat di Rusunawa Wonocolo.

Pemetaan dilakukan dengan tujuan agar masyarakat mampu memahami dan mengenali berbagai permasalahan yang ditemukan dan terjadi di lingkungan mereka sendiri yang mana kemudian permasalahan tersebut di diskusikan secara bersama sebagai data permasalahan di Rusunawa. Masyarakat berdiskusi dengan membahas temuannya melalui tema yang dipaparkan oleh peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.7

Pemetaan Permasalahan Rusunawa Bersama Maasyarakat

Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan dari gambar diatas, proses pemetaan tersebut dilakukan pada tanggal 11 Mei 2019 pukul 16.00 WIB yang dilakukan merupakan memetakan permasalahan kondisi pola hidup masyarakat yang menjadikan rusunawa rentan akan jadinya bencana kebakaran. Adapun hasil dari pemetaan tersebut adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana kebakaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.8

Mapping Kerentanan Bangunan Bersama Sekertaris Rusunawa

Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan pemetaan bersama staf rusunawa diatas, peneliti mendapatkan data tentang kondisi fisik persyaratan keselamatan bangunan yang masih belum memadai. Mayoritas penghuni Rusunawa Wonocolo bekerja sebagai karyawan. Oleh karena itu daerah atau lahan rusunawa tak begitu hijau atau bisa dibilang gersang karena dekat dengan pabrik-pabrik industri.

Selain itu didepan rusunawa terdapat sebuah rawa atau bisa di sebut RTH (ruang terbuka hijau) yg dikelilingi oleh 4 gedung rusunawa dan berada di tengah-tengah daerah rusunawa itu dan di lokasi itulah biasanya masyarakat membakar sampah sembarangan tanpa ada pengawasan yang lebih lanjut. Lokasi tersebut biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk dijadikan tambak atau sebagai tempat memancing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.9

Foto Bersama Warga Rusunawa

Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan foto diatas, peneliti mendapatkan data tentang kebiasaan masyarakat yang menjadikan lokasi tersebut menjadi rentan akan terjadinya bencana kebakaran. Dan kebiasaan masyarakat yang membakar sampah di tepi rawa atau pinggiran lokasi RTH tersebut.

Pada lantai pertama, peneliti melakukan pertama kali pemetaan. Adapun masyarakat rusunawa lain ada yg bekerja sebagai penjual makanan khususnya pada kios-kios yang telah disiapkan oleh rusunawa. Setiap komplek memiliki kios masing-masing, tepatnya bearada disebelah lahan parkiran. Dalam hal ini masyarakat memanfaatkannya untuk mengais rezeki dan bisa dibilang cukup laris. Adapun yang boleh berjualan ditempat itu hanyalah masyarakat Rusunawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.10

Pencarian Data di Kios Rusunwa

Dokumentasi Peneliti

Adapun pada kios tersebut dalam proses pemetaan bersama warga juga dianggap rentan akan terjadinya bencana kebakaran. Hal itu dikarenakan kios yang berdempetan dan banyaknya peralatan yang memicu bahaya yang berkaitan dengan api seperti halnya tabung gas yang tidak mendapat pemantauan secara berkala.

Gambar 6.11

Foto Jajaran Kios Rusunawa

Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian didekat kios-kios tersebut, dilantai pertama rusunawa terdapat sebuah taman sederhana yang modelnya memanjang didepan kamar kamar warga. Tempat yang menjadi titik kumpul warga ketika ingin bersilaturrahmi. Dan tak jarang juga banyak masyarakat yang menyalahgunakan tempat tersebut dalam membuang sampah rokok sembarangan. Hal tersebut yang membuat masyarakat biasa nongkrong ditempat tersebut karena selain tempatnya yang sudah disiapkan kursi dan mejanya, terdapat juga kios-kios penjual makanan dan minuman tersebut, sehingga warga biasanya sekalian memesan makan dan minuman. Dalam taman terebut juga dilingkari oleh beberapa selokan dan kondisis tamannya adalah berupa tanah asli bukan beralaskan paving.

Gambar 6.12

Taman Rusunawa

Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat pemetaan tersebut dilantai pertama peneliti juga di tunjukkan beberapa toilet umum selain toilet pribadi yang telah disiapkan disetiap kamar di Rusunawa. Kamar mandi tersebut dalam kondisi yang kurang baik atau kotor, walaupun airnya cukup jernih. Dari penilaian tersebut bersama masyarakat memutuskan bahwa tingkat kesehatan kamar mandi umum masih rendah dan mudah menimbulkan terjangkitnya penyakit Hal tersebut terjadi karena kamar mandi tersebut adalah toilet umum jadi banyak orang yang mendatanginya dan saat kekamar mandi masyarakat memakai sandal dan tidak melepasnya. Karena itulah kamar mandi menjadi kotor walaupun sudah ada petugas kebersihan.

Gambar 6.13

Kamar Mandi Umum

Dokumentasi Peneliti

Pada lantai pertama juga terdapat parkiran yang terbagi menjadi dua yaitu parkiran sepeda motor dan parkiran sepeda ontel. Dan disamping ruangan toilet umum merupakan tangga darurat yang di rantai gerbangnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tertutupi oleh barang-barang yang sudah lama tidak digunakan Didekatnya tersebut terdapat toilet umum dan disampingnya lagi terdapat sebuah aula yng biasa digunakan untuk acara masyarakat khususnya tempat posyandu. Adapun dibagian depan seperti tempat awal masuk bangunan Rusunawa terdapat ruang tunggu atau kursi bagi tamu yg ingin berkunjung.

Gambar 6.14

Ruang Tunggu rusunawa

Dokumentasi Peneliti

Kemudian peneliti diajak melihat sebuah kamar apa aja isinya didalam kamar. Dalam kamar tersebut dibagi menjadi 5 ruangan yang pertama terdapat sebuah ruang tamu, kemudian ada sebuah kamar mandi, sebuah dapur dan sebuah jemuran. Semua ruangan itu dibatasi oleh tembok berbahan asbes/kapur dan semen. Setiap ruangan dalam satu hunian tersebut di beri satu lampu dan satu stop kontak. Jika dilihat ukurannya yaitu type 24 (5,40 x 4,50) per-hunian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.15

Ruang Hunian

Dokumentasi peneliti

Adapun di setiap lantai mempunyai bentuk yang sama pada desain bangunannya, hanya saja yg membedakan yaitu terdapat tambahan fasilitas umum dilantai pertama seperti yang dijelaskan sebelumnya. Sedangkan tempat jemuran setiap lantai ada tempatnya bahkan setiap kamar.

Gambar 6.16

Jemuran Setiap Hunian

Dokumentasi Peneliti

Adapun dari gambar di atas, terdapat sebuah jemuran di masing-masing hunian. Dan hal tersebut dianggap rentan akan terjadinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebakaran. Dikarenakan banyaknya masyarakat yang memanfaatkan tempat tersebut sebagai tempat merokok serta sebagai tempat menaruh barang-barang yang tidak bisa digunakan lagi atau alternative gudang.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur ini dilakukan dengan mas hendra sebagai sekertaris rusunawan dan bagian staf teknisi rusunawa. Dalam hal ini pemetaan yang dilakukan oleh peneliti telah selesai. Adapun pemetaan peneliti tentang daerah rawan bencana dilakukan melalui wawancara semi terstruktur kepada staf rusunawa.

Gambar 6.17

Wawancara Bersama Staf Teknisi Rusunawa

Dokumentasi Peneliti

Karena bencana yang diteliti adalah kebakaran jadi disini peneliti focus pemetaannya bukan pada tempat khusus yang rawan bencana melainkan sebab-sebab terjadinya bencana kebakaran. Seperti halnya pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan pola hidup masyarakat itu sendiri. Walaupun bila dilihat dari segi lingkungannya juga mendukung akan rentan terjadinya kebakaran. Dikarenakan tempat tinggal masyarakat di rusunawa berdempetan dan berbentuk rumah susun. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa bangunan rusunawa rentan akan terjadinya kebakaran. Selain itu juga dikarenakan jumlah masyarakat yang tinggal di rusunawa sangat banyak dan padat.

3. Focus Group Discussion (FGD)

Setelah mendapatkan data tentang profil rusunawa dan sebab-sebab dikatakan rusunawa rentan akan bencana kebakaran, proses penggalian data selanjutnya adalah melakukan FGD bersama masyarakat serta staf rusunawa. Yakni dengan Bapak Madiyana Koordinator Rusunawa dan Mas Hendra selaku sekretaris Rusunawa serta seluruh Tim Siaga Bencana Kebakaran. FGD dilakukan pada tanggal 16 Mei 2019 pada pukul 19.30 di ruangan aula Rusunawa Wonocolo Twin Blok A. FGD dilakukan dengan cara diskusi dan tanya jawab.

Gambar 6.18

FGD Awal Perencanaan Pembentukan Kelompok Siaga Kebakaran

Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini peneliti menympaikan seluaruh hasil pemetaan dan berbagai bentuk masalah yg mengacu kepada bencana yang diteliti yaitu kebakaran. Dalam FGD pertama ini masyarakat menyampaiakn pula pendapatnya terhadap kesiapsiagaan bencana kebakaran ini.

Setelah mendapatkan hasil data dari pemetaan bersama masyarakat, peneliti kemudian memutuskan bersama masyarakat hasil riset yang akan dijadikan sebagai tumpuan kepada tindakan dalam upaya kesiapsiagaan dalam rangka mengurangi resiko bencana.

Adapun proses sekilas penggambaran tentang berjalannya FGD saat itu. Yaitu pertama kali adalah pembukaan dan sambutan dari koordinator rusunawa. Selanjutya masuk dalam acara proses penyampaian data atau validasi data oleh masyarakat yang saat itu sudah didapatkan oleh peneliti dan disampaikan oleh peneliti. Selama beberapa menit peneliti menyampaikan semuanya kepada masyarakat secara singkat padat dan jelas. Dalam penyampaian terbeut peneliti juga menyampaikan apa saja yg menjadi tolak ukur masalah yang terjadi rusunawa sehingga dibutuhkan adanya kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana khususnya kebakaran.

Dalam hal ini peneliti juga menyampaikan adanya rencana aksi kedepannya yaitu melakukan pelatihan tentang Kesiapsiagaan Kebakaran dan beserta simulasinya. Setelah itu beberpa menit kemudian sesi tanya jawab baik tentang validitas pemetaan ataupun tentang kesiapsiagaan bencana kebakaran. Acara terakhir adalah penyepakatan tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan tim siaga kebakaran dengan nama “MASAGAKAR”. Selanjutnya ditutup dengan doa. Demikianlah rangkaian acara FGD pertama.

Adapun hasil dari FGD pertama tersebut adalah pengklarifikasian tentang hasil pemetaan rusunawa wonocolo, kemudian peneliti dan masyarakat menyepakati serta mendukung dalam pelaksanaan program pelatihan dengan mendatangkan BPBD serta melakukan proses penyadaran beserta simulasi sederhana tentang kesiapsiagaan bencana kebakaran.

Setelah melakukan pelatihan bersama masyarakat, peneliti kemudian memutuskan untuk melakukan tahap lanjutan yaitu pengadaan FGD yang kedua yaitu pada 24 juni 2019 pukul 19.30 WIB bertujuan membahas tentang kelanjutan MASAGAKAR yang berisi tentang pembuatan visi, misi dan penyusunan tugas yang akan di emban oleh tim/kelompok tersebut. Bersama masyarakat hasil riset yang akan dijadikan sebagai tumpuan kepada tindakan dalam upaya kesiapsiagaan dalam rangka mengurangi resiko bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.19

FGD Kedua Penyusunan Tugas MASAGAKAR dan Pembuatan Draft Kebijakan

Dokumentasi Peneliti

Adapun proses sekilas penggambaran tentang berjalannya FGD kedua ini yaitu, pertama kali adalah pembukaan dan sambutan dari koordinator rusunawa. Selanjutya masuk dalam acara proses penyampaian tujuan dilakukannya FGD kedua yaitu ingin membahas evaluasi pelatihan dan simulasi yg telah dilakukan, keberlanjutan MASAGAKAR, lalu pembentukan visi misi MASAGAKAR, dan pembagian jobdisknya. Selama beberapa menit peneliti menyampaikan semuanya kepada masyarakat dan bersama masyarakat menyusun itu semua secara singkat padat dan jelas. Setelah itu beberpa menit kemudian sesi Tanya jawab baik tentang evaluasi pelatihan atau simulasi, tentang visi misi MASAGAKAR atau. Selanjutnya ditutup dengan doa.

Demikianlah rangkaian acara FGD kedua. Adapun hasil dari FGD tersebut adalah evaluasi pelatihan atau simulasi, pembentukan visi atau misi dan penyusunan jobdisk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Membangun Kelompok Riset

Membangun Kelompok Riset Membangun kelompok riset merupakan salah satu upaya untuk melancarkan aksi. Hal ini adalah proses untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat ataupun pihak – pihak yang berpengaruh di Rusunawa ini. Membangun kelompok riset adalah salah satu langkah dalam pengorganisasian masyarakat. beberapa pihak yang terlibat dalam penyelesaian masalah Kesiapsiagaan bencana Kebakaran di Rusunawa Wonocolo adalah dari berbagai lapisan masyarakat, dengan demikian akan mudah menemukan pemecahan solusi untuk permasalahan tersebut.

Kelompok riset dalam proses aksi di Rusunawa Wonocolo adalah melibatkan semua pihak yang berpengaruh dalam melancarkan aksi serta dapat meluaskan sekala gerakan untuk mencapai perubahan. Kelompok riset aksi pada pengorganisasian masyarakat di Rusunawa Wonocolo ini melibatkan beberapa elemen masyarakat, baik dari pemerintah daerah, Pu Rusunawa, Seluruh staf Rusunawa, kelompok masyarakat lokal, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Stakeholder inilah yang akan mempermudah peneliti dalam melaksanakan proses aksi.

Tabel 6.1

Analisis Stakeholder

Organisasi / kelompok	Karakteristik	Kepentingan Utama	Sumber Daya Yang Dimiliki	Sumber Daya Yang Dibutuhkan	Tindakan Yang Harus dilakukan
Tim MASAGA	Pengorganisir	Mengajak dan	Memiliki beberapa	Tambahan SDM dan	Lebih berperan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KAR (Masyarakat Siaga Kebakaran)	kesiapsiagaan kebakaran masyarakat Rusunawa	menguatkan masyarakat untuk siaga terhadap bencana kebakaran	anggota dalam melaksanakan tugasnya	fasilitas	aktif lagi untuk mewujudkan masyarakat siaga kebakaran
Staf Rusunawa	Mengurusi dan mengawasi Rusunawa untuk terhindar dari bencana kebakaran	Mengatur masyarakat rusunawa untuk tetap siaga bencana kebakaran	Memiliki beberapa anggota dalam melaksanakan tugasnya		Lebih sigap lagi dalam mengatur warga rusunawa untuk tetap siaga bencana kebakaran
UPTD (unit pelaksana teknis daerah) Rusunawa	Pemegang kendali atau pemilik wewenang teringgi di Rusunawa	Menjalankan sistem administrasi desa	Para perangkat yang memiliki power dibidang tertentu di Rusunawa	Memberikan kebijakan yang berpihak untuk kemajuan pertanian yang berbasis ramah lingkungan	
BPBD (Badan	Ikut andil dalam	Karena tuntutan	Memiliki beberpa	-	Memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penanggulangan Bencana Daerah)	kegiatanpenyadaran dan pelatihan masyarakat tentang siaga bencana kebakaran	pekerjaan dari pemerintah kabupaten	staff ahli di bidang kebakaran		pemahaman beserta pelatihan kepada masyarakat tentang siaga bencana kebakaran

Hasil Diskusi Bersama Masyarakat

Dari analisa keterlibatan peran pihak-pihak yang terkait atau stakeholder tersebut, dimana penelitian ini melibatkan peranan BPBD, UPTD, dan Staf Rusunawa yang memiliki wewenang dalam pengorgaisiran masyarakat di Rusunawa Wonocolo. UPTD disini berperan sebagai pemegang keputusan tertinggi dalam pemutusan kebijakan.

Adapun Staf rusunawa menjadi perantara dalam menaungi seluruh masyarakat Rusunawa Wonocolo. Dan peranan staf rusunawa tak dapat dipungkiri bahwa perannya sangat penting. Dimana selain sebagai lembaga yang menaungi masyarakat rusunawa, staf rusunawa adalah pihak penyalur aspirasi masyarakat kepada pihak pemegang keputusan pusat.

Kemudian Kelompok MASAGAKAR juga dibentuk oleh peneliti bersama jajaran Staf Rusunawa. Selain itu MASAGAKAR merupakan stakeholder yang mana bersama tim siaga ini peneliti menyusun naskah kebijakan atau draft kebijakan mengenai kesiapsiagaan bencana kebakaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kemudian bersama tim ini peneliti mengajukan kebijakan tersebut kepada pihak yang pemegang keputusan.

Dari pihak BPBD mereka memiliki peran yang paling penting juga yaitu ikut andil dalam kegiatan penyadaran dan pelatihan masyarakat tentang siaga bencana kebakaran. Pihak BPBD bertugas sebagai penyadar dan pengembangan skill serta pengetahuan masyarakat dalam bahaya dan juga kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran.

E. Merencanakan Aksi Perubahan bersama Masyarakat

Dalam proses pemecahan masalah, peneliti melakukan rencana tindakan, yang mana proses ini dilakukan menggunakan metode Logical Framework Approach atau LFA yang dilakukan dengan FGD bersama masyarakat. Berdasarkan data yang di dapat melalui assessment dan pemetaan adalah bahan dasar untuk menemukan masalah yang kemudian di gambarkan melalui pohon masalah kemudian di analisa menggunakan pohon harapan yang pada akhirnya menjadi strategi pemecahan masalah. Setelah melakukan proses penggalian data dan diskusi, peneliti memfokuskan topik "Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran" dengan cara penyadaran masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana kebakaran dan merumuskan rencana aksi perubahan. Adapun rencana aksi perubahan telah terangkum dalam analisis strategi program dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.2

Analisis Strategi Program

Masalah Yang Terjadi	**Harapan yang Diinginkan**	**Strategi mencapai Tujuan**
Kurangnya kesadaran masyarakat dalam kesiapsiagaan dan bahaya bencana kebakaran	Bertambanya kesadaran masyarakat dalam kesiapsiagaan dan bahaya bencana kebakaran	a. Pelatihan dalam peningkatan skill tentang kesiapsiagaan dan bahaya bencana kebakaran beserta simulasinya.
Belum ada inisiatif dalam pembentukan kelompok siaga bencana kebakaran	Adanya inisiatif dalam pembentukan kelompok siaga bencana kebakaran	a. Membentuk komunitas siaga bencana kebakaran b. Memfasilitasi proses pengeelolaan kelembagaan komunitas siaga bencana kebakaran
Kurang maksimalnya penerapan kebijakan	Maksimalnya penerapan kebijakan	a. Menginisiasi masyarakat dalam penyusunan draft kebijakan tentang pembentukan komunitas siaga bencana kebakaran b. Melakukan advokasi kebijakan tentang kesiapsiagaan bencana kebakaran.

Hasil Diskusi Bersama Masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meninjau dari tabel analisa diatas, dapat diketahui strategi program yang dapat digunakan sebagai solusi pemecahan masalah adalah:

a. Segi Manusia

Dalam segi ini, dapat diselesaikan menggunakan staregi program Pelatihan dalam peningkatan skill tentang kesiapsiagaan dan bahaya bencana kebakaran beserta simulasinya. Hal ini diharapkan masyarakat paham tentang bahayanya bencana kebakaran sehingga masyarakat lebih siaga terhadap bencana tersebut. Adapun cara dalam kesiapsiagaan, masyarakat akan diberi contoh melalui simulasi kesiapsiagaan bencana kebakaran agar masyarakat lebih mudah memahaminya.

b. Segi Kelompok

Dalam segi kelompok, mengacu kepada belum adanya inisiatif warga untuk membentuk kelompok MASAGAKAR yang khusus menangani dan mendampingi masyarakat dalam hal bencana kebakaran, baik dalam hal siaga maupun penanggulangan dampak yang dihasilkan jika terjadi bencana kebakaran.Hal itu bisa dilakukan dengan strategi program yakni dengan cara memahamkan masyarakat tentang pentingnya membentuk kelompok MASAGAKAR. Dengan adanya kelompok tersebut, diharapkan dapat memaksimalkan kesiapsiagaan masyarakat Rusunawa terhadap bencana kebakaran.

c. Segi Kebijakan

Meninjau dari analisis masalah diatas, adapun harapan dari warga berkenaan dengan aspek kebijakan ialah dapat diselesaikan melalui strategi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program dengan cara menginisiasi masyarakat dalam penyusunan draft kebijakan tentang pembentukan komunitas siaga bencana kebakaran dan melakukan kampanye tertulis tentang komunitas siaga bencana kebakaran. Aspek kebijakan perlu mendapatkan perhatian khusus, karena aspek ini mempunyaipengaruhtersendiri demi berjalannya program yang lain. Kebijakan merupakan hukum yang kuat dan dapat mengikat masyarakat. Dengan begitu, masyarakat memiliki dasar dan acuan tersendiri dalam kenyamanan dan keamanan hidup yang sesuai dengan harapannya.

Adapun dari analisis program pada sub bab sebelumnya, kemudian dapat dijalankan melalui analisis pemecahan stategi program. Yang mana analisis pemecahan strategi progaram dibuat dalam bentuk narasi program sebagai berikut:

Tabel 6.3

Analisis Pelaksanaan Program

Tujuan Akhir (Goal)	**Masyarakat Rusunawa Wonocolo memiliki pemahaman tentang kesiapsiagaan dan bahaya bencana kebakaran**
Tujuan (purpose)	Masyarakat Rusunawa Wonocolo memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran
Hasil (Result/output)	1. Bertambanya kesadaran masyarakat dalam kesiapsiagaan dan bahaya bencana kebakaran 2. Adanya inisiatif dalam pembentukan kelompok siaga bencana kebakaran 3. Maksimalnya penerapan kebijakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan	**1.1. Langkah Penyiapan** 1.1.1 Koordinasi dengan stakeholder (DAMKAR) 1.1.2 FGD menyiapkan materi (Tema) 1.1.3 FGD menyiapkan waktu dan lokasi beserta 1.1.4 Evaluasi dan refleksi **1.2. Pelatihan kesiapsiagaan bencana kebakaran** 1.2.1. Penyiapan lokasi dan alat beserta bahan simulasi 1.2.2. Pengenalan bahaya bencana kebakaran (DAMKAR) 1.2.3. Pengenalan kesiapsiagaan bencana kebakaran (DAMKAR) 1.2.4. Simulasi kesiapsiagaan bencana kebakaran 1.2.5. Monev dan rencana tindak lanjut
	2.1 Membentuk komunitas siaga bencana kebakaran 2.1.1.Koordinasi dengan pihak Rusunawa .2. Mengumpulkan masa 2.1.2. FGD membentuk komunitas siaga bencana kebakaran 2.1.3. Rencana program 2.1.4. Uraian tugas pengurus 2.1.5. Monev
	3.1. Menginisiasi masyarakat dalam prnyusunan kebijakan 3.1.1. Mengumpulkan massa 3.1.2. FGD penyamaan visi kebijakan 3.1.3. Penyusunan draftkebijakan 3.1.4. Pengusulan draft kebijakan 3.1.5. Monev **3.2. Melakukan advokasi kebijakan tentang kesiapsiagaan kebakaran** 3.2.1. Mengumpulkan analisa data dan informasi 3.2.2. Mengumpulkan data kebutuhan dan harapan masarakat untuk kesiapsiagaan bencana kebakaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	3.2.3. Lobiying dan implementasi 3.2.4. Monev

Hasil Diskusi Bersama Masyarakat

Dari tabel narasi program diatas dapat dipahami tentang bagaimana cara penyelesaian atau pemecahan starategi program. Tabel narasi program dibuat dengan tujuan untuk melihat bagaimana proses alur program agar bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan analisis strategi program.

F. Mempersiakan Keberlanjutan Program

Setelah merumuskan hasil riset, peneliti bersama masyarakat merencanakan aksi perubahan, kapan akan dilaksanakan, siapa saja yang terlibat, dan bagaimana proses aksi dilakukan. Adapun Rencana Aksi yang pertama dilakukan adalah Pelatihan kesiapsiagaan bencana kebakaran beserta simulasinya. Pelatihan dan simulasi siaga bencana dilakukan pada tanggal 22 Juni 2019 bertempat di Aula Rusunawa Wonocolo komplek A.

Peneliti bersama staf rusunawa mendatangkan pihak dari BPBD yaitu Bapak Sugeng Priyo U untuk menjadi pemateri. Karena Beliau adalah seseorang yang bekerja dikantor BPBD sebagai pekerja dinas yang bertugas khusus untuk turun lapangan sosialisasi tentang kebencanaan khususnya Kebakaran kepada masyarakat daerah. Hal tersebut juga dilakukan Karena bertepatan juga saat itu dengan jadwal kunjungan BPBD kepada masyarakat Rusunawa Wonocolo untuk sosialisasi atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan penyadaran tentang Bahayanya Bencana Kebakaran beserta pelatihan dan simulasinya.

Kemudian Perencanaan aksi kedua yaitu peneliti bersama masyarakat Membentuk Tim siaga bencana kebakaran yang disepakati diberi nama MASAGAKAR. Membentuk Tim siaga MASAGAKAR adalah suatu hal yang penting untuk dilakukan, karena hal itu dapat membantu keberlanjutan dari hasil aksi yang dilakukan peneliti. Adapun fungsinya MASAGAKAR adalah sebagai kelompok pioneer yang akan mengomando masyarakat untuk lebih siap siaga akan bencana kebakaran, mengingat jika terjadi kebakaran yang menjadi objek dan subjek dari bencana tersebut adalah masyarakat itu sendiri. Dalam arti lain masyarakatlah yang terkena dampak pertama kali dari bencana kebakaran tersebut dan mereka juga yang harus berusaha menyelamatkan diri dan memadamkan api sebelum berkobar sangat besar dan menimbulkan dampak yang sangat fatal sebelum datangnya pihak BPBD kelokasi bencana yaitu Rusunawa Wonocolo. Aksi ini akan dilakukan pada tanggal 22 Juni 2019. Adapun pembagian jobdisknya akan dibahas di FGD kedua setelah pelatihan dan simulasi dilaksanakan.

Sedangkan perencanan aksi ketiga adalah mengadakan advokasi terkait kesiapsiagaan bencana kebakaran. Advokasi penting untuk dilakukan dengan tujuan adanya peraturan secara tertulis dari UPTD untuk semua masyarakat Rusunawa Wonocolo mengetahui dan menjalankan apa yang telah tertulis sesuai dengan proses advokasi. Proses merencanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

advokasi tidaklah mudah, harus mengajak masyarakat yang benar-benar memahami terkait advokasi dan kesiapsiagaan bencana kebakaran. Perencanaan advokasi ini dilakukan pada 24 Juni 2019 jam 19.30 di Aula Rusunawa Wonocolo komplek A dan diikuti oleh Staf Rusunawa Wonocolo dan anggota Tim Siaga Bencana. Dalam proses advokasi kebijakan terkait kesiapsiagaan bencana kebakaran, Tim Siaga Bencana membuat rancangan isi kebijakan terlebih dahulu dan kemudian akan di diskusikan bersama PU Rususnawa dan diajaukan ke pihak UPTD. Selain itu, isi kebijakan harus sesuai dengan prioritas kebutuhan Rusunawa wonocolo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

MEMBENTUK MASYARAKAT SIAGA BENCANA KEBAKARAN

A. Membangun Kesadaran Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Dan Bahaya Bencana Kebakaran

Dalam menciptakan perubahan pada masyarakat khususnya terhadap kesiapsiagaan demi kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Maka peneliti dan masyarakat bersama-sama menyepakati untuk mengadakan acara pelatihan. Dalam acara pelatihan ini mencakup didalamnya yaitu penyadaran masyarakat dan simulasi bencana kebakaran.

Penyadaran dilakukan dengan cara memaparkan bukti-bukti kerentanan yang ada di rusunawa. Baik dari segi pola hidup masyarakat maupun dari segi penilaian keselamatan bangunan. Dalam proses penyadaran maksud dan tujuan di laksanakannya adalah untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai bahaya kebakaran dan pentingnya kesiapsiagaaan bencana kebakaran.

Pada proses simulasi yang juga dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan inovasi serta menciptakan *skill* pada masyarakat, agar masyarakat dapat memahami bahaya kebakaran dan teknik kesiapsiagaan serta mampu menciptakan perubahan dilingkungannya sebagaimana maksud dan tujuan peneliti adalah agar berkelanjutan.

Penyadaran dan simulasi yang dilakukan peneliti ini melibatkan tim masagakar (masyarakat siaga kebakaran). Dimana para tim masagakar ini berasal dari masyarakat rusunawa sendiri dan mereka berasal dari berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

twin blok dan berbeda usia serta jenis pekerjaan tetapi perekrutan tim masagakar ini menitikberatkan pada masyarakat rusunawa yang laki-laki. Dikarenakan tanggung jawab bagi kelompok siaga ini sangat berat dan yang bersedia menjadi tim masagakar kebanyakan adalah para kaum laki-laki.

Pada acara pelatihan ini seharusnya dilakukan selama dua hari tetapi sesuai jadwal dari BPBD pelatihan kesiapsiagaan hanya satu hari dan hari keduanya yaitu pelatihan dan penguatan satpam. Pelatihan kesiapsiagaan dilakukan hanya 1 hari tepat pada tanggal 22 Juni 2019 pukul 08.00 sampai pukul 17.00 WIB di Rusunawa Wonocolo. Sesuai dengan hasil diskusi bersama dengan pihak BPBD pada posisi Retribusi Pemadam Kebakaran yaitu Bapak Sugeng Priyo U, yang mana disini beliau akan menjadi narasumber pada acara pelatihan yang akan diadakan. Acara pelatihan ini merupakan acara gabungan dari jadwal sosialisasi pihak BPBD dengan Dinas Perumahan Dan Pemukiman yang sudah lama terjadwal dan baru terlaksana pada kesempatan kali ini.

Gambar 7.1

Lobbying Kepada Stakeholder

Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya peneliti berdiskusi dan meminta izin (*lobbying*) narasumber untuk menambah pembahasan mengenai masalah kesiapsiagaan yang dibutuhkan masyarakat. Serta materi yang akan di sampaikan oleh narasumber tentang topik seputar bencana kebakaran yakni definisi bencana, definisi ancaman definisi kerentanan dan kerentanan yang terjadi di rusunawa, bagaimana cara mengadapi bencana kebakaran baik dari pra bencana, saat terjadinya bencana dan pasca bencana, serta penyebab-penyebab terjadinya bencana kebakaran.

Gambar 7.2

Proses Penyadaran Masyarakat Terhadap Bahaya Bencana Kebakaran

Dokumentasi Peneliti

Dari semua materi yang telah di sampaikan oleh narasumber yang sangat perlu diperhatikan dan selalu dihimbau oleh beliau adalah ketika terjadinya kebakaran. Bahwa masyarakat tidak boleh panik dan harus tenang. Narasumber juga menyampaikan hal-hal yang harus dilakukan ketika evakuasi:

1. Apar, digunakan ketika api masih kecil.
2. Hydran, digunakan ketika api sudah mulai membesar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penyelamatan: - Jiwa penghuni
   - Aset (dokumen/barang-barang penting) yang berharga dan mudah.
4. Pembunyian alarm kebakaran (tanda untuk segera mengevakuasi diri).
5. Keluar sesuai jalur evakuasi.
6. Tidak panik dan tidak berebutan.
7. Pada saat berasap masyarakat harap melewati dengan merunduk atau merangkak.
8. Tidak mementingkan diri sendiri (sikap siap selamat).
9. Tidak berkeliaran sampai dengan ada pernyataan kondisi aman dari yang bertugas.
10. Melapor kepada pihak manajemen tentang segala sesuatu kejadian dan keadaan yang ada.

Pelatihan (simulasi) bertujuan agar masyarakat (calon tim siaga bencana kebakaran) memahami secara teori dan praktik dalam melakukan pengevakuasian. Simulasi ini dilakukan juga bertujuan agar seluruh masyarakat yang ikut serta dalam simulasi ini mempunyai *skill* dalam penggunaan peralatan-peralatan ketika penyelamatan.

Gambar 7.3

Simulasi Pemadaman Api Dengan Menggunakan Peralatan Seadanya

Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun saat simulasi yaitu pelatihan masalah pemakaian peralatan-peralatan pencegahan yaitu seperti apar (alat pemadam api ringan), cara pemakaian Hydrant dan pengecekan selang secara berkala, cara dalam penanganan pertama atau tanggap darurat dengan pemakaian barang-barang yang ada disekitar atau berang seadanya seperti karung goni, selimut, ataupun handuk.

B. Membentuk Kelompok Siaga Bencana Kebakaran

Terbentuknya kelompok siaga kebakaran (MASAGAKAR) adalah wadah bagi masyarakat dalam menciptakan keamanan dan kenyamanan demi kesejahteraan bersama. Terbentuknya kelompok ini akan mendorong masyarakat dalam pembelajaran maupun keterampilan (*skill*) masyarakat dalam memberdayakan dirinya sendiri. Dan terlebih lagi agar dirinya selalu siap siaga dalam menghadapi bencana kebakaran.

Maksimalnya kegiatan kelompok siaga kebakaran ini merupakan bagian terpenting dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat Rusunawa Wonocolo. Maka dari itu, segala bentuk kegiatan kelompok MASAGAKAR sebagai kelompok masyarakat yang di pasrahkan tanggung jawab lebih harus melakukan tugasnya secara optimal guna mendorong dan menginovasi masyarakat dalam menciptakan perubahan sosial dalam masyarakat itu sendiri dan demi kesejahteraan bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.4

FGD Awal Perencanaan Pembentukan Kelompok Siaga Kebakaran

Dokumentasi Peneliti

Dalam FGD awal perencanaan pembentukan kelompok siaga kebakaran ini menghasilkan nama-nama yang di sepakati sebagai anggota kelompok siaga yang terstruktur yaitu:

Tabel 7.1

Struktur Kepengurusan Masyarakat Siaga Kebakaran

Ketua	Bapak Yanto
Wakil	Bapak Siono
Sekertaris	Bapak Agung
Bendahara	Bapak Joe
Anggota	1. Bapak Ari
	2. Bapak Edi
	3. Bapak Momo
	4. Bapak Farid
	5. Bapak Paul
	6. Bapak Adit
	7. Bapak Ariv
	8. Bapak Hari

FGD Pembentukan Masyarakat Siaga Kebakaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok Masyarakat Siaga Kebakaran ini dibentuk pertama kali pada tanggal 16 Mei 2019 pada pukul 19.30 sebelum diadakannya pelatihan dalam penyadaran dan simulasi kesiapsiagaan bencana kebakaran. Dalam FGD yang dilakukan pada hari itu juga menyepakati bahwa nama dari kelompok siaga kebakaran ini adalah MASAGAKAR yang merupakan kepanjangan dari Masyarakat Siaga Kebakaran.

Gambar 7.5

FGD Kedua Evaluasi dan Penyusunan Tugas MASAGAKAR

Dokumentasi Peneliti

FGD kedua yaitu pada tanggal 24 juni 2019 pukul 19.30 WIB. Selain pembentukan kelompok siaga bencana kebakaran ini dengan pembuatan visi dan misi serta tugas yang akan diemban oleh kelompok siaga bencana tersebut yaitu:

Visi:

Menciptakan masyarakat yang siap siaga terhadap bencana kebakaran dan terkoordinasi dalam setiap upaya penanggulangan bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misi:

Mewujudkan masyarakat siaga kebakaran

Terwujudnya upaya pengurangan kerentanan bencana kebakaran

Memaksimalkan upaya pencegahan bencana kebakaran

Tidak hanya sampai pada pembuatan visi dan misi saja peneliti dan kelompok MASAGAKAR juga telah membuat susunan tugas/tanggung jawab yang harus diemban oleh kelompok ini sebagai rencana tugas. Tugas masyarakat siaga kebakaran yaitu:

1. Menghidupkan kembali kearifan lokal dalam upaya Pengurangan Resiko Bencana Kebakaran.
2. Menyusun rencana aksi masyarakat di tingkat yang lebih luas.
3. Melakukan pengoptimalan upaya Pengurangan Resiko Bencana bagi semua anggota masyarakat Rusunawa menuju komunitas yang peka, tanggap dan sigap.
4. Melakukan kampanye kesadaran tentang kesiapsiagaan dan kemandirian kepada masyarakat dalam menghadapi resiko bencana kebakaran.
5. Melakukan pemantauan dan pengawasan berkala terhadap aktifitas pada pengelolaan ataupun dalam pemanfaatan lingkungan oleh masyrakat Rusunawa sendiri yang berpotensi menimbulkan bencana kebakaran.
6. Berpartisipasi dalam segala kegiatan dan pengawasan Pengurangan Resiko Bencana Kebakaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pembentukan struktur kelompok, pembuatan visi, misi, pembuatan nama kelompk hingga pembuatan susunan tugas kelompok MASAGAKAR yang ada diatas tersebut dibuat bersama dari hasil keputusan bersama oleh masyarakat dan peneliti dengan kesepakatan bersama.

Adapun pembentukan dan pembuatan segala hal yang berhubungan dengan berjalannya kelompok MASAGAKAR ini diharapkan dilaksanakan secara semestinya demi terwujudnya masyarakat yang siap siaga akan bencana kebakaran di Rusunawa Wonocolo. Dalam hal ini masyarakat rusunawa masih sangat baru dalam mengenal dan tau bahwa adanya kelompok ini adalah sebagai pendorong masyarakat lainnya agar mengikuti mereka dan menjadikan masyarakat yang lainnya menjadi masyarakat yang berdaya guna.

C. Advokasi Kebijakan Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran

Proses advokasi tidak dapat langsung di lakukan atau diterapkan, tetapi harus melalui beberapa proses yang tidak sebentar dan mungkin akan membutuhkan waktu yang bertahun-tahun lamanya. Sebelum merealisasikan adanya kebijakan, maka perlu dibuat rancangan naskah advokasi terlebih dahulu.

Proses perumusan advokasi dilakukan pada tanggal 24 Juni 2019 pada jaam 16.00 WIB bertempat di Aula Rusunawa Wonocolo Blok A, bersama dengan Bapak Madiyana selaku Koordinator Rusunawa sekaligus Penasiihat/pengarah Tim Siaga Bencana Kebakaran. Kemudian bersama dengan ketua Tim Siaga Bencana juga yaitu Bapak Yanto serta dihadiri oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bapak Siono sebagai wakil, Bapak Agung (sekertaris), dan Bapak Joe (bendahara) dan ada 3 orang angota tim siaga lainnya yang turut mengikuti proses pembuatan draft kebijakan ini yaitu Bapak Paul, Bapak Ariv dan Bapak Adit.

Adapun peneliti bersama Tim Siaga Bencana membuat rancangan naskah kebijakan yang selanjutnya akan di diskusikan bersama staf rusunawa, kemudian diajukan kepada Kepala PU Rusunawa Wonocolo. Adapun sehubungan didalam pihak UPTD yang mengajukan advokasi tersebut adalah pihak PU, namun sekarang masih belum dalam tahap pengajuan lebih lanjut terhadap pihak UPTD dikarenakan saat ini dalam struktural UPTD masih terdapat masalah yang akibatnya pengajuan draft kebijakan tersebut akan diajukan apabila secara struktural kewenangan pihak UPTD sudah stabil seperti semula. Naskah kebijakan yang sudah dirancang oleh peneliti bersama dengan masyarakat tim siaga adalah sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan peningkatan *skill* kapasitas dan *skill* teknis kesiapsiagaan bencana kebakaran.
2. Membangun partisipasi dan kontribusi masyarakat rusunawa secara aktif.
3. Mewujudkan syarat-syarat standarisasi rusunawa yang siap siaga bencana kebakaran.
4. Membangun kerjasama lintas sektoral untuk menciptakan masyarakat siap siaga bencana kebakaran.
5. Mewujudkan kelengkapan sarana pra sarana dalam menciptakan masyarakat siap siaga bencana kebakaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Mengalokasikan dana khusus untuk menciptakan masyarakat siap siaga bencana kebakaran.
7. Mewujudkan tindakan keberlanjutan.
8. Memperkuat kolaborasi dan chemistry dengan masyarakat dalam menjaga keamanan serta kenyamanan.

Rancangan *draft* kebijakan diatas telah di diskusikan bersama masyarakat. Peneliti mendampingi dan mendorong masyarakat untuk memunculkan pendapat agar rancangan kebijakan dapat terbentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat Rusunawa Wonocolo.

Gambar 7.6

Penandatanganan Draft Kebijakan Oleh Koordinator Rusunawa

Dokumentasi peneliti

Pada gambar diatas menjelaskan bahwa perencanaan dan pengajuan naskah kebijakan kepada pihak pembuat keputusan yang lebih tinggi sudah di setujui oleh masyarakat dan terutaman Koordinator pengelola Rusunawa Wonocolo sendiri. Adapun naskah kebijakan yang pertama adalah mengoptimalkan peningkatan *skill* kapasitas dan *skill* teknis siaga bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebakaran. *Skill* kapasitas meliputi kualitas dan kuantitas baik masyarakat maupun Tim Siaga Bencana. Dari segi kualitas, masyarakat maupun Tim Siaga Bencana harus mempunyai pemahaman secara mendalam mengenai kesiapsiagaan bencana kebakaran mulai dari kegiatan pengurangan risiko bencana, analisis risiko bencana, manajemen bencana, penanganan pertama atau tanggap darurat, penyelamatan darurat, analisis ancaman, dan analisis kerentanan.

Sedangkan dalam segi kapasitas, Tim Siaga Bencana harus berkelanjutan dalam mengajak partisipasi masyarakat untuk menyiapkan kesiapsiagaan bencana Kebakaran karena dalam sekali bergerak, Tim Siaga Bencana tidak mungkin langsung mengajak masyarakat satu Rusunawa Wonocolo untuk menghadapi bencana, melainkan harus bertahap dan berkelanjutan.

Adapula kebijakan mewujudkan kelengkapan sarana prasarana menciptakan masyarakat siaga bencana. Melengkapi sarana prasarana sangat penting untuk dilakukan karena sebagai penunjang dalam menciptakan masyarakat siaga bencana. Sarana prasarana tersebut seperti sirine, pamflet, alur evakuasi, tanda-tanda bahaya, dan peta sirkulasi.

Selain itu, mengadakan kebijakan pengalokasian dana khusus untuk menciptakan masyarakat siaga bencana kebakaran. Dana ini di dapat dari alokasi dana Rusunawa dan mitra bersama pihak swasta. Alokasi dana sangat dibutuhkan oleh Tim Siaga bencana. Sebagai fasilitator tentu membutuhkan biaya untuk melakukan sebuah perubahan kepada masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun biaya juga dapat digunakan agar kinerja Tim Siaga Bencana juga berkelanjutan. Membangun kerjasama lintas sektoral penting untuk diajukan sebagai kebijakan karena Rusunawa harus membangun kerjasama dengan pihak manapun, seperti kerjasama dengan BPBD, pihak swasta, dan Rusunawa lain yang sudah melakukan program siaga bencana kebakaran.

Kerjasama adalah upaya efektif yang harus dilakukan dalam menciptakan masyarakat siap siaga bencana kebakaran. Membangun partisipasi aktif masyarakat sangat penting dalam menciptakan masyarakat siap siaga bencana kebakaran karena masyarakat adalah subjek dan objek dalam upaya pengurangan risiko bencana. Jadi membangun partisipasi masyarakat harus dibarengi dengan pengawasan agar masyarakat terus berpartisipasi aktif dalam upaya menciptakan masyarakat siap siaga bencana kebakaran. Dan di lakukan secara keberlanjutan serta turun-temurun. Karena itu memperkuat kolaborasi dan chemistry dengan masyarakat dalam menjaga keamanan serta kenyamanan itu juga menjadi tujuan dari di buatnya kelompok tersebut.

Selain itu, dalam segi advokasi kebijakan, peneliti juga melakukan kampanye kebijakan berupa pembuatan poster keselamatan. Adapun tujuan pembuatan poster keselamatan tersebut yaitu sebagai petunjuk bagi masyarakat yang masih awam dengan fasilitas yang ada serta membantu masyarakat dalam tanggap bencana kebakaran dengan mengetahui langkah-langkah keselamatan yang sudah di cantumkan pada poster keselamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana kebakaran. Poster keselamatan yang digunakan seperti poster rambu-rambu atau tanda peringatan sesuai dengan sifat bahaya.

Gambar 7.7
Poster Kampanye Keselamatan

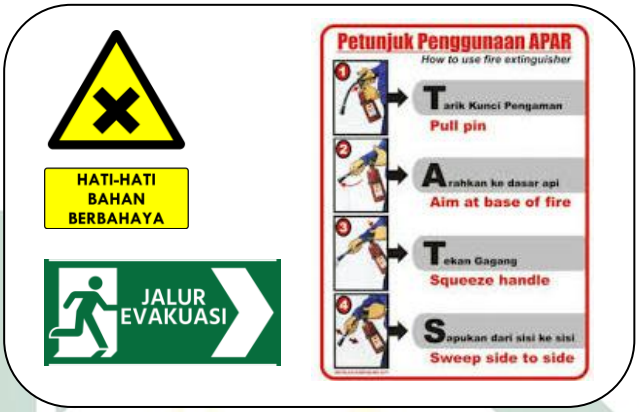

Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas dijelaskan bahwa poster tersebut bagian dari langkah penyelamatan dari bencana kebakaran yang berupa poster kampanye keselamatan di Rusunawa Wonocolo Sidoarjo.

Monitoring dan evaluasi yang digunakan peneliti bersama dengan masyarakat termasuk pada teknik penilaian dan wawancara. Dalam menciptakan perubahan di masyarakat dengan mewujudkan masyarakat yang siap siaga terhadap bencana kebakaran. Adapun indikator dampak dari kegiatan yang sudah dilaksanakan dengan masyarakat rusunawa adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.2
Monitoring dan Evaluasi Program

NO	Kegiatan	Pelaksanaan Monev	Rekam Jejak Pelaksanaan	Indikator Dampak
1.	Penyadaran Masyarakat Terhadap Bahaya Bencana Kebakaran (MASAGAKAR)	22 Juni 2019	• Mengikuti kegiatan sosialisai tentang bahaya kebakaran. • Seluruh Anggota Tim Siaga hadir beserta sebagian masyarakat yang berkena. • Peserta pelatihan mayoritas adalah masyarakat laki-laki.	• Komunitas memiliki pemahaman tentang bahan bencana kebakaran. • Komunitas mengetahui penyebab-penyebab bencana kebakaran. • Komunitas memahami kerentanan yang sedang mereka hadapi.
2.	Simulasi Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran	22 Juni 2019	• Seluruh Tim Siaga Kebakaran mengikuti kegiatan simulasi. • Ada perwakilan dari sebagian masyarakat rusunawa yang berbeda.	• Komunitas memiliki pengetahuan tentang cara-cara pemadaman api menurut besar api. • Komunitas memiliki pemahaman mengenai cara penggunaan peralatan-peralatan tanggap bencana. • Komunitas memiliki pengetahuan tentang barang-barang di sekitar yang dapat digunakan sebagai kegiatan penanganan pertama.
3	Pembentukan Kelompok Masyarakat Siaga Kebakaran	16 Mei 2019 dan 24 Juni 2019	• Pembentukan struktur keanggotaan kelompok MASAGAKAR. • Membuat kesepakatan bersama dalam pemilihan keanggotaan. • Pembuatan Visi dan Misi kelompok MASAGAKAR • Penyusunan tugas yang akan diemban oleh kelompok MASAGAKAR	• Masyarakat berdiskusi dan melakukan voting bersama dalam pembuatan struktur keanggotaan tim siaga. • Masyarakat mengetahui dan menyepakati serta berjanji bahwa sanggup untuk memegang tanggung jawab yang telah ditetapkan. • Masyarakat merasa dihargai dengan keterlibatan mereka dalam menyejahterakan masyarakat lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Advokasi Kebijakan	24 Juni 2019	• Pendiskusian dalam keberlanjutan pembuatan kelompok siaga dalam bentuk advokasi kebijakan. • Bersama dengan pengurus inti dan penasihat tim siaga yang hadir. • Penyusunan Draft kebijakan. • Pengajuan naskah kebijakan.	• Komunitas mengetahui tentang naskah kebijakan untuk komunitas mereka sendiri. • Komunitas dapat memahami pentingnya adanya suatu kebijakan. • Komunitas merasa di akui dan dihargai dengn adanya kebijakan yang telah dibuat.

Hasil diskusi bersama masyarakat 2019

Pada sebuah aksi, adanya proses pengawasan secara rutin itu adalah suatu keharusan demi terciptanya berhasilnya sebuah aksi secara optimal. Monitoring dan evaluasi dilakukan oleh para jajaran Staf Rusunawa Wonocolo, Tim MASAGAKAR, dan masyarakat. Masyarakat juga harus ikut terlibat aktif dalam proses monitoring dan evaluasi ini karena masyarakat menjadi subyek dan objek dalam kegiatan perubahan tersebut.

Masyarakat memonitoring dan mengevaluasi kegiatan program-program yang dibuat oleh tim siaga, dan bagaiman proses perencanaan advokasi kesiapsiagaan bencana kebakaran. Kontribusi dan partisipaso masyarakat disini sangat penting karena masyarakat juga bisa menyuarakan pendapatnya jika terjadi adanya kekurangan dari aksi yang telah dilakukan kemudian melakukan perbaikan bersama dalam rangka mengoptimalkan aksi yang telah direncanakan dan realisasikan sebelumnya.

Dalam proses monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh tim MASAGAKAR yang mana monev dilakukan dalam waktu satu bulan dua kali yang mana dalam penilaian tersebut menggunakan standart penilaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keselamatan bangunan dan pemantauan pola hidup masyarakat yang dinilai kurang baik pada kehidupan sehari-hari.[1]

[1] Lampiran cheklist pemeriksaan keselamatan bangunan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

ANALISA DAN REFLEKSI

A. Analisa Hasil Pendampingan

1. Analisa Minimnya Kesiapsiagaan Masyarakat Rusunawa Wonocolo Terhadap Bencana Kebakaran

Menciptakan masyarakat yang siap siaga akan bencana kebakaran adalah suatu hal yang sangat penting. Dimana kesiapsiagaan juga merupakan tanda bahwa masyarakat tersebut adalah tergolong masyarakat yang berdaya dan berkualitas baik dari segi kapasitas pemahaman maupun dari segi kemampuan/*skill* yang dimiliki.

Permasalahan minimnya kesiapsiagaan masyarakat rusunawa disini adalah baik secara pemahaman/pengetahuan maupun secara kemampuan/*skill*. Faktor yang mempengaruhi disini adalah masyarakat masih kurang sadar tentang terhadap bahaya bencana kebakaran. Masyarakat juga belum bisa dan belum mengetahui tentang pentingnya kesiapsiagaan itu sendiri yang akhirnya mengakibatkan belum adanya inovasi bagi masyarakat untuk melakukan gebrakan perubahan tersebut.

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU RI No. 24 Tahun 2007).[1] Definisi tersebut menyatakan bahwa sikap kesiapsiagaan apabila dimiliki oleh masyarakat rusunawa sendiri akan memberikan efek yang sangat

[1] UU Nomor 24 Tahun 2007 *Tentang Penanggulangan Bencana*, hal. 09.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar pada tingkat kesejahteraan yang akan dirasakan oleh masyarakat yang lainnya dalam segi keamanan dan kenyamanan.

Kesiapsiagaan dilakukan sebagai penanganan awal dalam konsep pengurangan resiko bencana yang akan ditimbulkan ketika terjadinya suatu bencana kebakaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesiapsiagaan juga merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki masyarakat guna mencapai standarisasi sebuah lingkungan yang tidak rentan serta tanggap akan bencana kebakaran.

Sesuai dengan konsep kesiapsiagaan bencana kebakaran, apabila dilihat berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan yaitu, masyarakat Rusunawa Wonocolo masih belum sadar dan belum mempunyai kemampuan dalam siap siaga bencana karena itu tingkat kerentanannya juga bisa dikatakan masih tinggi.

Kerentanan masyarakat terhadap bencana kebakaran dapat dibuktikan dengan tingginya risiko bencana kebakaran. Karena berdasarkan letaknya, Rusunawa Wonocolo adalah rumah susun yang terletak di daerah perkotaan. Dimana daerah tersebut adalah daerah padat penduduk serta di sebut daerah perindustrian dikarenakan banyaknya pabrik-pabrik yang berdiri di sekitar Rusunawa Wonocolo. Selain itu, tingginya risiko bencana kebakaran juga dibuktikan dengan pernyataan daeri hasil-hasil wawancara yang dilakukan baik kepada pihak warga sendiri maupun pada pihak staf rusunawa mengenai pola hidup masyarakatnya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun memang tidak di sangka, bahwa kejadian kebakaran di Rusunawa ini sudah pernah terjadi sebnayak 2 kali. Tetapi sama sekali tidak ada yang dilakukan untuk bisa mengantisipasi terjadinya bencana kebakaran itu lagi. Baik dari pihak staf maupun masyarakatnya sama-sama pasif. Adapun pola hidup masyarakat yang memicu terjadinya kebakaran seperti:[2]

1. Suka menggunakan alat elektronik secara terus menerus melebihi kapasitasnya (seperti halnya dalam menggunakan stopkontak yang berlebihan) yang hal itu bisa menyebabkan terjadinya hubungan arus pendek listrik.
2. Tidak ada dapur khusus, dapur berada di dalam hunian maka dari itu tidak ada pemantauan khusus dari petugas/staf rusunawa itu sendiri.
3. Tidak adanya tempat khusus untuk merokok.
4. Penempatan barang yang melebihi kapasitas ruangan, sehingga tampak berhimpitan yang membuat semakin sedikit intensitas udara.
5. Pembakaran sampah sembarangan tanpa pengawasan berlanjut.
6. Kelalaian masyarakat saat memasak, dengan melakukan hal yang lain sehingga membuat dirinya lupa dengan kegiatan maska memasaknya tersebut.
7. Kelalaian masyarakat terhadap pemantauan tabung gas sehingga seringnya terjadi kebocoran gas.

[2] Wawancara bersama Bapak. Hendra di Rusunawa wonocolo pada tanggal 21 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerentanan yang terjadi pada masyarakat Rusunawa Wonocolo terhadap bencana kebakaran dikarenakan tidak adanya pengetahuan masyarakat dan *skill* untuk siap siaga menghadapi bencana kebakaran. Kendalanya lagi adalah belum terbentuknya atau belum adanya kelompok masyarakat yang bertanggung jawab menjadi innovator bagi masyarakat yang lainnya. Di sisi lain, juga dikarenakan tidak adanya kebijakan yang mengatur tentang kesiapsiagaan bencana kebakaran.

Kerentanan masyarakat menjadi momok tersendiri bagi masyarakat Rusunawa Wonocolo mengingat tingginya risiko yang ditimbulkan oleh bencana kebakaran. Tingkat kerentanan bersandingan dengan tingginya risiko yang akan muncul. Semakin rentannya masyarakat terhadap bencana kebakaran, maka semakin tinggi juga dampak yang ditimbulkan.

Dengan adanya pengetahuan kepada masyarakat mengenai konsep pentingnya kesiapsiagaan pada mereka, maka akan dapat memberikan pemahaman tersendiri pada masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan bencana kebakaran tersebut. karena jika masyarakat memiliki sikap siap siaga, maka berarti masyarakat telah mandiri dan berdaya dalam penanganan pertama atau tanggap darurat bencana kebakaran. Dengan adanya pengetahuan tersebut pengurangan resiko yang akan ditimbullkan akibat bencana yang terjadi akan bisa diwujudkan.

Konsep-konsep kesiapsiagaan bencana kebakaran telah dijelaskan pada bab dua yang berisi kajian teori. Untuk selanjutnya bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan pegangan atau pedoman oleh masyarakat dalam mewujudkan masyarakat siap siaga bencana kebakaran. Dengan demikian, kerentanan yang ada pada masyarakat terhadap bencana kebakaran sebelumnya akan teratasi dengan adanya pelatihan kesiapsiagaan bencana kebakaran.

2. Analisa Proses Pengorganisasian

Menurut Jo Han Tann dan Roem Topatimasang istilah pengorganisasian disini lebih diartikan sebagai suatu kerangka proses menyeluruh untuk memecahkan permasalahan tertentu di tengah rakyat, sehingga bisa juga diartikan sebagai suatu cara pendekatan bersengaja dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka memecahkan berbagai masalah masyarakat tersebut.[3]

Adapun dalam upaya mengatasi masalah kerentanan masyarakat terhadap bencana kebakaran di Rusunawa Wonocolo. Seperti yang telah di paparkan diatas, diperlukan pula upaya pengorganisasian masyarakat sebagai pemecahan permasalahan yang ada. Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pada tahap proses pengorganisasian peneliti menggunakan metode penelitian *Participatory Action Research* (PAR) serta teknik pelaksanaan pendampingan untuk menggali data, peneliti menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Dengan teknik dan metode tersebut, strategi pemecahan masalah bisa dipecahkan dan dilakukan bersama dengan masyarakat yang secara partisipatif.

[3]Jo Han Tann, Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat : Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*, (Yogyakarta : INSISt Press, 2003), hal. 05.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya pemecahan masalahnya adalah melakukan proses pengorganisasian bersama masyarakat dengan cara pelatihan kesiapsiagaan bencana kebakaran yang berisikan penyadaran terhadap bahaya bencana kebakaran dan simulasi kebakaran, kemudian mengadakan pembuatan tim siaga kebakaran (MASAGAKAR), dan mengadakan advokasi kebijakan kesiapsiagaan bencana kebakaran.

Proses pengorganisasian merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat dalam rangka menciptakan masyarakat yang siap siaga terhadap bencana kebakaran. Proses pengorganisasian melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif dan mengumpulkan *stakeholder* seperti Tim Siaga Bencana dan jajaran Staf Rusunawa.

Dalam proses pengorganisasian di Rusunawa Wonocolo, peneliti melakukan pendekatan, pemetaan, memahami masalah dan potensi bersama masyarakat, mengorganisir pembentukan Tim Siaga Bencana, membuat visi, misi serta penyusunan tugas tim siaga, dan evaluasi partisipatif. Selain daripada itu, peneliti bersama masyarakat juga mendiskusikan beberapa aspek masalah sekaligus pemecahannya seperti aspek manusia, aspek kelompok, dan aspek kebijakan. Pada aspek manusia, peneliti bersama masyarakat mengkaji bahwa pengetahuan dan *skill* masyarakat masih sangat minim dalam kesiapsiagaan bencana kebakaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dari aspek kelompok belum adanya pembentukan tim siaga bencana kebakaran di rusunawa. Tim Siaga Bencana adalah fasilitator dari segi kebencanaan pada lingkup masyarakat sendiri.

Dan dari aspek kebijakan ini yaitu ditemukan bahwa belum adanya kebijakan mengenai kesiapsiagaan bencana kebakaran dan belum adanya advokasi kebijakan terkait kesiapsiagaan bencana kebakaran.

Dari tiga aspek yang telah ditemukan, proses pengorganisasian masyarakat dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat karena masyarakat sebagai subjek dan objek dalam proses pengorganisasian. Beberapa kegiatan yang telah disesuaikan dengan temuan masalah ditujukan untuk menjawab masalah yang ada di masyarakat diantaranya memberikan pemahaman terkait kesiapsiagaan bencana kebakaran, pembentukan Tim Siaga Bencana kebakaran, dan advokasi kebijakan ketangguhan bencana.

Proses pengorganisasian melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif mulai dari awal proses hingga akhir. Dimulai dari *assesment*, inkultrasi, penggalian data, *focus group discussion*, merencanakan aksi, menyiapkan keberlanjutan program, dan monitoring evaluasi dengan tujuan menjadikan masyarakat siap siaga dan berdaya saat terjadi bencana kebakaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisa relevansi proses pengorganisasia masyarakat dengan dakwah pengembangan masyarakat islam

Tingginya tingkat risiko bencana kebakaran menjadikan masyarakat rentan terhadap bencana yang terjadi. Dalam proses dakwah pengembangan masyarakat Islam adalah melakukan dakwah dengan cara *bil hal* atau tingkah laku, maksudnya adalah melakukan dakwah yang tidak hanya dengan ucapan melainkan dengan perbuatan. Proses pengorganisasian dilakukan sesuai dengan ajaran Islam.

Seperti yang sudah di peringatkan dalam firman Allah SWT surat An-Nisa ayat 62 dimana dalam suatu bencana penyebabnya adalah tidak lain dari ulah tangan manusianya sendiri maka dari itu sebagai manusia harus tetap sadar bahwa jangan sampai melakukan sesuatu yang merusak karena keserakahan mereka sendiri. Dan ketika sudah terjadi kerusakan harus perlu adanya penyadaran dan secara bersama-sama memperbaiki permasalahan tersebut. Sama halnya dengan proses pengorganisasian yakni menjadikan masyarakat sebagai subjek dan objek untuk melakukan perubahan.

Pengembangan masyarakat Islam dalam proses pengorganisasian agar menciptakan masyarakat siap siaga bencana kebakaran sangat relevan dan penting untuk dilakukan serta menanamkan nilai keislaman selama proses pengorganisasian dan manusia harus mewujudkan generasi yang kuat termasuk kuat dalam mengahadapi bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, yang harus dikuatkan kepada masyarakat adalah bahwa setiap kejadian pasti ada sisi positifnya termasuk bencana. Bencana kebakaran dapat dijadikan pelajaran apabila itu diakibatkan karena pola hidup masyarakat yang menyebabkan terjadinya kebakaran maka harus adanya perbaikan. Jadi semua kejadian apapun termasuk bencana harus diambil hikmah dan sisi positifnya.

B. Refleksi

1. Refleksi Teoritis

Dalam proses pendampingan, peneliti mendapat banyak pengalaman dari masyarakat. Peneliti sebagai pendamping tidak serta merta memposisikan diri menjadi guru masyarakat, namun peneliti menjadikan diri peneliti seperti masyarakat rusunawa sendiri. Peneliti juga banyak belajar dari masyarakat dikarenakan masyarakat yang mengalami sendiri kejadian bencana kebakaran sebelumnya. Sedangkan peneliti mengetahui bencana kebakaran hanya lewat berita-berita.

Dalam proses pengorganisasian ini, peneliti mengangkat isu kebencanaan kebakaran yakni menciptakan masyarakat siap siaga bencana kebakaran di Rusunawa Woncolo. Bencana kebakaran yang sebelumnya pernah terjadi di rusunawa ini mengakibatkan rusaknya insfrasturktur dan hunian masyarakat, berdampak pada kesehatanmental, dan masyarakat merasa tidak aman dan nyaman.

Dalam menghadapi risiko yang disebabkan oleh bencana kebakaran, perlu adanya proses pengorganisasian masyarakat untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan masyarakat tangguh dan mandiri siap siaga dan tanggap terhadap bencana yang terjadi. Proses pengorganisasian ini menciptakan masyarakat yang mempunyai kekuatan untuk menghadapi bencana kebakaran. Dengan adanya keterlibatan masyarakat, proses pengorganisasian dapat diwujudkan sebagai upaya penguatan masyarakat terhadap bencana kebakaran.

Proses pendampingan dimulai dengan inkulturasi. Inkulturasi penting untuk dilakukan dengan tujuan menciptakan rasa percaya dari masyarakat karena jika masyarakat percaya, maka masyarakat akan lebih mudah untuk menyalurkan aspirasinya dan prtisipasi masyarakat selama proses pengorganisasian. Selain itu, peneliti juga melibatkan *stakeholder* yang berpengaruh seperti jajaran Staf Rusunawa Wonocolo dan Tim Siaga Bencana dalam proses pengorganisasian.

Dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan peneliti bersama masyarakat, memiliki *chemistry* yang kuat dalam menyelesaikan masalah secara bersama. Masyarakat mempunyai pengetahuan kesiapsiagaan bencana yang nantinya akan melahirkan *skill* tanggap bencana kebakaran.

2. Refleksi Metodologis

Dalam proses pendampingan ini, peneliti menggunakan metode penelitian *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini melibatkan partisipasi sebagai tolak ukur pertama dalam keberhasilan penelitian. Partisipasi masyarakat yang paling dibutuhkan yaitu partisipasi secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akktif mulai dari menemukan masalah, memahami masalah, merencanakan aksi perubahan, melakukan aksi perubahan, dan monitoring serta evaluasi.

Untuk menemukan isu yang *urgent,* peneliti bersama masyarakar menggunakan *assesment* dan transek untuk melihat isu mana yang lebih menonjol di banding isu lainnya.

Metode *Participatory Action Research* berbeda dengan penelitian yang menggunakan metode lain seperti kualtitatif ataupun kuantitatif karena dari kedua metode tersebut menempatkan masyarakat sebagai objek penelitian, sedangkan metode PAR yang peneliti gunakan yaitu menempatkan masyarakat sebagai subjek dan objek penelitian.

Dalam proses pendampingan, penelti bersama masyarakat menggunakan teknik *Participatory Rural Appraisal (*PRA) yakni mulai dari proses *assesment* hingga monitoring evaluasi partisipatif. Semua proses pendampingan dilakukan bersama masyarakat agar terciptanya partisipasi masyarakat. Selain itu, proses pendampingan juga melibatkan *stakeholder* yang berpengaruh di Rusunawa Wonocolo. Peran *stakeholder* sangat penting karena untuk memudahkan proses pendampingan dan dapat mendorong keterlibatan masyarakat selama proses pendampingan.

Dalam penenlitian, proses analisa masalah membutuhkan pengkajian yang mendalam. Dan proses analisa pada masalah yang dikaji peneliti menggunakan metode *Logical Framework Approach (*LFA). Diantara analisa tersebut yakni pohon masalah, pohon harapan, ringkasan narasi program untuk memecahkan masalah, dan analisa strategi program.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentunya proses analisa tersebut dilakukan bersama-sama dengan masyarakat Rusunawa Wonocolo. Adapun hasil dari penyelesaian masalah dilakukan bersama dengan masyarakat juga sehingga menjadikan aksi perubahan yang sifatnya *bottom up* (dari bawah keatas).

Proses pendampingan ini juga melahirkan pola pikir kritis masyarakat, danmenjadikan pendorong masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang telah ditemukan secara bersama.

3. Refleksi Dakwah Keislaman

Islam merupakan agama suci yang diturunkan oleh Allah kepada seluruh hambaNYa melalui RasulNya, yang bertujuan sebagai *rahmatan lil alamain* yang memberikan kasih sayang kepada semua umatNya. Allah menciptakan alam semesta beserta seisinya yang dapat di mafaatkan sebaik-baiknya oleh manusia. Dalam arti lain manusia dilarang untuk serakah dalam mengeksploitasi alam. Dibalik kenikmatanNya tersebut, Allah juga memberikan ujian bagi seluruh hambaNya yaitu berupa kesedihan atau pun kebahagiaan. Adapun ujian yang identik dengan membawa rasa sedih kepada hati sang hamba yaitu umumnya berbentuk bencana, baik bencana besar maupun kecil. Adapun ujian yang membawa perasaan bahagia yaitu umumnya berupa kekayaan harta atau kesehatan yang tampak sempurna. Walaupun begitu ujian dari Allah baik berupa bencana atau kebahagiaan haruslah diterima dengan sepenuh hati agar mampu mensyukuri nikmatNya sehingga manusia tidak menjadi hambaNya yang kufur kepada Allah. Dalam arti lain apabila manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditimpa Bencana, bukanlah marah melainkan dianjurkan untuk intropeksi diri dan tetap bersyukur meyakini bahwa ini semua adalah ujian dariNya atas kehendakNya dan dibalik ujianNYa pasti ada hikmahNYa yang akan membuat manusia iyu berubah menuju ketingkatan yang llebih mulia dan pasti hatinya dianugerahi rasa Bahagia, walaupun ditengah-tengah hiruk pikuk Bencana.

Untuk menjadikan masyarakat, kuat, mandiri dan siap siaga bencana, sesuai Q.S Ar-Ra'ad bahwa perubahan harus dimulai dari individu itu sendiri. Namun dalam konteks penyadaran ini, perubahan harus dimulai dari masyarakat. Bagaimana usaha atau upaya yang harus dilakukan masyarakat agar bisa menjadi masyarakat yang kuat, mandiri dan siap siaga terhadap bencana Kebakaran. Kekuatan yang dibangun bersama masyarakat akan menjadikan masyarakat yakin bahwa becana adalah bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya dalam bentuk ujian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data dan fakta yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat sangat rentan akan terjadinya bencana kebakaran.

   Kerentanan ini disebabkan oleh belum adanya kesadaran tentang bahaya dan kesiapsiagaan bencana kebakaran. Kerentanan masyarakat terhadap bencana kebakaran dapat dibuktikan sebagai berikut :

   a. Letak Rusunawa Wonocolo yang berada di daerah perkotaan, maka rusunawa bisa dikatakan terletak dipemukiman padat penduduk. Adapun hal tersebut didukung dengan banyaknya pabrik-pabrik industry.

   b. Selain yang berkaitan dengan letak geografis rusunawa kerentanan masyarakat akan terjadinya bencana kebakaran juga disebabkan oleh pola hidup masyarakat rusunawa itu sendiri yang kurang baik dan dianggap bisa memicu terjadinya kebakaran. Seperti halnya, masyarakat yang merokok sembarangan di sekitar lingkungan rusunawa, pola gaya hidup masyarakat yang suka menggunakan alat elektronik secara terus menerus atau melebihi kapasitasnya (seperti halnya dalam menggunakan stopkontak yang berlebihan) yang hal itu bisa menyebabkan terjadinya hubungan arus pendek listrik, tidak ada dapur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus, kurangnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap bahaya kebakaran, dan kurangnya tingkat keamanan.

c. Adapun selain dari dua hal diatas, terdapat hal lain yang dianggap sebagai alasan akan kerentanan rusunawa terhadap bencana kebakaran yaitu dari hasil pengklasifikasian ceklist keselamatan bangunan tersebut disini mendapat kesimpulan bahwa dari 40 syarat keselamatan sebuah gedung hanya 15 point yang memenuhi syarat keselamatan bangunan sedangkan dalam penilaian tersebut ada 25 point yang belum lulus persyaratan. Maka dari itu tingkat kerentanan bangunan dari bencana kebakaran di rusunawa Wonocolo dikatakan tinggi.

2. Proses pengorganisasian dilakukan dengan beberapa tahapan, mulai dari *assesment* awal, inkulturasi, penggalian data, merumuskan hasil riset, merencanakan tindakan, mendampingi masyarakat, hingga mempersiapkan keberlangsungan program. Dan pendampingan ini menghasilkan terbentuknya Kelompok Masyarakat Siaga Bencana Kebakaran (MASAGAKAR), selain itu ada pelatihan yang berisikan penyadaran dan simulasi kesiapsiagaan bencana kebakaran yang bertujuan memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana kebakaran. Kemudian setelah itu, mengadakan penyusunan advokasi kesiapsiagaan bencana kebakaran yang selanjutnya akan didiskusikan dengan staf rusunawa dan pihak UPTD sebagai lembaga kebencanaan tertinggi pada lingkup Rusunawa Wonocolo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Proses pengorganisasian yang dilakukan peneliti bersama masyarakat dalam relevansi dakwah pengembangan masyarakat Islam sebagai proses pemecahan masalah yaitu ditinjau dari penerapan proses pengorganisasian yang bernilai keislaman di masyarakat yakni mengajarkan masyarakat untuk menjadi manusia yang kuat dalam keadaan apapun termasuk dalam keadaan saat terjadi bencana. Selain itu, proses pengorganisasian adalah salah satu proses dakwah yang dilakukan dengan tingkah laku. Peneliti mengajak masyarakat untuk menyiapkan kesiapsiagaan bencana kebakaran agar terwujudnya pengurangan kerentanan masyarakat terhadap resiko yang ditimbulkan dari bencana kebakaran.

B. Saran Dan Rekomendasi

1. Perhatian intensif yang dilakukan oleh staf rusunawa dan tim siaga bencana, dan semua lapisan masyarakat tentang upaya kesiapsiagaan bencana kebakaran.
2. Sering melakukan diskusi pengetahuan dan pengalaman antara staf rusunawa, tim siaga bencana, dan masyarakat terkait dalam upaya kesiapsiagaan bencana kebakaran.
3. Diharapkan bagi kelompok siaga bencana kebakaran (MASAGAKAR) dalam mempertahankan atau meningkatkan kinerja dan adanya monitoring serta evaluasi dari pemerintah desa beserta masyarakat.
4. Dasar kesiapsiagaan adalah sifat siap siaga bencana kebakaran yang dimiliki oleh individu, maka dari itu harus terdapat pengawasan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkala agar masyarakat mampu mempertahankan kesiapsiagaan bencana kebakaran.

5. Merealisasikan penyusunan kebijakan agar menjadi peraturan yang ditetapkan oleh staf rusunawa terkait dengan penyiapan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. 2012.

Afandi, Agus. Dkk. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.2013.

Afandi, Agus. *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. Surabaya: UIN SA Press. 2014.

Al-Imam Abu Fida Ismail. *Terjemahan Tafsir Ibnu KatsirJuz 2*. Jakarta:Sinar Bari Gensindo, 2004.

BAPPENAS. *Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana*. Jakarta.2006.

Eko Teguh Paripurno. Dkk. *Panduan Pengelolaan Resiko Bencana Berbasis Komunitas*. Jakarta, 2009.

Esensia. Jurnal-jurnal Ilmu Ushuluddin. Vol. XIV. No. 1. Januari 2013

Fatchur Rozi Danang Prasetyo, "Penguatan Kapasitas Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran Pemukiman Di Desa Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo", Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Hamas Musyaddad Aa, Suroto, Baju Widjasena "Analisis Kesiapan Mitigasi Non Struktural Warga Terhadap Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran Kawasan Permukiman Padat Penduduk (Studi Kasus Di Rw 16 Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Pulogadung, Kotamadya Jakarta Timur)", Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol 4, No 3 (Juli 2016).

Irwandi, Jumani dan Ismail B,"Upaya Penanggulangan Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kertanegara Kalimantan Timur", Jurnal AGRIFOR, Vol 17, No. 2 (Oktober 2016).

Journal Of Human Development and Communication, *Alam Semesta Dan Bencana Alam Dari Perspektif Agama Dan Sains*. Vol 1. 2012.

M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah :Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 6* .Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Maulana Muhammad Ali. *The Holy Qur'an*. Jakarta :Darul Kutubil Islamiyah. 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PNPM Perkotaan."*Pedoman Teknis Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas(PRB-BK)"*.Jakarta:ttp. tth

Profil Rusunawa Wonocolo Tahun 2013

Ramli, Soehatman. "*Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management)"* .Jakarta: Dian Rakyat. 2010

Ramli, Soehatman. *Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. Jakarta : Dian Rakyat. 2010

Rijanta. Dkk. *Modal Sosial dalam Manajemen Bencana.* Yogyakarta:UGM, 2014

Robin McTaggart. *Participatory Action Research: International Contexts and Consequences.* New York: State Univ of New York Pr. 1997.

Sugeng Triutomo. dkk. *Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana*. Jakarta: BNPB.

Tann, Jo Han. Roem Topatimasang. *Mengorganisir Rakyat : Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*. Yogyakarta : INSISt Press. 2003.

Triyono dkk. *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Bumi dan Tsunami Berbasis Masyarakat*. Jakarta: BNPB. 2014

UNDP and Government of Indonesia,*Panduan. Pengurangan Risiko Bencana: Making Aceh Safer Trough Disaster Risk Reduction In Development (DRR-A). ttt:ttp,tth.*

United Nations Development Progamme and Government of Indonesia. *Panduan Pengurangan Resiko Berbasis Komunitas*. Jakarta. 2012.

UU Nomor 24 Tahun 2007 *Tentang Penanggulangan Bencana*.

http://wilda-zikri.blogspot.co.id/2011/10/penjelasan-surat-al-zalzalah.html diakses pada tanggal 15 juni 2019.

WAWANCARA

Staf Rusunawa Wonocolo Bapak Rendra, Wawancara, pada tanggal 16 Januari 2019 Pukul 13.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara bersama Bapak. Hendra di Rusunawa wonocolo pada tanggal 21 Mei 2019.

Wawancara kepada Bapak Sugeng Priyo sebagai narasumber pelatihan pada tanggal 22 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id